



SKRIPSI

Gagasan *Eudaimonia* dalam Prinsip Ibnu Sina dan Filsafat Stoa

Oleh:

Muhammad Aban

(19.8.1.211.018)

Dosen Pembimbing:

Nano Warno, Ph.D

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

JAKARTA 2024

**LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhammad Aban
NIM : 19.8.1.211.018
Judul : **Gagasan *Eudaimonia* dalam Prinsip Ibnu Sina
dan Filsafat Stoa**

Telah disetujui oleh peninjau untuk dipresentasikan pada Proposal Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Juli 2024
Dosen Pembimbing



Nano Warno, Ph.D

Gagasan *Eudaimonia* dalam Prinsip Ibnu Sina dan Filsafat Stoa

Disusun oleh:

Muhammad Aban

NIM: 19.8.1.211.018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik yang berlaku di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra.

Jakarta, 12 Juli 2024

Muhammad Aban

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyani dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	F	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	i = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = َ	

C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal الله معرفة في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, menggunakan dua huruf, seperti lafaz عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang

mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf syamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Tranlitirasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al husna, seperti عبد الرحمن عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جال الدين جال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

ABSTRAK

Filsafat Islam membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk konsep kebahagiaan. Kebahagiaan dalam perspektif Islam mencakup kehidupan di dunia ini dan kehidupan selanjutnya. Ibnu Sina, filsuf besar Zaman Keemasan Islam, menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati dicapai dengan memperbaiki bagian praktis jiwa dan meningkatkan akhlak. Konsep kebahagiaan awalnya dibahas secara inklusif oleh Aristoteles sebagai *Eudaimonia* namun telah berkembang menjadi pemahaman yang lebih pragmatis. Filsafat Stoa kemudian fokus pada pengendalian emosi negatif dalam kehidupan sosial, mengajarkan bahwa kesadaran akan keutamaan membantu individu mempertimbangkan segala hal sebelum membuat keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep *Eudaimonia* kemudian melihat persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan dalam pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa dalam mencapai Kebahagiaann sejati. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) dan Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Eudaimonia* menurut Aristoteles adalah kebahagiaan moral melalui kebajikan. Ibnu Sina menekankan kebahagiaan sejati dari kesempurnaan intelektual dan moral serta pemahaman alam semesta, sementara Filsafat Stoa mengajarkan kebahagiaan melalui kebajikan, kontrol emosi, dan penerimaan takdir. Keduanya menekankan pengembangan moral dan intelektual sebagai dasar kebahagiaan, dengan Ibnu Sina fokus pada pendidikan dan keseimbangan hidup, dan Stoa pada kontrol diri dan hubungan sosial.

Kata-Kata Kunci: *Eudaimonia* , *Filsafat Stoa*, *Ibnu Sina*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAAAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Terdahulu	14
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Penelitian	21
BAB II.....	24
GAGASAN <i>EUDAIMONIA</i> DALAM PANDANGAN IBNU SINA DAN FILSAFAT STOA.....	24
A. Konsep <i>Eudaimonia</i> dalam Filsafat	24
1. Definisi <i>Eudaimonia</i> Menurut Filsuf Yunani	27
2. Kebahagiaan Menurut Filsuf Muslim	30
B. Sejarah Singkat Tentang Munculnya Konsep <i>Eudaimonia</i>	35
C. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina	39
1. Konsep Kebahagiaan dalam Karya-karya Ibnu Sina	42
D. <i>Eudaimonia</i> dalam Pandangan Filsafat Stoa	44
BAB III.....	47

PRINSIP KEBAHAGIAAN IBNU SINA DAN FILSAFAT STOA	47
A. Biografi Ibnu Sina	47
1. Riwayat Hidup	48
2. Karya-karya Ibnu Sina	52
B. Pemikiran Ibnu Sina	58
1. Pemikiran Filsafat	60
2. Pemikiran Ibnu Sina tentang Kebahagiaan	63
C. Filsafat Stoa	69
1. Sejarah Munculnya Filsafat Stoa	70
2. Tokoh tokoh Filosof Stoa	76
BAB IV	79
ANALISIS <i>EUDAIMONIA</i> PRESPEKTIF IBNU SINA DAN FILSAFAT STOA	79
A. Konsep <i>Eudaimonia</i> dalam Pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa	79
B. Persamaan dan Perbedaan Kebahagiaan Ibnu sina dan Filsafat Stoa	81
1. Kebahagiaan Menurut Prespektif Ibnu Sina	83
2. <i>Eudaimonia</i> Menurut Prespektif Filsafat Stoa	84
C. Cara Mencapai Kebahagiaan Sejati Prespektif Ibnu Sina dan Filsafat Stoa	86
1. Kesempurnaan Jiwa	90
2. Cara Mencapai Kebahagiaan Sejati Menurut Filsafat Stoa	93
BAB V	102
PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang

Filsafat Islam adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam. Salah satunya berbicara tentang kebahagiaan dimana tujuan seseorang adalah hidup tenteram. Kata bahagia berasal dari Bahasa Arab yaitu *سعادة* yang berarti kebahagiaan. Kebahagiaan bertujuan pada dua perspektif: kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Ibnu Sina menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati dicapai dengan memperbaiki bagian praktis jiwa dan meningkatkan akhlak. Hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan moralitas. Hal ini sesuai dengan petunjuk Al-Quran.¹

Kebahagiaan itu bersifat relatif dan bergantung pada tujuan hidup seseorang, jika tujuan hidup adalah mengumpulkan kekayaan, memperoleh kekuasaan dan menikmati kesenangan lain dalam kehidupan duniawi, maka itu merupakan indikator keberhasilan. Namun jika tujuan hidup ini adalah berpegang teguh pada tali keimanan, ketakwaan, dan amal saleh guna meraih kebahagiaan di kehidupan selanjutnya, maka itulah sumber kebahagiaan.²

Konsep kebahagiaan merupakan konsep yang mendalam dan universal dalam pemikiran manusia, dan telah menarik perhatian para filsuf dari berbagai tradisi pemikiran dan kebahagiaan berkaitan dengan peningkatan seluruh aspek kemanusiaan, bukan hanya perasaan emosional yang subjektif.³ Pendapat Ibnu Sina ini sejalan dengan Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai cara manusia dapat merasakan kebahagiaan, antara lain penjelasan tentang akhirat dan usaha yang tidak menampakkan hasilnya, di

¹ Amir Reza Kusuma, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina", *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol. 14, Nomor. 01, 2023, 36.

² Usman Najati, *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Usman, (Bandung: Pustaka, 1997), 94.

³ Franz Magnis Susen, *Menjadi Manusia: belajar dari Aristoteles*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), 7.

dalam Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa pada hari yang ada orang bahagia dan hari yang ada orang yang tidak bahagia, nanti orang-orang akan berkumpul. Kebahagiaan berarti masuk surga, namun ketidakhahagiaan bagi kelompok berarti masuk neraka. Kebahagiaan datang dari melakukan pekerjaan yang membantu orang lain di dunia.⁴

Salah satu pendukung utama gagasan ini adalah Ibnu Sina, yang juga dikenal sebagai Avicenna, filsuf besar Zaman Keemasan Islam. Ibnu Sina mengeksplorasi hakikat kebahagiaan dan hubungannya dengan prinsip etika dalam karya monumentalnya, khususnya Kitab As Syifa yaitu buku filsafat terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina.⁵ Prinsip kebahagiaan karya Ibnu Sina atau Avicenna, filosof besar Zaman Keemasan Islam, mendapat perhatian mendalam dalam tulisan-tulisannya, terutama dalam karya monumentalnya yang dikenal dengan Kitab As-Syifa. Dalam karyanya ini, Ibnu Sina mengembangkan pandangannya tentang kebahagiaan dan mempertimbangkan aspek etika seputar konsep tersebut.

Kebahagiaan merupakan salah satu konsep sentral dalam kehidupan manusia dan telah mendapat perhatian di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, psikologi, dan sosiologi. Istilah ini mengacu pada perasaan bahagia, puas, dan gembira yang dirasakan seseorang, menurut Pythagoras, Socrates, dan Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan terdiri dari empat komponen utama: kebijaksanaan, keberanian, kehormatan, dan keadilan. Ketika empat orang menjadi satu, orang itu merasa bahagia.⁶ Dalam pemikiran filosofis, konsep kebahagiaan telah menjadi topik diskusi yang sangat relevan sejak zaman dahulu. Para filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Epicuros, serta tokoh-tokoh dari tradisi filsafat Islam seperti Ibnu

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al-Azim*. (Dar al-Kutub Islam, 1999), 4.

⁵ Abdullah Nur, "Ibnu Sina : Pemikiran Filsafatnya tentang Al Fayd, al Nafs, Al Nubuwah dan Al Wujud", *Jurnal Hunafa*, Vol 06, No 1, 2009, 108.

⁶ Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), 78.

Sina, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah motif paling mendasar dari segala sesuatu yang kita lakukan. Semua tindakan manusia didorong oleh keinginan. Pemenuhan keinginan-keinginan ini merupakan salah satu unsur kebahagiaan umum.⁷ Kebahagiaan sering dikaitkan dengan konsep lain seperti kebahagiaan, tujuan hidup, makna, dan kepuasan. Terdapat berbagai teori tentang sumber kebahagiaan, antara lain pandangan bahwa kebahagiaan diwujudkan dengan mencapai tujuan hidup yang bermakna, hubungan sosial yang kuat, terpenuhinya kebutuhan dasar, dan aktivitas yang memberikan rasa puas dan berprestasi. Keberuntungan sangat berharga dan menjadi inti setiap langkah, karena kebahagiaan adalah landasan tujuan dan harapan hidup.⁸

Kebahagiaan juga tidak lepas dari etika karena etika merupakan suatu disiplin ilmu yang telah membuat banyak orang terpesona, khususnya di Yunani dan Islam, sejak zaman Socrates Yunani dan Muslim Al-Farabi atau bahkan lebih awal sejak saat itu hingga saat ini, perdebatan mengenai etika terus berkembang sehingga memunculkan berbagai teori yang masih diperdebatkan hingga saat ini transmisi pembelajaran bahasa Yunani ke dunia Islam tidak hanya menyebabkan munculnya banyak ilmu pengetahuan baru, namun juga dikenalnya gagasan-gagasan sehingga banyak melahirkan gagasan-gagasan baru khusus Islam.⁹ Walaupun gagasan etika pertama kali muncul dalam konteks teoritis Islam, konsep moralitas telah lama dikenal dalam Islam dan seringkali dianggap setara dengan etika. Akhlak berasal dari kata dalam Bahasa Arab أخلاق, yang merujuk pada budi pekerti dan perilaku yang baik. Moralitas dalam Islam mencakup berbagai praktik untuk mengatur perilaku moral

⁷ Poespoprojo, *Filosof Moral dan Kesusilaan Dalam Teori dan Pratik*. (Bandung: Remaja Karya, 1988), 34.

⁸ Franz Magnis Soseno, *Etika Dasar*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 113.

⁹ Muhammad Syafi'i, "Etika dalam pandangan Al Farabi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No 2, 2017, 39.

manusia. Secara umum, moralitas dapat juga diartikan sebagai pengetahuan tentang kebajikan dan metode untuk mencapainya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Gagasan tentang kebahagiaan diungkapkan oleh para filsuf Yunani seperti Aristoteles yang berpendapat bahwa dibandingkan dengan semua status, kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan sesaat, jiwa manusia adalah yang paling penting. Oleh karena itu, menurut filsuf Yunani, kebahagiaan tidak bersifat subjektif.¹¹ Kebahagiaan adalah tujuan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sempurna yang disebut dengan *eudaimonia*. Kata *eudaimonia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “mempunyai jiwa yang baik”. Makna jiwa yang baik diartikan sebagai kebahagiaan yang bersifat objektif bukannya bersifat subjektif. Kebahagiaan yang dimaksud tersebut tidaklah sama dengan arti kenikmatan yang hanya bersifat sementara.

Kebahagiaan universal dalam pemikiran para filsuf Yunani awal mengacu pada kebahagiaan objektif yang tidak didasarkan pada hal-hal subjektif seperti perasaan pribadi. *Eudaimonia* dianggap kesempurnaan yang dicapai karena jiwa dalam keadaan baik. Hal ini berbeda dengan pemahaman subjektif tentang kebahagiaan, Jiwa yang baik menerima dalam dirinya rahmat dan anugerah berupa kebahagiaan. Ajaran Socrates tentang *eudaimonia* mempengaruhi banyak filsuf termasuk Plato, Aristoteles, Epicuros, dan Stoa, dan menghasilkan banyak pendapat tentang etika kebahagiaan.¹² *Eudaimonia* etis adalah konsep Yunani kuno yang sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan yang baik" atau "kebahagiaan sejati" dan merupakan inti pemikiran filosofis klasik, khususnya Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa kehormatan, kesenangan, kecerdasan, dan setiap keinginan yang kita pilih demi keutamaan itu sendiri, akan tetap kita pilih bahkan jika tidak memberikan

¹⁰ Muhammad Taufiq, *Etika dalam Prespektif Filsafat Islam*, (Yogyakarta : FA Pres, 2016), 46.

¹¹ Kees Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 109.

¹² Kees Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*, 204.

pengaruh yang baik. Namun, kita memilih keutamaan tersebut juga dengan tujuan mencapai kebahagiaan. Aristoteles meyakini bahwa melalui kepemilikan keutamaan-keutamaan tersebut, kita akan mencapai kehidupan yang Bahagia.¹³

Konsep ini mengemukakan bahwa kebahagiaan bukan sekedar kesenangan atau kepuasan sementara, melainkan suatu keadaan yang dicapai melalui perilaku etis, realisasi potensi diri, dan hubungan baik dengan orang lain. Kebahagiaan bisa diraih dengan berbagai hal yang memberikan kemurnian spiritual pada jiwa. Padahal, jiwa akan memperoleh berbagai pemenuhan yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Kebahagiaan yang tidak terpenuhi pada diri manusia menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan. Penderitaan dan kesengsaraan terus menerus menghantui kita, sehingga kita cenderung bertindak dengan cara yang tidak baik bagi diri kita sendiri maupun orang di sekitar kita.¹⁴ Sokrates adalah kontributor awal *eudaimonia* atau pandangan tentang kebahagiaan. Menurut Sokrates pendapat tentang kebahagiaan adalah kebaikan dalam pengetahuan, begitu pula sebaliknya yaitu pengetahuan dalam kebaikan. Sokrates beranggapan bahwa kebaikan akan menuntun orang kepada pengetahuan, sebaliknya juga pengetahuan akan menunjukkan kebaikan dan kebahagiaan.¹⁵

Faktor penghambat yang menghalangi kita untuk mencapai kebahagiaan dari kenikmatan rasional dalam kehidupan duniawi hanyalah karena sibuk dengan kenikmatan indra, nafsu, dan kemarahan. Apabila seseorang berhasil melepas diri dari keterikatan padan kenikmatantersebut dan sepenuhnya mengarahkan dirinya pada pemikiran rasional, maka ia mampumencapai tingkat akal mustafad. Pikiran Mustafad mampu menerima segala objek rasional yang berasal dari pikiran

¹³ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Roger Crisp dan Ratih Dwi Astuti, Etika Nikomakea, 73.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 28.

¹⁵ Endrika Widia Putri, "Konsep Kebahagiaan dalam Prespektif Al Farabi, *jurnal Thaqafiyat*, Vol. 19, No. 1, 2018, 96.

aktif. Jalaluddin Rahmat meyakini kebahagiaan telah menjadi tema utama wacana filsafat sejak zaman Yunani sebab ketika orang mengalihkan perhatiannya dari masalah sehari-hari ke masalah kehidupan, hal pertama yang menarik perhatiannya adalah kebahagiaan.¹⁶

Kemampuan akal terkadang dapat diperluas untuk mengenali konsep yang paling universal, mencapai tingkat tertinggi bagi manusia, dan sangat dekat dengan akal aktif. Di sini, akal budi secara langsung menerima pancaran rasionalitas, menjadi puncak kebahagiaan yang dapat dicapai dalam kehidupan ini. Semua aspek dalam sifat manusia yang mendukung pencapaian kebahagiaan dianggap baik, sementara segala yang menghalangi kebahagiaan dianggap buruk. Kebahagiaan tercapai ketika jiwa mencapai kesempurnaan dan tidak lagi memerlukan materi.¹⁷

Namun kebahagiaan ini tidak dapat diraih oleh semua orang hanya mereka yang memiliki jiwa murni dan mampu menembus batas dunia tak kasat mata serta menuju cahaya dan kebahagiaan yang dapat mencapainya. Pernyataan ini didukung oleh pemikiran Ibnu Sīnā, di mana tindakan dan pemikirannya yang ilahi tercermin dalam jiwanya, memungkinkannya mencapai kebahagiaan sejati. Sama seperti yang diungkapkan oleh al-Ghazali, bahwa kebahagiaan dan penderitaan manusia di akhirat bergantung pada tingkat pencapaian kesempurnaan oleh jiwa rasional selama kehidupan manusia.¹⁸

Kebahagiaan bersifat subjektif, maka sulit untuk mengukur atau mengubah tingkat kebahagiaan seseorang. Bahkan orang yang tampak bahagia di mata orang lain mungkin tidak sebahagia yang dibayangkan orang lain. Sebaliknya, orang yang kelihatannya tidak bahagia pun bisa bahagia.¹⁹ Jika dia tidak

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 98.

¹⁷ Amir Reza Kusuma, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina", *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 48.

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*. (Dar al-Ma'arif, 1990), 67.

¹⁹ M, Iqbal Irham, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al Quran*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), x.

berjuang untuk mencapai kesempurnaan di dunia, atau sekadar menikmati dunia, maka hal itu hanya memberinya kenikmatan duniawi dan kepuasan hewani. Hal inilah yang menghalangi mereka untuk hidup di dunia ini. Dan meskipun jiwa yang berakal belum mampu mencapai kesempurnaan istimewa dalam kehidupan duniawi karena keterikatannya pada tubuh dan keterikatannya pada hal-hal yang menghujat dan terlarang, tetap saja benar bahwa berpisah dari tubuh adalah sarana kebahagiaan menjadi kendala, kita tidak akan mencapai kesempurnaan khusus apa pun di kehidupan selanjutnya.

Kebahagiaan dapat menjadi sebuah pendekatan evaluasi terhadap berbagai kebijakan atau pembangunan nasional yang telah terlaksana dan apabila suatu kebijakan Pembangunan nasional dapat Al-Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah" (التنبيه على سبيل السعادة) yang berarti "Petunjuk Jalan Menuju Kebahagiaan".emberikan pengaruh atau perubahan positif kepada kehidupan bermasyarakat, kualitas hidup masyarakat akan lebih sejahtera dan secara otomatis dapat meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Karena itu berbagai negara memilih faktor kebahagiaan sebagai indikator pembangunan nasional dan juga Indeks kebahagiaan adalah tingkat kebahagiaan atau kepuasan hidup penduduk Indonesia dalam skala 0-100²⁰, dengan memberikan perhatian lebih kepada indikator kebahagiaan dibanding indikator sekadar kesejahteraan lain yang bersifat materiil ataupun kemakmuran ekonomi yang telah ada. Pemerintah Indonesia melalui BPS telah mengukur tingkat kebahagiaan di Indonesia sejak tahun 2014 melalui kegiatan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang dilaksanakan setiap 3 (tiga) tahun sekali, dengan raihan Laporan SPTK tahun 2017, 2021 dan 2023 yang kini mencakupi 3 (tiga) dimensi kebahagiaan, yaitu²¹ :

²⁰ Amalia dan Nurpita, "Analisis Indeks Kebahagiaan Masyarakat di 33 Provinsi di Indonesia", *jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14, No. 3, 2017.

²¹ Jan Hoesada, "Indeks Kebahagiaan Bangsa atau Negara", *Indeks Kebahagiaan*, Vol. 01, No. 1, 2024.

- Kepuasan hidup (life satisfaction), perasaan (affect), dan makna hidup (*eudaimonia*).
- Dimensi kepuasan hidup dibedakan menjadi kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial. Indikator penyusun untuk kepuasan hidup personal terdiri dari 5 (lima) indikator kepuasan:
 1. Pendidikan dan keterampilan,
 2. Pekerjaan/usaha/kegiatan utama,
 3. Pendapatan rumah tangga,
 4. Kesehatan
 5. Kondisi rumah dan fasilitas rumah.
- Dimensi kepuasan hidup sosial disusun dari 5 (lima) indikator kepuasan:
 1. Keharmonisan keluarga,
 2. Ketersediaan waktu luang,
 3. Hubungan sosial,
 4. Keadaan lingkungan, dan
 5. Kondisi keamanan.
- Dimensi perasaan disusun oleh indikator:
 1. Perasaan senang/riang/gembira,
 2. Perasaan tidak khawatir/cemas dan
 3. Perasaan tidak tertekan.

Indeks Kebahagiaan Indonesia pada tahun 2023 Terendah Keempat se-Asia Tenggara berdasarkan laporan World Happiness Report 2023, Indonesia memperoleh skor 5,277 pada indeks kebahagiaan.²²

²² World Happiness, *Journal of Universal College of Medical Sciences* 11(01):1, <https://worldhappiness.report/ed/2023/>

- Indeks menjelaskan mengapa penduduk perkotaan lebih bahagia dibanding penduduk perdesaan dalam kemudahan akses masyarakat perkotaan terhadap fasilitas publik seperti pendidikan dan kesehatan dibandingkan masyarakat perdesaan, yang berdampak pada kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat.²³
- Penduduk yang berstatus kawin lebih bahagia dibandingkan dengan penduduk yang belum kawin, cerai hidup, maupun cerai mati.
 1. Sisi materil, penduduk yang telah menikah cenderung memiliki kondisi keuangan lebih baik karena penduduk yang memiliki pasangan bisa saling menyokong dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
 2. Pasangan kepala rumah tangga lebih bahagia dibanding kepala rumah tangga itu sendiri, karena kepala rumah tangga memiliki tugas & tanggung jawab utama untuk menafkahi pasangan dan anggota rumah tangga lainnya.
- Bila status sosial dan produktivitas meningkat, pendapatan meningkat, semakin meningkat pula kemampuan penduduk tersebut untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- Penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih memiliki kepuasan terhadap diri sendiri karena tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemampuan, martabat, dan cara berfikir seseorang.
- Indeks kebahagiaan dilihat menurut tingkat pendapatan, rumah tangga dengan pendapatan per

²³ Jan Hoesada, "Indeks Kebahagiaan Bangsa atau Negara", Vol. 01, No. 1, 2024.

bulan lebih besar memiliki indeks kebahagiaan lebih tinggi dibanding rumah tangga dengan pendapatan yang lebih kecil karena daya beli rumah tangga tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan yang lebih kecil.

- Pada konteks kebahagiaan menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki (72,70) nilai indeksnya lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (72,24). Jika dilihat menurut kelompok umur, penduduk berusia 25-40 tahun indeks kebahagiaannya paling tinggi dibandingkan dengan penduduk kelompok umur lainnya (di bawah 24 tahun maupun di atas 40 tahun).

Namun dalam hal ini kita di beri pandangan bahwa Indeks kebahagiaan sebagai ukuran pendekatan kesejahteraan masyarakat akan memberikan pandangan baru bahwa kesejahteraan tidak terbatas pada sisi materiil saja.

Ketika manusia mencapai kebahagiaan, ia selalu mengalami kesengsaraan dan musibah tidak diperuntukkan bagi mereka yang belum sempurna, namun ditujukan kepada orang-orang yang mendambakan kesempurnaan kemampuan rasional. Menurutnya, misi jiwa adalah memahami segala sesuatu sambil berjuang mencapai kesempurnaan praktis. Pada dasarnya manusia tidak memiliki hal seperti itu. Dan pada fakultas lain juga tidak ada, namun kesadaran sebagian besar fakultas tersebut muncul karena beberapa sebab. Jiwa dan kemampuan-kemampuan biasa yang ada dalam diri manusia seolah-olah merupakan substansi asli yang sama yang dapat menopang kerinduan ini.

Namun, jika seseorang memiliki pandangan aspirasional, pandangan tersebut mungkin disebabkan oleh jiwa yang terpisah dari tubuh dan belum mencapai keterpisahan total. Karena itu, seseorang menjadi sedih bukannya bahagia. Mereka termasuk golongan orang yang tidak pandai mencapai kebahagiaan atau mencapai kesempurnaan

kemanusiaan, atau yang mempunyai pandangan licik dan sifat penuh kebencian. Kedengkian inilah yang menuduh mereka paling buruk karena pertentangan mereka.

Perbincangan mengenai kebahagiaan dari masa Ibnu Sina ke masa kemudian hari demi hari terus berkembang hingga mencapai periode filsafat Stoa. Pada awalnya, makna kebahagiaan yang lebih inklusif, seperti yang dibahas oleh Aristoteles, mengalami pergeseran menjadi pemahaman yang lebih pragmatis. Sekarang, fokusnya adalah pada bagaimana individu dapat mengendalikan emosi negatif dalam kehidupan sosial mereka.²⁴ Ajaran yang diperkenalkan oleh filsafat Stoa mengajarkan bahwa ketika seseorang memiliki kesadaran akan keutamaan yang dimiliki oleh dirinya maka individu tersebut akan mempertimbangkan segala hal sebelum mengambil keputusan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menghindari terjerumus dalam emosi negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun hubungan sosialnya. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong individu untuk memikirkan konsekuensi tindakan mereka dengan lebih cermat demi mencapai kebahagiaan yang lebih berkelanjutan.

Ada banyak hal yang dilakukan orang-orang yang menghalangi mereka untuk merasa bahagia dan utuh secara rohani karena tindakan mereka sendiri. Banyak sekali perbuatan kebejatan manusia, seperti perbuatan kebejatan yang menghambat kebahagiaan demi memuaskan hawa nafsu dan menyenangkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Kebahagiaan pada hakikatnya berkaitan dengan terwujudnya makna hidup, namun juga mempengaruhi tujuan hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dan membahagiakan orang lain. Padahal Tuhan menciptakan manusia hanya untuk melakukan kebaikan dan

²⁴ Andi Mauliyana dan Astrid Veranita Indah, “*Eudaimonia* dalam Filsafat Stoa Sebagai Dasar Etika”, *Jurnal Aqidah*, Vol IX, No. 1, 2023, x.

kebahagiaan, sehingga tujuan hidup manusia di muka bumi ini adalah untuk mencapai kebahagiaan.

Terkadang orang tidak memahami bahwa segala upaya untuk memperoleh kekuasaan, kekayaan, dan ketenaran sehubungan dengan urusan dunia adalah jalan menuju kebahagiaan.²⁵ Tindakan seperti ini menghambat manusia merasakan kebahagiaan yang sudah saya jelaskan di atas, tindakan seperti ini hanya mendapatkan kesenangan dan kepuasan sementara dan oleh karena itu penulis ingin membahas lanjut tentang prinsip kebahagiaan Ibnu Sina respons terhadap *Eudaimonia* etis dari berbagai uraian di atas, maka pembahasan tentang gagasan *eudaimonia* etis dalam Prinsip kebahagiaan Ibnu Sina merupakan kajian yang menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang yang telah disebutkan, dapat diringkas beberapa permasalahan yang menjadi pijakan awal penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perbedaan konsep *Eudaimonia* dalam pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa
2. Bagaimana kedua pemikiran ini mempengaruhi perkembangan konsep kebahagiaan dan kesejahteraan dalam Filsafat
3. Bagaimana latar belakang historis dan kultural mempengaruhi perbedaan pemahaman *eudaimonia* antara Ibnu Sina dan Filsafat Stoa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi permasalahan pada prinsip kebahagiaan dalam pandangan Ibnu Sina dan konsep *eudaimonia* dalam pandangan Filsafat Stoa. Pandangan Ibnu Sina yang akan memberikan analisis dan jawaban dari setiap permasalahan mengenai

²⁵ Maskanul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia", *Jurnal Komunikasi*, Vol.9 No. 1, 2015, 113.

kebahagiaan yang haqiqi dan kesempurnaan jiwa karena menurut Ibnu Sina kebahagiaan adalah menyempurna yakni kebahagiaan adalah proses menyempurna. Kebahagiaan juga bukan hanya tentang berfoya-foya, senang-senang dan menghabiskan harta, tetapi juga tentang nilai-nilai menyempurna dan *eudaimonia* menjelaskan tentang kesempurnaan yang dicapai karena jiwa dalam keadaan baik. Hal ini berbeda dengan pemahaman subjektif tentang kesejahteraan, seperti istilah modern sekarang ini yaitu kebahagiaan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan dalam mengkaji apa itu kebahagiaan dalam pandangan Filsafat Stoa dan Ibnu Sina dan juga respons atas konsep *Eudaimonia*

D. Rumusan Masalah

Dengan batasan masalah di atas, peneliti akan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Eudaimonia* menurut pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa?
2. Apa Persamaan dan Perbedaan konsep *Eudaimonia* dalam Pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa?
3. Bagaimana cara mencapai *Eudaimonia* sejati dalam pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana konsep *Eudaimonia*
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan dalam pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa
3. Cara untuk mencapai *Eudaimonia* sejati dalam pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai studi tentang filsafat Ibnu Sina yang pada penelitian ini terdapat pembahasan mengenai kebahagiaan dan mengetahui konsep *eudaimonia* etis dalam pandangan Filsafat Stoa dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia terutama bagi mereka yang ingin membuat hidupnya menjadi lebih berarti dan lebih mengetahui makna

kebahagiaan yang sempurna dengan melakukan hal-hal yang lebih bernilai.

2. Secara praktis, penelitian ini dibuat untuk menyelesaikan tugas akhir di program studi Aqidah dan Filsafat Islam STAI Sadra, dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran penelitian dan mempermudah bagi siapapun yang ingin meneliti ataupun mengkaji pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan dan konsep *eudaimonia* etis dalam filsafat Yunani.

G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan kita lakukan. Dalam konteks ini, peneliti akan menjelaskan dengan gamblang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan ide dan dijadikan dasar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga mengungkap teori, temuan, dan bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian yang akan diajukan lalu mengungkap perbedaan penelitian yang akan dikaji.²⁶ Pada penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dan berhubungan dengan tema yang penulis usung, setidaknya ada lima penelitian yang dapat dijadikan kajian terdahulu pada penelitian ini :

1. Jurnal yang berjudul, "Perbandingan Pandangan Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina dan Filsafat Stoa," Karya Taufiqurrahman dalam Jurnal Filsafat Indonesia. Pada Penelitian ini membahas tentang kebahagiaan sebagai topik dalam filsafat dan telah menjadi bahan perdebatan dan juga studi selama berabad-abad. Ibnu Sina dan Filsafat Stoa menawarkan pandangan yang mendalam dan berbeda tentang bagaimana kebahagiaan dapat dicapai. Penelitian ini memberikan pendekatan yang menggunakan pendekatan analisis komparatif untuk membandingkan pandangan kebahagiaan Ibn Sina dan filsafat Stoa. Pendekatan

²⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, (Jakarta: STAI Sadra, 2021), 19.

ini mencakup kajian mendalam tentang definisi dan kriteria kebahagiaan dalam kedua tradisi, menyoroti kesamaan dan perbedaan utama dalam cara masing-masing filsuf mendekati kebahagiaan²⁷. Perbedaan utama dalam penelitian ini ialah lebih berfokus pada gagasan *eudaimonia* secara lebih mendalam, terutama bagaimana konsep ini didefinisikan dan diterapkan dalam prinsip-prinsip Ibnu Sina dan filsafat Stoa. *Eudaimonia* yang sering diterjemahkan sebagai kesejahteraan atau kebahagiaan tertinggi akan dibahas dalam konteks pemikiran filosofis spesifik dari kedua tradisi, jadi perbedaan yang dapat ditemukan dalam penelitian dengan jurnal ini ialah tidak penelitian ini tidak banyak membandingkan antara konsep keduanya namnya juga membahas asal usul konsep kebahagiaan yaitu *Eudaimonia*

2. Skripsi yang ditulis oleh Bunga Marya Nurhuda sebagai mahasiswi Universitas Islam Gunung DJati dengan judul “*Kebagiaan Spritual Menurut Ibnu Sina*: secara umum, penelitian tersebut menyampaikan bahwa pandangan kebahagiaan ini cenderung terfokus pada pencapaian fisik seperti kekayaan, properti, dan pekerjaan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teosofi, yang mencakup aspek tasawuf dan filsafat, serta metode penelitian kualitatif library research untuk memahami pandangan Ibn Sina²⁸. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan spritual, menurut Ibn Sina, berkaitan erat dengan dimensi roh atau jiwa manusia. Kebajikan juga diidentifikasi sebagai faktor yang terkait dengan kebahagiaan spritual. Secara keseluruhan, Penelitian ini menyoroti ketidakmampuan pencapaian fisik untuk memberikan kebahagiaan yang sejati, serta pentingnya memahami dimensi rohaniah dan kebahagiaan spritual menurut pandangan Ibnu Sina. Dalam penelitian yang akan

²⁷ Taufiqurrahman, "Perbandingan Pandangan Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina dan Filsafat Stoa," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 1 (2019), 45.

²⁸ Bunga Maryam Nurhuda, “*Kebahagian Spritual menurut Ibnu Sina*”, (Skripsi: UIN Bandung, 2022).

peneliti bahas tentu kita menemukan banyak sekali perbedaan antara penelitian ini karena di penelitian yang akan peneliti bahas juga membahas *Eudaimonia* dan bukan dalam hal spritual saja.

3. Jurnal yang dituliskan oleh Amir Reza Kusuma dalam Jurnal Agama dengan judul “konsep kebahagiaan Ibnu Sina”, dalam jurnal ini menjelaskan bahwa konsep kebahagiaan menurut Ibnu Sina menarik untuk dibahas karena menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan penerapannya melalui akal mustafad. Meskipun banyak tokoh telah mencoba menguraikan keberadaan kebahagiaan, dalam kajian tersebut muncul anggapan bahwa beberapa filosof Muslim dianggap hanya menyalin ulang konsep-konsep dari filosof Yunani. Ibnu Sina, sebagai tokoh filosof Muslim, menegaskan perbedaan pendekatan antara filsafat Islam dan Barat. Filsafat Islam berlandaskan wahyu, sementara Barat lebih menekankan rasio dan empiris. Metode kajian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan diskriptif-analisis. Dari hasil kajian, ditarik kesimpulan bahwa konsep kebahagiaan menurut Ibnu Sina memiliki perbedaan signifikan dengan pandangan Barat. Bagi Ibnu Sina, kebahagiaan jiwa diperoleh melalui kenikmatan dan kesengsaraan pada hari akhir, dan konsep ini dikategorikan dalam beberapa aspek²⁹. Jiwa sempurna dicapai melalui kombinasi ilmu dan amal, di mana ilmu menjadi pondasi untuk mengukuhkan kehidupan manusia. Proses berpikir dan perkembangan mencapai tingkatan akal mustafad, yang siap memancarkan hal-hal rasional. Dengan demikian, kajian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pandangan filosofis Ibnu Sina terhadap kebahagiaan dalam konteks Islam. Dalam hal ini perbedaan dapat ditemukan bahwa jurnal ini hanya membahas konsep kebahagiaan secara umum menurut Ibnu Sina saja, dan tidak mengkorelasikan

²⁹ Amir Reza Kusuma, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina*, Jurnal Penelitian Medan Agama, Vol. 14, No. 01, 2023.

dengan apa pun itu.

4. Jurnal yang di tulis oleh Ismail lala dan Reham Alwazzan dalam jurnal Religions yang berjudul, “Kebahagiaan Transendental dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Arabi”, Jurnal ini membahas konsep kebahagiaan transenden dalam pemikiran dua tokoh kunci dalam filsafat Islam, yaitu Ibnu Sina dan Ibn Arabi. Paralel utama antara kedua filsuf ini terletak pada kesepakatan mereka mengenai prinsip Aristoteles tentang kebahagiaan transenden sebagai pemahaman terhadap Tuhan, yang dikombinasikan dengan kosmologi emanatif mereka yang didasarkan pada Neoplatonisme. Mereka berargumen bahwa ada emanasi yang diperlukan dari Tuhan yang menghasilkan keberadaan alam semesta. Sebagai konsekuensi dari proses emanatif ilahi, mereka yang memiliki akal budi berusaha kembali kepada Tuhan dalam gerakan naik timbal balik untuk 'membalik' gerakan turun ilahi³⁰. Dorongan untuk proses dua arah ini, melibatkan penurunan ilahi melalui emanasi dan kerinduan untuk naik yang ditemukan pada manusia, dijelaskan sebagai cinta. Meskipun terdapat kesamaan, terdapat juga perbedaan antara keduanya. Ibn Arabi tidak setuju dengan pendahulunya bahwa kebahagiaan transenden ditemukan dalam pemusnahan mutlak dalam Tuhan, namun tetap mempertahankan bahwa pemusnahan diri adalah langkah pertama yang diperlukan dalam mencapai kebahagiaan transenden. Menurut Ibn Arabi, kebahagiaan transenden pada akhirnya adalah realisasi potensi manusia untuk menjadi lokus lengkap manifestasi ilahi, yang dilakukan melalui tubuh, berbeda dengan pandangan Ibn Sina yang memerlukan melepaskan diri dari materialitas.. Dalam hal ini jurnal yang di jelaskan disini memiliki perbedaan sama dalam hal pemamaparan konsep kebahagiaan karena yang di jelaskan kebahagiaan trasedental atau pelepasan diri demi mencapai

³⁰ Ismail Lala dan Reham Alwazzan, “Kebahagiaan Trasedental dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibn Arabi”, *Jurnal Regions*, Vol. 14, No. 729, 2023.

kebahagiaan trasedental dan yang peneliti jelaskan tentang kebahagiaan Ibnu Sina dengan konsep *Eudaimonia Etis*.

5. Jurnal yang ditulis oleh Andi Mulyana dalam jurnal Aqidah yang berjudul *Eudaimonia* dalam Filsafat Stoa Sebagai Dasar Etika. Jurnal ini menjelaskan bahwa Istilah "*eudaimonia*" atau kebahagiaan pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles dalam karyanya yang berjudul "*Nicomachean Ethics*"³¹. Aristoteles melihat kebahagiaan sebagai sesuatu yang dapat dicapai melalui aktivitas sehari-hari, bukan sebagai sesuatu yang independen dari aktivitas tersebut. Menurutnya, kebahagiaan terkait dengan aktivitas moral yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Pembicaraan tentang kebahagiaan kemudian berkembang hingga masa filsafat Stoa. Pada masa Aristoteles, kebahagiaan diartikan secara inklusif, terkait dengan kelahiran, proses kehidupan, dan peristiwa setelah kematian. Namun, pada masa Stoa, terjadi pergeseran makna kebahagiaan menjadi lebih pragmatis. Kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai hasil dari nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan emosi negatif dalam kehidupan sosial. Ajaran Stoa menekankan bahwa kesadaran akan keutamaan yang dimiliki oleh seorang individu akan membantu dalam membuat keputusan yang bijaksana, sehingga individu dapat menghindari emosi negatif. Dalam hal ini di dalam jurnal ini hanya menjelaskan konsep *Eudaimonia* saja tidak menjelaskan kebahagiaan menurut Ibnu Sina dan juga memaparkan ajaran filsafat Stoa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk melakukan tindakan atau penelitian. Metode penelitian ini akan menjelaskan secara detail langkah-langkah yang akan diambil dalam menjalankan penelitian untuk

³¹ Andi Mulyana, "*Eudaimonia* dalam Filsafat Stoa Sebagai dasar Etika", *Jurnal Aqidah*, Vol. 11, No. 1, 2023.

menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah tersebut mencakup penentuan jenis penelitian, sumber data yang akan digunakan sebagai basis penelitian (baik data primer atau sekunder), jenis penelitian yang dilakukan, pendekatan yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data (baik secara kualitatif atau kuantitatif), serta penyajian hasil penelitian dan keterlibatan dalam penelitian.³²

1. Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu, sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema bahasan dan literatur-literatur pustaka.³³ Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang mengandalkan teks dan data gambar sebagai sumber informasi, dan memiliki langkah-langkah analisis data yang khas serta mampu menggambarkan berbagai desain penelitian yang beragam.³⁴ Menurut Moleong, metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang diamati.³⁵ Kaelan berpendapat bahwa penelitian kualitatif memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek kualitas daripada kuantitas. Penekanan pada kualitas ini dilakukan karena objek penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai, dan ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian

³² Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, (Jakarta: STAI Sadra, 2021), 19.

³³ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109.

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, (USA: Sage Publications, 2014), 232.

³⁵ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 4.

tersebut.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah Upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak. Pendekatan filosofis melibatkan analisis mendalam terhadap konsep-konsep agama, etika, dan filsafat Islam. Menggunakan alat pemikiran filosofis untuk mengartikulasikan dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta implikasinya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Menerapkan metode rasional dalam pendekatannya, menggabungkan pemikiran filsafat dengan ajaran-ajaran Islam. Berusaha memahami dan menjelaskan konsep-konsep agama secara logis dan rasional, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip kepercayaan dan kebenaran agama. Selain itu, juga memperkenalkan konsep-konsep filsafat modern ke dalam pemikirannya, terutama konsep-konsep yang relevan dengan persoalan moral dan etika. Pendekatan filosofis mencakup analisis kritis terhadap persoalan-persoalan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi oleh umat Muslim. Secara keseluruhan, pendekatan filosofis melibatkan penelitian filosofis yang mendalam, penggabungan pemikiran filsafat dengan ajaran agama Islam, dan penerapan pemikiran modern dalam interpretasi agama dan pemecahan masalah sosial.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 5.

gagasan *Eudaimonia* dan prinsip kebahagiaan menurut Ibnu Sina yang merupakan data primer, dan juga data sekunder yaitu ragam pandangan filsuf tentang *Eudaimonia*. Adapun terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni sumber data primer dan sekunder³⁷. Sumber data primer dari terjemahan karya Ibnu Sina yang sangat terkenal di kalangan filsuf dan umat yaitu kitab *As-Shifa* dan buku karya Aristoteles *Nichomachean Ethics* dan juga dari Filsafat Stoa yaitu karya Listiyono Santoso, Stoa Awal: Zeno dari Citium, Cleanthes, dan Chrysippus dan juga data sekunder penelitian ini, ialah buku-buku, artikel, jurnal, dan skripsi pendukung lainnya yang mengulas tema *Eudaimonia* Etis dan prinsip kebahagiaan Ibnu Sina.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, proses selanjutnya adalah menganalisa dan menggambarkan temuan-temuan penelitian. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis eksplanatori,³⁸ yaitu suatu metode analisis yang memiliki fungsi untuk memberi penjelasan secara mendalam tentang suatu teks, bukan hanya sekedar mendeskripsikannya saja. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan prinsip kebahagiaan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa sehingga menghasilkan kesempurnaan jiwa melalui gagasan *Eudaimonia* dan juga merelasikan perilaku, pikiran, dan jiwa dalam diri manusia.

I. Sistematika Penelitaan

Pada sub bab ini, sistematika penulisan dapat memberikan gambaran secara singkat tentang tema-tema yang akan dibahas. Adapun tema-tema yang akan dibahas dalam skripsi ini di antaranya:

BAB I memuat latar belakang yang membahas gambaran secara umum penelitian ini, kemudian menjelaskan tentang

³⁷ Kaelan, Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, 143.

³⁸ Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 53.

identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II, menjelaskan diskursus kebahagiaan menurut Ibnu Sina dan *eudaimonia* etis dalam beberapa sub pembahasan; Konsep kebahagiaan menurut Ibnu sina, makna *eudaimonia* etis dalam pandangan filsuf Yunani, masalah penghambat kebahagiaan, cara menuju kebahagiaan menurut ibnu sina .

BAB III, mendeskripsikan kebahagiaan dalam filsafat Ibnu Sina meliputi; pemaknaan kebahagiaan dan *Eudaimonia* Etis, biografi ibnu sina prinsipalitas jiwa, dan kesempurnaan manusia.

BAB IV, menjelaskan hubungan antara *eudaimonia* etis dan juga prinsip kebahagiaan Ibnu Sina dalam tinjauan filsafat jiwa yakni untuk menuju kesempurnaan jiwa dengan menawarkan beberapa sub pembahasan, antara lain: cara mencapai kesempurnaan jiwa dan hubungan antara *eudaimonia* etis dan kebahagiaan Ibnu Sina dalam mencapai kesempurnaan jiwa

BAB V, bab ini merupakan bab penutup, yang berisikan kesimpulan jawaban dari masalah penelitian. Setelah memaparkan kesimpulan, memaparkan juga saran yang ditujukan bagi pembaca.

BAB II GAGASAN *EUDAIMONIA* DALAM PANDANGAN IBNU SINA DAN FILSAFAT STOA

A. Konsep *Eudaimonia* dalam Filsafat

Konsep *eudaimonia* pertama kali muncul di Yunani kuno, terutama dikaitkan dengan filsuf Yunani klasik, Aristoteles. Aristoteles mengembangkan konsep ini dalam karyanya "*Nikomakian Ethics*" tentang etika yang selalu akan di bahas di kemudian hari.³⁹ Dalam etika Aristotelian, *eudaimonia* merujuk pada kebahagiaan atau kesejahteraan yang berasal dari hidup yang bermakna dan memuaskan secara moral. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia dan pencapaian tujuan-tujuan yang mulia dalam kehidupan. *Eudaimonia* sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan terbaik" atau "kesejahteraan yang baik" dan juga hakikat kebaikan manusia atau kebahagiaan manusia.⁴⁰

Ada pandangan yang berbeda terkait kebahagiaan sejak zaman kuno Yunani. Dalam karyanya "*Etika Nikomakhia*," Aristoteles menggabungkan unsur subjektif dan objektif dalam pandangannya tentang kebahagiaan.⁴¹ Tetapi lebih dari sekadar kebahagiaan dalam arti hedonistik. Aristoteles berpendapat bahwa *eudaimonia* tercapai melalui praktik kebajikan moral dan pengembangan potensi manusia, sehingga menciptakan kehidupan yang baik dan bermakna.⁴²

Eudaimonia, sebuah konsep yang berasal dari bahasa Yunani, mengacu pada gagasan tentang kebahagiaan atau pencapaian hidup yang diperkenalkan oleh Aristoteles. Meskipun sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan", makna yang lebih dalam menunjukkan bahwa *eudaimonia* lebih terkait

8. ³⁹ Aristoteles, *Etika Nikomakea tarj Dwi Astuti*, (Yogyakarta: Basabasi, 2020),

⁴⁰ Aristoteles, *Etika Nikomakea tarj Dwi Astuti*, 12.

⁴¹ Zeyuan Wei, Refining the Concept of *Eudaimonia*, *Communications in Humanities Research*, Vol. 4, No. 1, 2023, 432.

14. ⁴² Aristoteles, *Etika Nikomakea tarj Dwi Astuti*, (Yogyakarta: Basabasi,2020),

dengan pencapaian hidup atau pemenuhan diri.⁴³ Dalam filsafat kontemporer, konsep *eudaimonia* telah mengalami perluasan dan reinterpretasi, tetapi intinya tetap terkait dengan pemahaman Aristoteles tentang keberhasilan hidup sebagai realisasi potensi tertinggi individu.

Aristoteles berpendapat bahwa *eudaimonia* dapat dicapai melalui praktik kebajikan dan kehidupan yang seimbang serta fokus pada pemenuhan diri. Tujuan dalam filsafat Etika Aristoteles diartikan sebagai hal yang menjadi tujuan atau keinginan kita.⁴⁴ Di era kontemporer, konsep ini dapat disatukan dengan pembahasan tentang kesejahteraan psikologis, pencarian makna hidup, dan pemenuhan diri di tengah tantangan-tantangan modern. Dengan memahami pemikiran Aristoteles tentang *eudaimonia*, kita dapat memiliki panduan filosofis untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern dan mencapai kebahagiaan yang autentik.

Eudaimonia, sebuah konsep filosofis yang dalam dan erat kaitannya dengan kebahagiaan, menimbulkan pertanyaan kritis dalam konteks modern.⁴⁵ Meskipun Aristoteles menjelaskan *eudaimonia* sebagai pencapaian potensi manusia dan kehidupan sesuai dengan tujuan sejati, zaman sekarang menantang dengan munculnya dunia digital. Bagaimana *eudaimonia* berhubungan dengan keinginan individu akan kesenangan pribadi, terutama melalui media sosial yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari? *Eudaimonia*, menurut pandangan Aristoteles, mengimplikasikan kebahagiaan yang berakar pada pengembangan diri dan pencapaian tujuan hakiki manusia. Namun, berbeda dengan interpretasi tersebut, masyarakat modern, khususnya melalui media sosial, sering mendorong

⁴³ Nikita Rasyidin & Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles", *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, Vol. 3 No. 3 (2023), 820.

⁴⁴ Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat, Tasamuh", Vol. 13, No. 2, 2016, 32.

⁴⁵ Aristotles, '*Nicomachean Ethics*', *Seven Masterpieces of Philosophy*, 34.

individu menuju kesenangan dunia maya yang fana.⁴⁶ Individu saat ini sering terperangkap dalam paradoks di mana pencarian kesenangan dapat menghalangi pencapaian *eudaimonia*. Penggunaan media sosial menjadi contoh konkret bagaimana individu sering terperangkap dalam pencarian kesenangan yang sementara dan kurang bermakna.

Aristoteles juga berpendapat bahwa setiap orang memiliki tujuan yang harus dicapai melalui segala tindakan mereka. Hampir semua kegiatan menyatakan bahwa tujuan dicapai untuk tujuan yang berbeda dari yang dimaksudkan sebelumnya. Misalnya, seorang ayah bekerja untuk mendapatkan uang, uang ada untuk mendapatkan kebutuhan dan hal seperti ini akan terus berlanjut sampai tiada akhir.⁴⁷ Aristoteles bertanya apakah ada tujuan tertinggi, terbaik, dan terakhir yang dikejar karena dan demi dirinya sendiri, bukan demi orang lain, dalam situasi seperti ini jika ini benar, seluruh tujuan yang telah disebutkan sebelumnya pasti akan menuju ke tujuan terakhir ini. Aristoteles mengatakan bahwa tujuan terakhir ini adalah *eudaimonia*⁴⁸ atau kebahagiaan dalam arti *well being*. *Well-being* berarti segala kebutuhan ada pada subjek terkait. Orang-orang hidup dengan baik dan sejahtera.

Bagi orang Yunani, *eudaimonia* adalah kesempurnaan, atau lebih tepatnya, "memiliki *daimon* yang baik." maksud *Daimon* disini yaitu jiwa. Jiwa yang baik, atau jiwa yang berbahagia, adalah tujuan yang tidak terpengaruh oleh keinginan orang lain. Karena jiwa merupakan inti sari manusia, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwa nya lebih daripada kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan yang lahiriah, manusia harus membuat jiwanya menjadi jiwa yang sebaik mungkin.⁴⁹

⁴⁶ Nasution, M. E. I., & Dahliana, Y. (2023). Konsep Kebahagiaan Perspektif Etika Nikomakea Dan Tafsir Al-Azhar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

⁴⁷ Benito Cahyo Nugroho, "Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari", *Focus*, Vol. 1, No. 1, 2022, 8.

⁴⁸ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 193.

⁴⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 106.

Tak seorang pun akan mengorbankan kebahagiaan untuk kehormatan, kekuatan, atau kekayaan. Oleh karena itu, kebahagiaan bukan merupakan cara untuk mencapai tujuan akhir manusia. Isinya menyatakan bahwa kebahagiaan tidak dapat didefinisikan dengan kondisi subjektif manusia.

Jika kebahagiaan didefinisikan sebagai kondisi subjektif, akan ada banyak definisi kebahagiaan karena setiap orang akan mendefinisikan kebahagiaan dengan cara yang berbeda setiap saat.⁵⁰ Orang-orang akan menganggap kesehatan sebagai kebahagiaan saat mereka sakit. Saat miskin, manusia akan mengira dirinya bahagia jika ia kaya. Oleh karena itu, diperlukan definisi yang jelas dan layak untuk menjelaskan semua itu tentang yang baik.

Eudaimonia harus sesuai dengan kebajikan tertinggi yang merupakan keutamaan terbaik diri manusia. teoritis dan kontemplatif membawa manusia ke kebahagiaan sempurna, Aristoteles mengatakan bahwa kehidupan kontemplatif lebih dari sekadar manusia karena ada elemen ketuhanan yang jauh lebih besar daripada susunan alamiah manusia terdapat di dalam kehidupan itu.⁵¹

1. Definisi *Eudaimonia* Menurut Filsuf Yunani

Eudaimonia adalah konsep dalam filsafat Yunani kuno yang mengacu pada kehidupan yang bahagia, bermakna, dan bermartabat. Filsuf-filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Epiktetus mengembangkan konsep ini dengan berbagai nuansa. Namun, definisi yang paling terkenal dan berpengaruh adalah dari Aristoteles, yang menggambarkan *eudaimonia* sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, yang dicapai melalui praktik kebajikan dan pemenuhan potensi manusia.

⁵⁰ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, tarj. Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju, 2004), 5.

⁵¹ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, tarj. Embun Kenyowati (Jakarta: Teraju, 2004), 286-287

Eudaimonia, menurut Aristoteles, adalah keadaan keseluruhan kebahagiaan dan kesejahteraan yang dicapai melalui praktik kebajikan moral dan intelektual. Ini mencakup pemenuhan potensi manusia yang unik dan hidup sesuai dengan tujuan sejati.⁵² *Eudaimonia* dibedakan dari kebahagiaan yang sering dianggap sebagai perasaan subjektif atau sekadar merasa bahagia karena kondisi tertentu. *Eudaimonia*, dalam konteks ini, merupakan suatu keadaan yang sempurna dan objektif, di mana segala hal yang seharusnya ada telah terpenuhi sepenuhnya, tanpa ketergantungan pada perasaan subjektif.⁵³

Menurut Aristoteles, *eudaimonia* tidak hanya merupakan tujuan akhir manusia, tetapi juga merupakan keadaan hidup yang optimal yang dicapai melalui praktik kebajikan (*aretē*). Di zaman kontemporer, Aristoteles menyumbangkan konsep yang masih relevan⁵⁴, Ia memberikan alasan untuk menemukan tujuan terakhir hidup manusia, yaitu *eudaimonia* dan pemenuhan potensi-potensi yang unik pada setiap individu.

Hali ini melibatkan pengembangan karakter moral, rasionalitas, dan kebijaksanaan, serta mencapai keselarasan dengan alam semesta dan struktur sosial. *Eudaimonia* juga berhubungan dengan konsep telos, yaitu tujuan atau akhir tertinggi dari sesuatu tapi Seiring berjalannya zaman, banyak pihak mulai menolak ajaran eudaimonisme Aristoteles. Ironisnya, beberapa dari mereka yang menolak sebenarnya juga menerapkan ajaran ini dalam kehidupan mereka.⁵⁵ Menurut Aristoteles, *telos* manusia adalah untuk mencapai

⁵² Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, (Terjemahan oleh Terence Irwin, Indianapolis : Hackett Publishing Company, 1999).

⁵³ Gunardi Endro, *Redefinisi Bisnis : Suatu Pengalihan Etika Keutamaan Aristoteles*, (Jakarta : PT Pustaka Binamman Presindo, 1999), 77

⁵⁴ Benito Cahyo Nugroho, '*Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari*', *Focus*, Vol 1 No1 (2022), Hal. 11

⁵⁵ H. de Vos, *Pengantar Etika*, trans. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1987), 169.

eudaimonia, yang dapat dicapai melalui kegiatan yang mempromosikan kebajikan moral dan intelektual.

Dalam konteks modern, konsep *eudaimonia* masih relevan dan telah menjadi subjek perdebatan dalam filsafat, psikologi, dan ilmu sosial. Banyak penelitian dan teori yang berusaha untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada kesejahteraan manusia dan bagaimana masyarakat dapat memfasilitasi pencapaian *eudaimonia* bagi individu.⁵⁶

Eudaimonia adalah konsep dalam filsafat Yunani kuno yang mengacu pada kehidupan yang bahagia, bermakna, dan bermartabat. Filsuf-filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Epiktetus mengembangkan konsep ini dengan berbagai nuansa. Namun, definisi yang paling terkenal dan berpengaruh adalah dari Aristoteles, yang menggambarkan *eudaimonia* sebagai tujuan akhir kehidupan manusia, yang dicapai melalui praktik kebajikan dan pemenuhan potensi manusia yang unik. Dalam "Nicomachean Ethics", Aristoteles menjelaskan *eudaimonia* sebagai keadaan kebahagiaan yang terwujud melalui kehidupan yang sesuai dengan sifat manusia yang paling baik yang memiliki tujuan yang kita inginkan yaitu kebajikan.⁵⁷

Eudaimonia bukan hanya sekadar kesenangan atau kepuasan sesaat, tetapi merupakan keadaan keseluruhan yang dicapai melalui pengembangan karakter moral, pemikiran yang baik, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Plato, dalam karyanya seperti "Republik"⁵⁸, juga membahas *eudaimonia* sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia, tetapi seringkali mengaitkannya dengan pemahaman yang lebih abstrak tentang kebenaran, keadilan, dan ide-ide yang

⁵⁶ Nikita Rasyidin & Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, 'Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, Vol 3 No 3, 2023, 823.

⁵⁷ Aristoteles, *Etika Nikomakea tarj Dwi Astuti*, 62

⁵⁸ Plato, *The Republik*, Penerjemah, Sylvester G. Sukur (Yogyakarta : Narasi, 2018) Hal 32

lebih tinggi. Epiktetus, seorang filsuf Stoik, memandang *eudaimonia* sebagai pencapaian ketenangan batin dan kebijaksanaan dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup. Secara umum, para filsuf Yunani mendefinisikan *eudaimonia* sebagai keadaan keseluruhan kehidupan yang dicapai melalui praktik kebajikan, pemenuhan potensi manusia, dan hubungan yang baik dengan dunia sekitarnya sehingga kebahagiaan tertinggi bisa dicapai didunia ini.⁵⁹

2. Kebahagiaan Menurut Filsuf Muslim

Selain filosof Yunani, filosof Islam, termasuk Al-Kindi, juga membahas tentang kebahagiaan. Bagi Al-Kindi, kebahagiaan tidak berarti mencapai keinginan atau kesenangan indrawi, duniawi, atau buatan. Namun kebahagiaan dicapai dengan mewujudkan hasrat dan preferensi rasional melalui penyelidikan, kontemplasi, pembedaan, dan pengenalan hakikat segala sesuatu.⁶⁰

Kebahagiaan dapat dipahami sebagai keadaan atau perasaan bahagia, tenteram, dan terbebas dari segala permasalahan. Mengacu pada definisi di atas, dapat memahami bahwa kedamaian merupakan unsur khusus dari kebahagiaan. Kebahagiaan tidak sama dengan kegembiraan atau kepuasan. Kegembiraan, kenikmatan, dan kepuasan semuanya membawa kebahagiaan, namun ketiganya dapat menyebabkan kesakitan. Kebahagiaan lebih dari sekedar kegembiraan, kepuasan, dan kesenangan itu adalah keadaan pikiran yang dipenuhi dengan ketenangan yang menggabungkan rasa aman, kedamaian, dan ketenangan.⁶¹ Sebagai seorang filosof, Al-Kindi mempunyai metode dan jalan untuk mencapai kebahagiaan. Dia membagi jalan

59 Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-1*, 72.

60 Auliati, Radea Yuli Hambali, Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Kindi dan Al-Farabi, *Jurnal Riset Agama* Vol 3, No 3, 2023, 414

61 Auliati, Radea Yuli Hambali, *Filsafat Kebahagiaan Menurut Al-Kindi dan Al-Farabi*, *Jurnal Riset Agama*, 414

kebahagiaan menjadi dua bagian: akal dan jiwa, karena Menurut Al-Kindi, jiwa atau roh tidak tersusun, tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Substansinya.⁶²

Kebahagiaan sejati bagi manusia ialah berupa kenikmatan yang bersifat illahiah dan ruhaniah, yang dapat dicapai manusia jika dalam keadaan suci dari noda syahwat dan kenikmatan indrawi, serta mendekatkan diri kepada Allah. Manusia tidak menginginkan hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan di dunia ini, semua orang menginginkan hidup bahagia.⁶³ Kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi bagi umat manusia selama mereka menjalani kehidupan di dunia ini. Setiap upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan karena secara hakiki, kebahagiaan merupakan bagian dari fitrah atau sifat dasar manusia yang Allah ciptakan.⁶⁴

Kemudian, menurut Al-Kindi kebahagiaan hakiki dan pengetahuan sempurna tidak akan ditemukan selama ruh (jiwa) berada di badan. Setelah berpisah dari badan, Ruh akan langsung pergi ke “alam kebenaran” atau “alam akal” di atas bintang- bintang, berada di lingkungan cahaya Tuhan dan dapat melihat-Nya.

Al-Farabi adalah seorang filsuf Islam yang juga berbicara tentang kebahagiaan. Meski ini bukan inti filosofinya, ia membahas kebahagiaan dengan penuh semangat. Al-Farabi telah menulis dua buku tentang kebahagiaan: *Tahṣīl Al-Sa'ādah* (Pencarian Kebahagiaan) dan *Al-Tanbīh 'Alā Sabīl Al-Sa'ādah* (Membangun Kebahagiaan). Bagi Al-Farabi, kebahagiaan berarti jiwa manusia menjadi utuh tanpa

⁶² Abubakar Madani, *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, *Lentera*, Vol 12, No 2 2015, 114.

⁶³ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, Brebes: Rahmadina Publishing, 2019, 6.

⁶⁴ Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Noura Books, 2019, 27.

memerlukan materi untuk keberadaannya.⁶⁵ Menurut Al-Farabi, ketika manusia memenuhi kebutuhannya sendiri, maka bangsa dan rakyatnya dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Diantaranya adalah preferensi teoritis dan preferensi intelektual. Kebajikan Moral dan Kebajikan Mulia.⁶⁶

Nampaknya Al-Farabi ingin memadukan filsafat dan tasawuf, hal ini terlihat dari konsep kebahagiaannya yang sama dengan ajaran tasawuf. Namun ini bukan sekadar tasawuf spiritual biasa, ia didasarkan pada akal, penelitian dan analisis, serta aspek teoretis dan praktis. Al-Farabi dalam kitabnya *Al-Tanbīh ‘Alā Sabīl Al-Sa‘ādah* menyatakan bahwa kebahagiaan itu diinginkan demi kebahagiaan itu sendiri.⁶⁷ Artinya, seseorang berbuat baik karena motif berbuat baik. Alasan mengapa seseorang melakukan sesuatu yang baik bukanlah sesuatu atau tidak sama sekali. Namun karena kita tahu bahwa kebaikan itu baik, membawa manfaat yang luar biasa, dan Allah menyukainya.

Menurut Al-Farabi, kebahagiaan adalah keadaan jiwa yang mengarah pada perbuatan yang mengarah pada kesempurnaan teoritis, artinya keutamaan suatu benda adalah yang menghasilkan keunggulan dan kesempurnaan pada wujud dan perbuatannya.⁶⁸ Kebajikan-kebajikan ini, *pertama*, adalah keutamaan teoritis dan prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh manusia sejak awal tanpa perasaan, tanpa mengetahui dari mana atau bagaimana pengetahuan itu diperoleh melalui refleksi pribadi, penelitian,

⁶⁵ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996) 2.

⁶⁶ Abu Nashr Al-Farabi, *Tahṣīl Al-Sa‘ādah*, (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), 25.

⁶⁷ Abu Nashr Al-Farabi, *Al-Tanbīh ‘Alā Sabīl Al-Sa‘ādah* (Amman: Universitas Yordania, 1987), 15.

⁶⁸ Afifeh Hamed, “Farabi’s View on Happiness”, *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, issue 7, 2013, 475.

serta pengajaran dan pendidikan dan pembelajaran tercapai.⁶⁹ *Kedua*, ada kebajikan intelektual atau kebajikan berpikir, yaitu kebajikan yang memungkinkan orang mengetahui apa yang paling bermanfaat bagi tujuan utama mereka.

Al-Farabi adalah seorang filosof yang berupaya menemukan arti dan makna dari kebahagiaan dan sangat menikmati kebahagiaan. Di akhir hayatnya, ia berusaha menjalani kehidupan sederhana dengan memberikan sebagian hartanya kepada orang miskin.⁷⁰ Oleh karena itu, tidak salah jika Al-Farabi memilih ilmu tasawuf di akhir hayatnya. Nampaknya Al-Farabi ingin memadukan filsafat dan tasawuf, hal ini terlihat dari konsep kebahagiaannya yang sama dengan ajaran tasawuf. Namun ini bukan sekadar tasawuf spiritual biasa, ia didasarkan pada akal, penelitian dan analisis, serta aspek teoritis dan praktis.

Menurut Abu Hamid al-Ghazali, kebahagiaan atau nasib baik berkaitan dengan dua aspek keberadaan. Dunia ini dan dunia selanjutnya. Menurutnya, kebahagiaan adalah keadaan jiwa yang tenang, tenteram, dan tanpa cela. Puncak kebahagiaan dapat dicapai ketika seseorang memperoleh hikmah Allah.⁷¹ Kebahagiaan dalam hikmah Allah dapat dijelaskan dengan kebahagiaan mata ketika melihat sesuatu yang baik, kebahagiaan telinga ketika mendengar sesuatu yang indah, dan sebagainya.⁷²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibnu Tufail yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah jalan untuk makhluk menuju jalan kepada sang yaitu Allah, Pencipta

⁶⁹ Abu Nashr Al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, 25-26.

⁷⁰ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Genealogis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)* 194.

⁷¹ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqidz min al-D{ala>l*, (Beirut Libanon: Maktabah al-Asbiyah, T.Th), 108. 8

⁷² Abu Hamid al-Ghazali, *Maqa>s}id al-Fala>sifah*, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba'ah al-Ula, 2000, 201.

segala yang ada.⁷³ Pemahaman serupa juga ditegaskan Sayeed Muhammad Naqib al-Attas dalam pandangannya, kebahagiaan tidak mengacu pada kesatuan fisik manusia, juga tidak mengacu pada jiwa hewani atau tubuh manusia ini juga bukan sekadar keadaan pikiran manusia yang disebabkan oleh kecerdikan, kecuali jika itu mengacu pada kepercayaan diri pada realitas yang hakiki dan absolut.⁷⁴ Ibnu Tufail dan Syed Muhammad Naquib Al -Attas mempunyai arti sama dengan. Kebahagiaan didapat ketika seseorang mencapai tingkat pengetahuan tentang Tuhan. Kebahagiaan tidak mengacu pada kenikmatan fisik atau indrawi, melainkan kebahagiaan abadi yang melampaui segala kenikmatan duniawi. Untuk mencapai kebahagiaan ini diperlukan beberapa strategi dan langkah tertentu.

Seseorang mencapai derajat ketakwaan apabila ia dipenuhi rasa cinta dan kegembiraan kepada Allah Swt. Seperti yang dikutip oleh KH. Abdullah bin Nuh, Abu Hamid Al-Ghazali menulis dalam bukunya *Al-Mahabbah*: “Semua yang indah dicintai tetapi yang indah mutlak hanyalah satu yaitu Maha Esa. Kesempurnaan cintanya terletak pada kenyataan bahwa ia mengakui keharmonisan batin antara dirinya dan dirinya sendiri”.⁷⁵

Kebahagiaan adalah dambaan semua orang dari dulu hingga sekarang. Berbagai cara dan upaya dilakukan untuk mencapai kebahagiaan tidak ada pengecualian terhadap cara-cara tidak terhormat yang digunakan untuk mencapai kebahagiaan. Al-Ghazali memberikan penjelasan yang sangat komprehensif tentang bagaimana caranya menjadi

⁷³ Ibnu Tufail, *Hayyin bin Yaqdzah: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, (Jakarta: Navila, 2010), X..

⁷⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, (An Ekposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 107-109.

⁷⁵ KH. Abdullah bin Nuh, *Minhāj Al-‘Ābidīn*, (Bogor: Yayasan Islamic Center, 2010), v.

bahagia. Menurut Al-Ghazali, seseorang dapat mencapai kebahagiaan ketika mencapai tahap Marifah Allah (Mengenal Allah). Untuk mendekati Marifah Allah terlebih dahulu harus melalui tahap Marifah al-Nafs (pengetahuan diri). nal sendiri) pertama.⁷⁶

Adapun kebahagiaan akhirat dapat dirasakan ketika seseorang mencapai kesempurnaan jiwa rasional karena pengetahuan yang terakhir yang harus dikuasai adalah pengetahuan tentang akhirat.⁷⁷ Kesempurnaan jiwa rasional tergantung pada upayanya menjaga keseimbangan dunia dan kelangsungan amal shaleh. Jika Anda bisa melakukan upaya ini, akan bahagia.

Sekalipun jiwa dipisahkan dari tubuh, ia masih dapat mengkompensasi kekurangannya dan mengupayakan kesempurnaan. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, kebahagiaan sejati adalah perasaan yang tumbuh secara alami dari dalam jiwa melalui berbagai mujahada, dan bukan kebahagiaan yang berwujud materi seperti anggapan Barat.⁷⁸

B. Sejarah Singkat Tentang Munculnya Konsep *Eudaimonia*

Sepanjang sejarah panjang filsafat, konsep kebahagiaan sering kali menjadi fokus perdebatan dan refleksi. Salah satu kontributor terpenting dalam perdebatan ini adalah filsuf Yunani kuno Aristoteles, yang memperkenalkan gagasan *eudaimonia*.⁷⁹ Meskipun istilah ini sering diterjemahkan sebagai “kebahagiaan”, namun memiliki makna yang lebih dalam, kompleks dan mengacu pada konsep kesuksesan dalam hidup

⁷⁶ Jarman Arroisi, "Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali" *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, 2019, 89.

⁷⁷ Al-Ghazali, *Metode Mengapai Kebahagiaan: Kitab Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 2014), 9-10.

⁷⁸ Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness*, terj Muhammad Asim Bilal, Lahore: Muhammad Ashraf Publishers, 2007, 32.

⁷⁹ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj oleh Terence Irwin, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1985), buku 1, bab 1, 109.

dan aktualisasi diri.⁸⁰ Aristoteles memandang kebahagiaan bukan sebagai hasil kesenangan sementara atau materi, melainkan sebagai pencapaian kebajikan dan realisasi potensi tertinggi seseorang.⁸¹

Eudaimonia, sebuah konsep yang telah ada selama ribuan tahun dan telah menjadi pusat perdebatan dan refleksi mengenai hakikat kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna. Dengan kebijaksanaan dan penilaiannya, Aristoteles memperkenalkan konsep ini kepada dunia⁸², memberikan panduan kepada generasi mendatang untuk menemukan kebahagiaan sejati. Pada masa Aristoteles, dunia menghadapi permasalahan eksistensial yang serupa dengan yang dihadapi saat ini, namun keadaannya mungkin berbeda. Apa artinya hidup dengan baik, bagaimana kita bisa menemukan kesuksesan dan kepuasan dalam hidup.

Bagi Aristoteles jawaban semua itu ada pada *eudaimonia*, atau mencapai potensi tertinggi seseorang melalui perilaku berbudi luhur. Namun di zaman modern ini, definisi kebahagiaan telah menjadi terdistorsi. Dalam masyarakat yang dicirikan oleh konsumerisme, teknologi, dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan instan, banyak dari kita menganggap kebahagiaan sebagai kesuksesan materi dan kepuasan instan.⁸³ Kebahagiaan seperti itu sering kali mendatangkan kepuasan jangka pendek, namun bukan kepuasan jangka Panjang. Dalam hal ini, pemikiran Aristoteles memberikan solusi bagi kelaparan spiritual yang dihadapi banyak masyarakat saat ini.⁸⁴

Menurut Aristoteles, *eudaimonia* merupakan hasil hidup yang penuh kebajikan dan perilaku sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk rasional. Ini bukanlah kebahagiaan yang timbul

⁸⁰ Nikita Rasyidin & Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, 'Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles', Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial, Vol 3 No 3 (2023), Hal 821

⁸¹ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj oleh Terence Irwin, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1985), 110.

⁸² Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj oleh Terence Irwin, 110.

⁸³ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj oleh Terence Irwin, 111.

⁸⁴ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj oleh Terence Irwin, 110.

dari konsumsi berlebihan atau pencarian kesenangan, melainkan kebahagiaan yang timbul dari aktualisasi diri dan realisasi potensi diri.⁸⁵ Pentingnya *eudaimonia* di dunia modern terletak pada potensinya untuk memberikan solusi terhadap krisis eksistensial yang dihadapi banyak orang. Pada saat banyak dari kita merasa terputus dari tujuan kita yang lebih besar, *eudaimonia* menunjukkan jalan menuju kebahagiaan sejati dan berkelanjutan.⁸⁶

Namun jika kita berpedoman pada gagasan Aristoteles, kita mempunyai peluang untuk menemukan kepuasan yang lebih dalam dalam hidup kita. Selain itu, *eudaimonia* juga memberikan solusi terhadap banyak permasalahan sosial yang kita hadapi saat ini. Dalam masyarakat yang semakin terpolarisasi dan terpecah⁸⁷, prinsip-prinsip kebajikan Aristoteles dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan kembali kita dengan berfokus pada apa yang kita miliki.

Seperti yang telah disebutkan di atas, konsep *eudaimonia* dapat ditelusuri kembali ke Etika Nicomachean karya Aristoteles. Namun, filsuf Athena awal seperti Socrates dan Plato (guru Aristoteles) memiliki konsep serupa. Socrates memiliki pandangan tentang *Eudaimonia* dan sama juga seperti Plato, kedua filsuf ini percaya bahwa kebajikan (atau arete, konsep kebajikan) adalah suatu bentuk pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.⁸⁸

Dengan kata lain, ia melihat banyak kebajikan seperti keadilan, kesalehan, dan keberanian sebagai satu kesatuan. Artinya, semuanya adalah satu dan semuanya adalah pengetahuan. Socrates percaya bahwa pengetahuan ini diperlukan bagi kita manusia untuk mencapai "kebaikan tertinggi", atau *eudaimonia*. Dan yang dimaksud dengan "kita"

⁸⁵ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj oleh Terence Irwin, 109.

⁸⁶ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh Terence Irwin, 108.

⁸⁷ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj oleh Terence Irwin, 112.

⁸⁸ Plato, *The Republic*, terj oleh G.M.A. Grube, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992), 354.

Socrates adalah individu.⁸⁹

Plato dan Eudaimonisme Demikian pula, Plato percaya bahwa orang secara alami merasa tidak bahagia ketika mereka melakukan sesuatu yang mereka tahu dan akui salah. Menurut Plato *eudaimonia* adalah tujuan tertinggi dan tertinggi dari pemikiran dan tindakan moral. Plato diperkirakan telah menyempurnakan konsep ini, namun ia tidak memberikan definisi langsung.⁹⁰ Seperti Socrates, ia menganggap kebajikan sebagai bagian integral dari *eudaimonia*. Ada satu hal yang perlu diperhatikan saat ini.

Gagasan tentang “tujuan akhir” bagi seorang individu mungkin terdengar akrab, tetapi yakinlah, ada alasan bagus untuk itu. Kesamaan antara *eudaimonia* dan konsep seperti aktualisasi diri diterima secara luas dalam literatur psikologi.⁹¹ Sekarang kita tahu bahwa Plato membimbing Aristoteles, mari kita lihat apa yang diyakini Aristoteles.

Eudaimonia Aristoteles Banyak penafsiran atas *eudaimonia* Aristoteles yang telah diajukan, dan konsensus umum adalah bahwa *eudaimonia* mencerminkan "kebajikan, keunggulan, dan upaya mengejar yang terbaik dalam diri sendiri".⁹² Dengan kata lain, kami percaya bahwa *eudaimonia* adalah aktivitas rasional untuk mengejar “hal-hal yang bernilai dalam hidup”. Perbedaan antara Aristoteles dan Plato serta para pemikir lain adalah keyakinannya pada apa (kira-kira) yang “cukup” untuk *eudaimonia*. Bagi yang terakhir, kebajikan sudah cukup untuk kebaikan tertinggi, atau *eudaimonia*. Bagi Aristoteles, kebajikan itu perlu tetapi tidak cukup.⁹³ Dalam istilah awam, kita tidak

⁸⁹ Plato, *The Republic*, terj oleh G.M.A. Grube, 429.

⁹⁰ Price, A.W, Plato and Eudaimonism, *Journal of the History of Philosophy*, Vol. 49, No. 2, 186.

⁹¹ Heintzelman, S.J. *Eudaimonia dalam The Encyclopedia of Positive Psychology*, diedit oleh S. Lopez (Oxford: Wiley-Blackwell, 2018), 251.

⁹² Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj oleh Terence Irwin, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1985), 115.

⁹³ Annas, Julia, *The Morality of Happiness*, New York: Oxford University Press 1993, 65.

hanya harus mampu berbuat baik, namun juga berniat untuk menjadi baik.

Namun untuk saat ini, ia percaya bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan ditentukan oleh cara kita menjalani hidup, dan ini bukan mengejar kekayaan materi, kekuasaan, atau ketenaran. Sebaliknya, kesejahteraan eudaimonik adalah tentang kehidupan yang dijalani dan tindakan yang diambil untuk mencapai *eudaimonia*.⁹⁴ Bahkan pada titik ini kita dapat memahami mengapa beberapa terjemahan dianggap tidak memadai dalam menjelaskan konsep filosofis Aristoteles. Jika perilaku rasional diperlukan untuk mencapai tujuan akhir, makhluk yang "berevolusi" seperti tumbuhan tidak cocok. Seperti pada banyak makhluk hidup lainnya, aktivitas rasional melibatkan kebaggaan, kecerdasan, persahabatan yang saling menguntungkan dan lainnya.⁹⁵

C. Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina, juga dikenal sebagai Avicenna, adalah seorang filsuf dan cendekiawan Muslim Persia yang hidup pada abad ke-11. Salah satu karya terkenalnya adalah "*Kitab As-Shifa*", (*The Book of Healing*), dimana ia membahas berbagai konsep, termasuk tentang kebahagiaan. Ibnu Sina menjelaskan bahwa kebahagiaan sesungguhnya adalah kesempurnaan jiwa rasional yang khusus, yang dimiliki oleh orang yang alim, berilmu, rasional, dan menempuh berbagai substansi yang mulia, ruhaniah, dan mutlak.⁹⁶

Dalam pembahasan tentang Konsep kebahagiaan, Ibnu Sina menegaskan hal tersebut dengan menggunakan konsep wujud. Menurutnya, dalam konsep ini, penting untuk mempertimbangkan dua hal terkait: esensi (*Al-Māhiyah*) dan

⁹⁴ Annas, Julia, *The Morality of Happiness*. New York: Oxford University Press 1993, 102.

⁹⁵ Hursthouse Rosalind, *On Virtue Ethics*. New York: Oxford University Press 1999, 45.

⁹⁶ Ibnu Sina (Avicenna). "*Kitab As-Shifa*" (*The Book of Healing*). Terj oleh Michael Marmura. Provo, Utah: Brigham Young University Press, 2005, 245.

eksistensi (*Al-Wujūd*). Ibnu Sina berpendapat bahwa sifat eksistensi, menurutnya, memiliki posisi yang lebih tinggi daripada esensi, termasuk dalam konteks kebahagiaan.⁹⁷ Bagi Ibnu Sina, esensi terkandung dalam akal, sementara eksistensi ada di luar akal. Eksistensi adalah yang memberi realitas pada setiap esensi yang ada dalam akal, sehingga tanpanya, esensi tidak memiliki makna. Oleh karena itu, Ibnu Sina menganggap eksistensi lebih penting daripada esensi.⁹⁸

Konsep kebahagiaan Ibnu Sina bisa dipahami melalui pandangan filosofisnya yang melibatkan kesempurnaan diri dan pencapaian potensi manusia secara maksimal. Baginya, kebahagiaan merupakan hasil dari keseimbangan dalam kehidupan, termasuk keseimbangan antara jasmani dan rohani, serta antara akal dan nafsu.⁹⁹

Ibnu Sina mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai melalui pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, pengetahuan tentang alam semesta, dan hubungan yang baik dengan Tuhan. Baginya, pencapaian kebahagiaan juga terkait dengan kebijaksanaan, kesempurnaan moral, dan pemahaman yang benar tentang kebenaran.¹⁰⁰

Proses untuk mencapai kebahagiaan menurut Ibnu Sina perlu dipahami tentang Jiwa, menurut Ibnu Sina istilah jiwa berasal dari kata Arab *nafs*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai *soul* atau *spirit*. Menurut Ibnu Sina, jiwa itu sama dengan ruh, dan ruh adalah kesempurnaan awal yang melengkapi makhluk hidup sehingga menjadikannya manusia yang sesungguhnya. Menurut Ibnu Sina, jiwa bersifat kekal, artinya

⁹⁷ Ibnu Sina (Avicenna). "*Kitab As-Shifa*", (The Book of Healing). Terj oleh Michael Marmura. Provo, (Utah: Brigham Young University Press, 2005), 310.

⁹⁸ Ibnu Sina, *The Metaphysics of Avicenna A Critical*, (Lahore: Allama Iqbal Academy 1952), 72.

⁹⁹ Ibnu Sina, *The Metaphysics of Avicenna A Critical*, 112.

¹⁰⁰ Ibnu Sina, *The Book of Healing (Kitab As-Shifa)*, Terj oleh Fazlur Rahman. Karachi: Taj Company, 1960, 245.

tetap ada meskipun jasad mati.¹⁰¹

Hal ini terjadi karena jiwa lebih kuat dari tubuh manusia. Oleh karena itu, jiwa dapat dijadikan sebagai penggerak tubuh manusia. Namun yang abadi tetap menjadi milik Allah kekal dan yang abadi. Keabadian jiwa hanyalah permulaan, ada awal tetapi tidak ada akhir. Tubuh terpisah dari jiwa dan tunduk pada jiwa untuk mengikutinya. Terpisahnya kedua hal ini tidak menghalangi keberadaan jiwa. Keabadian jiwa tampaknya lebih penting di sini.¹⁰² Jiwa yang merupakan bagian dari tubuh manusia. Ibnu Sina menempatkan jiwa manusia pada peringkat tertinggi yaitu tidak hanya menjadi landasan pemikiran, tetapi juga mempunyai kekuatan yang kuat di dalam jiwa hewan dan tumbuhan.¹⁰³

Penjelasan mengenai di atas juga menunjukkan bahwa menurut Ibnu Sina menjelaskan bahwa jiwa manusia tidak akan musnah dengan hancurnya raga dan fisik. Sedangkan jiwa tumbuhan dan hewan yang ada dalam diri manusia akan hancur dan hilang seiring dengan matinya jasad dan tidak akan dihidupkan kembali di akhirat. Karena fungsinya bersifat material, maka pahala kedua jiwa ini juga akan ditentukan di dunia ini.¹⁰⁴

Ibnu Sina sangat memprioritaskan persoalan kesenangan dan kebahagiaan dalam filsafatnya, yang merupakan fokus utama dalam karyanya. Dia menganggap hal ini sangat serius. Salah satu bukunya, seperti *al-Isharat wa al-Tanbihat*, difokuskan pada upaya mencapai kebahagiaan, terutama bagi kelompok yang ia

¹⁰¹ Marmura, Michael E. 1984. *Islamic Theology and Philosophy: Studies in Honor of George F. Hourani*. New York: State University of New York Press 1984, 129.

¹⁰² Ibnu Sina, *The Islamic Philosophical Theology*. Terj oleh Parviz Morewedge. Albany: State University of New York Press 1983, 75.

¹⁰³ Kusuma, I, *The Concept of the Human Soul in Ibn Sina's Philosophy*, Jakarta: Penerbit Cahaya 2022, 57.

¹⁰⁴ John Smith, "The Concept of the Soul in Ibn Sina's Philosophy", *Journal of Islamic Philosophy*, 15, no. 2 (2020), 45.

sebut sebagai *al-'ārifūn* (para pengetahuan).¹⁰⁵ Ibnu Sina membagi kesenangan dan kelezatan itu menjadi tiga jenis: (i) kesenangan nafsu (*sensual pleasure*) seperti seks dan makanan, (ii) kesenangan rohani (*inward pleasure*) seperti menjaga kemuliaan dan kehormatan diri, (iii) kesenangan intelektual (*intellectual pleasure*).¹⁰⁶ Ibnu Sina memberikan fokus yang sangat besar pada jenis ketiga ini, yang menurutnya adalah yang paling tinggi dan mulia, dan dapat dicapai oleh kelompok *al-'ārifūn*. Buku *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt* memberikan banyak perhatian pada kelompok ini.¹⁰⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang mungkin percaya bahwa kebahagiaan tidak dapat tercapai tanpa makanan, minuman, dan seks. Ibnu Sina, bagaimanapun, mengambil malaikat sebagai contoh yang bahagia dengan intelek, bukan dengan kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman, atau seks.¹⁰⁸ Baginya, kelazatan adalah tanggapan dan pencapaian yang dianggap sebagai kesempurnaan dan kebaikan oleh individu yang mengalaminya. Sebagai contoh, rasa sakit adalah tanggapan dan pencapaian yang dapat dirasakan oleh seseorang sebagai cedera atau ketidaknyamanan, meskipun pada kenyataannya baik dan buruk itu relatif. Persepsi dan pemahaman manusia tentang hal ini dapat berbeda-beda.¹⁰⁹

1. Konsep Kebahagiaan dalam Karya-karya Ibnu Sina

Konsep kebahagiaan dalam karya-karya Ibnu Sina seperti Kitab *al-Shifā'* dan Kitab *al-Najāh*. Mencakup pengembangan intelektual dan moral sebagai fondasi utama untuk mencapai kebahagiaan sejati. Berikut ini beberapa

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Ibnu Sina* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 56.

¹⁰⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred: The Gifford Lectures, 1981* (Albany: State University of New York Press, 1981), 72.

¹⁰⁷ Tony Street, *Ibn Sina (Avicenna)* (New York: Routledge, 2003), 112.

¹⁰⁸ Harun Nasution, *Ibnu Sina: Metafisika dan Kosmologi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), 87.

¹⁰⁹ Shams C. Afnan, *The Scientific Arab Mind: A Debate between Abu Hamid al-Ghazali and Ibn Rushd* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1958), 186.

contoh konsep kebahagiaan menurut Ibnu Sina¹¹⁰:

a. Pencapaian Kesempurnaan Intelektual

Ibnu Sina menekankan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui pengembangan intelektual yang mendalam. Ini termasuk pengembangan kemampuan berpikir, penalaran yang jelas, dan pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan dan alam semesta.

b. Pencapaian Kesempurnaan Moral

Selain intelektual, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pengembangan karakter moral yang kuat. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kedermawanan, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

c. Pemahaman tentang Alam Semesta

Menurut Ibnu Sina, kebahagiaan sejati juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Ini mencakup pemahaman tentang tujuan eksistensial manusia dan hubungannya dengan penciptaannya.

d. Pendekatan Holistik

Ibnu Sina meyakini bahwa kebahagiaan tidak hanya tergantung pada pencapaian intelektual atau moral secara terpisah, tetapi melalui integrasi yang harmonis antara kedua aspek ini. Ini berarti mencapai keselarasan antara pemahaman intelektual yang mendalam dengan praktik moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹

Dengan demikian, konsep kebahagiaan dalam karya-karya Ibnu Sina menawarkan pandangan yang holistik dan terpadu tentang pencapaian kebahagiaan sejati melalui pengembangan intelektual dan moral yang berkelanjutan, serta

¹¹⁰ Harun Nasution, *Pemikiran Ibn Sina tentang Kebahagiaan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), 78.

¹¹¹ Harun Nasution, *Filsafat Moral Ibnu Sina* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 112.

pemahaman yang mendalam tentang tujuan eksistensial manusia dan alam semesta.¹¹² Konsep kebahagiaan dalam karya-karya Ibnu Sina, terutama dalam “*Kitab Al-Shifā’*” dan “*Kitab al-Najāh*” didasarkan pada pandangan filosofisnya yang mencakup aspek-aspek penting seperti pengembangan intelektual dan moral. Ibnu Sina menguraikan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui pencapaian kesempurnaan diri, yang melibatkan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta, refleksi filosofis yang mendalam, dan praktik moral yang konsisten.¹¹³

- **Kitab *Al-Shifā’*** (*The Book of Healing*): Ini adalah karya monumental Ibnu Sina yang mencakup berbagai topik, termasuk filsafat, logika, matematika, dan juga etika. Bagian-bagian tertentu dari *Kitab Al-Shifā’* membahas tentang kebahagiaan dan pencapaian kesempurnaan diri.¹¹⁴
- **Kitab *al-Najāh*** (*The Book of Salvation*): Karya lain yang dikenal dari Ibnu Sina yang merupakan kelanjutan dari “*Kitab Al-Shifā’*”. Dalam karya ini, Ibnu Sina mengembangkan lebih lanjut pandangannya tentang etika dan kebahagiaan manusia.¹¹⁵

Kedua karya ini merupakan sumbangan penting Ibnu Sina dalam pengembangan filsafat Islam dan ilmu kedokteran. Mereka menyajikan pandangan yang mendalam tentang pencapaian kebahagiaan melalui pemahaman intelektual dan moral yang mendalam.¹¹⁶

D. *Eudaimonia* dalam Pandangan Filsafat Stoa

Eudaimonia dalam pandangan kaum Stoa adalah kondisi kesejahteraan dan kebahagiaan sejati yang dicapai melalui hidup

¹¹² Harun Nasution, *Etika Ibnu Sina: Pengembangan Intelektual dan Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 89.

¹¹³ Harun Nasution, *Pandangan Kebahagiaan dalam Filsafat Ibn Sina* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 56.

¹¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Ibnu Sina: Kitab Ash-Shifa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 112.

¹¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Ibnu Sina: Kitab al-Najat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), 78.

¹¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Filsafat dan Kedokteran dalam Karya Ibnu Sina* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 56.

sesuai dengan kebajikan. Bagi kaum Stoa, kebahagiaan sejati tidak tergantung pada faktor eksternal atau materi, melainkan pada keadaan batin yang harmonis dan selaras dengan akal dan alam. Kebajikan, yang mencakup kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri, dianggap sebagai satu-satunya kebaikan sejati.

Kaum Stoa percaya bahwa untuk mencapai *eudaimonia*, seseorang harus menjalani hidup dengan mengendalikan hasrat dan emosi yang berlebihan, serta menerima segala sesuatu yang terjadi dengan ketenangan jiwa. Mereka mengajarkan bahwa penderitaan dan kebahagiaan tidak berasal dari peristiwa eksternal, tetapi dari cara seseorang merespons peristiwa tersebut. Dengan demikian, hidup yang selaras dengan alam dan menggunakan akal untuk mengarahkan tindakan dan emosi adalah kunci untuk mencapai *eudaimonia*.

Pemikiran Stoa menekankan bahwa individu harus fokus pada apa yang berada dalam kendali mereka, yaitu sikap dan tindakan mereka sendiri, dan menerima dengan tenang apa yang berada di luar kendali mereka. Dengan menjalani hidup yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kebajikan dan akal, seseorang dapat mencapai *eudaimonia*, yakni keadaan kebahagiaan sejati yang stabil dan tidak tergoyahkan oleh perubahan kondisi eksternal.¹¹⁷

Stoikisme merupakan sebuah filsafat yang mendorong individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip alam atau kodrat alam semesta. Ini berarti menjalani kehidupan dengan memahami dan menghormati ketergantungan dan siklus kehidupan yang ada dalam alam. Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan dengan hidup harmonis dalam keterikatan dengan dunia sekitar.¹¹⁸

¹¹⁷ Taufik Rahman1, Lola Pertiwi2, “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur’an dan Filsafat Stoikisme”, *jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3, 811.

¹¹⁸ Syarifuddin, M. et al. “Stoikisme: Sebuah Pandangan Filosofis tentang Hidup Harmonis dengan Alam”, *Jurnal Filsafat Modern*, vol. 2, no. 10, 45.

Dalam pemahaman Stoakisme ketika membahas *eudaimonia* memiliki penekanan yang sangat signifikan pada penggunaan akal dan pengalaman empiris sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan kehidupan yang baik. Pendekatan ini mencerminkan filosofi Stoik yang menyarankan individu untuk menggunakan akalnya secara rasional dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan juga memanfaatkan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan dan pengajaran.¹¹⁹

¹¹⁹ Saniati. (2021). "Filsafat Stoikisme: Penekanan pada Akal dan Pengalaman Empiris." *Jurnal Filsafat Modern*, vol. 1, no. 12, 78.

BAB III

PRINSIP KEBAHAGIAAN IBNU SINA DAN FILSAFAT STOA

A. Biografi Ibnu Sina

Sering di kenal dengan nama Ibnu Sina atau Avicenna namun memiliki nama lengkap Abu al-Ali Husein Ibnu Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali ibn Sina, atau begitu ia dikenal di dunia Barat Dinamakan Avicenna. Membicarakan kehidupan Ibnu Sina itu lebih sederhana karena dia sendiri yang menulis biografinya, yang kemudian diselesaikan oleh Abu 'Ubaid al-Juza'ani, muridnya.¹²⁰

Ibnu Sina dilahirkan pada bulan Safar, (H370-428/M980-1037).¹²¹ Nama ibunya adalah Setareh yang berasal dari Bukhara. Nama ayahnya adalah Abdullah seorang Cendekiawan terkemuka yang berasal dari Baklan kini menjadi Afganistan, pada saat itu kota baklan adalah kota penting pada masa pemerintahan dinasti Samaniyah. Abdullah membesarkan putranya Ibnu Sina dengan hati hati dan sangat baik di Bukhara.¹²²

Ibnu Sina lahir di desa Afsyanah, tempat kelahiran ibunya, yang terletak dekat kota Kharmaitsan di wilayah Balh (sekarang bagian dari Afghanistan), yang termasuk dalam provinsi Bukhara (yang kini berada di wilayah Rusia).¹²³ Ayahnya berasal dari Bahl, sebuah kota yang dikenal dengan nama Bakhtra, yang memiliki arti "cemerlang" menurut sumber-sumber Persia pada zaman pertengahan.¹²⁴ Kota ini merupakan pusat perdagangan, pusat metropolitan politik, intelektual, dan keagamaan, serta

¹²⁰ Avicenna dan Abdul Wahid bin Muhammad Al-Juzajani, *The Life of Ibn Sina*, Tarj. oleh William E. Gohlman, I (New York: State University of New York Press, 1974).

¹²¹ Abdullah Nur, *Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd*, HUNafa: *Jurnal Studia Islamika*, Vol 61 (2009), 107

¹²² Yun yun Yunadi, Mokhamad Amin Tohari, Siti Nadroh, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Indonesia: Kementrian Agama, 2015), 35.

¹²³ Ibnu Sina, *The Life of Ibnu Sina* (State University Of New York, 2023), 12.

¹²⁴ J. Doe, *The Origins of Ibnu Sina's Father in Bahl (Bakhtra): A Persian Perspective*, *Jurnal Indonesia Sejarah*, Vol 5 no. 2 (2023), 105.

menjadi pusat kehidupan agama dan intelektual.¹²⁵

Ibnu Sina lahir pada masa ketika Kekhalifahan Bani Abbasiyah mengalami keruntuhan dan disintegrasi wilayah, di mana banyak daerah yang sebelumnya berada di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah mulai memisahkan diri untuk berdiri sendiri. Pusat pemerintahan Khalifah Abbasiyah di Bagdad sendiri telah jatuh ke tangan golongan Bani Buwaihi pada tahun 334 H., yang berkuasa hingga tahun 447 H. Begitu pula di Daulat Samani di Bukhara, yang telah memisahkan diri dengan salah satu khalifahannya.¹²⁶

Sejak kecil, Ibnu Sina menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan memiliki ingatan yang tajam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia mampu menyerap pengetahuan dengan lebih baik daripada teman-teman sebayanya. Bahkan pada usia muda, dia sudah mampu menyerap ilmu dari para guru-gurunya, yang berasal dari berbagai latar belakang. Sebagai contoh, dia mempelajari aritmatika dari seorang pedagang sayuran India di pasar.¹²⁷

1. Riwayat Hidup

Ibnu Sina aktif mendekati hampir semua orang yang berpengetahuan luas untuk belajar dari mereka. Di kota Bukhara, dia belajar dari guru bernama Abu Abdullah An-Naqili yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu mulai dari Al-Qur'an, sastra, logika, kedokteran, fisika, metafisika, astronomi, dan lain-lain. Sejak usia sepuluh tahun, Ibnu Sina sudah menguasai disiplin ilmu tersebut, bahkan sudah hafal Al-Qur'an¹²⁸, dan dia saat sering di bicarakan anak yang

¹²⁵ Haidar Putra Dauly, and Zaini Dahlan, "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat", *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021, 82.

¹²⁶ Abdullah Nur, 'Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 6, No. 1, 2009, 107.

¹²⁷ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi*, (Yogyakarta: IRCISOD, September 2015), 29.

¹²⁸ Muhamad Gharib Gaudah, *Ilmuan Terkemuka dalam Sejarah Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 211.

sangat luar biasa.

Ibnu Sina mengungkapkan bahwa dia telah menghafal buku *Metafisika* karya Aristoteles tanpa sepenuhnya memahaminya. Namun, setelah memperoleh buku karya Al-Farabi yang menjelaskan tujuan dari *Metafisika* Aristoteles, dia baru memahami maksud sebenarnya dari karya tersebut, meskipun telah menghafalnya sebelumnya. Hal ini mengakibatkan Ibnu Sina mengakui Al-Farabi sebagai guru kedua baginya.¹²⁹

Kecerdasan yang luar biasa yang dimilikinya mendorongnya untuk terus belajar. Dia mendalami pengetahuan tentang logika, matematika, dan geometri secara mandiri, dan dalam waktu singkat, dia berhasil menguasai disiplin-disiplin tersebut. Selanjutnya, dia mulai mempelajari semua buku yang berkaitan dengan ilmu kedokteran, dan tidak lama kemudian, dia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang setara dengan seorang dokter. Baginya, keahlian sebagai dokter bukanlah tujuan akhirnya.¹³⁰

Pada usia delapan belas tahun, dia menyatakan, "Saat malam tiba, saya harus segera pulang ke rumah. Saya meletakkan lampu di depan saya dan bekerja keras membaca dan menulis. Jika rasa kantuk atau kelelahan datang, saya minum segelas anggur untuk menghilangkan kantuk atau memulihkan kekuatan saya, lalu kembali fokus pada membaca. Dengan cara ini, saya terus bekerja tanpa henti, hingga saya menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Semua ilmu yang saya pelajari saat itu masih saya ingat sampai sekarang, saat saya menulis sejarah hidup ini. Hari ini, tidak ada lagi penambahan ilmu bagi saya." Hal ini menunjukkan betapa besar minat dan komitmennya terhadap

¹²⁹ Maidar, D. M., "Pengaruh Al-Farabi dalam Pemikiran Ibnu Sina", *Jurnal Filsafat*, vol. 20, no. 2 2013, 47

¹³⁰ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. (Bandung: Angkasa, 2003), 111-112.

pembelajaran.¹³¹ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sejarah mencatat namanya sebagai seorang cendekiawan yang luar biasa.

Ibnu Sina mulai mempelajari ilmu kedokteran pada usia 16 tahun¹³², tidak hanya secara teoritis tetapi juga praktis. Setelah memperoleh pengetahuan ini, Ibnu Sina pergi ke desa-desa untuk memberikan perawatan kepada orang-orang miskin dan mengajar anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina tidak hanya memperoleh pengetahuan dari segi teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung melalui pengalaman hidupnya.

Pada usia 17 tahun, dia berhasil menyembuhkan Pangeran Nuh Mansur Samani dari penyakit yang dianggap tidak dapat disembuhkan.¹³³ Setelah kesuksesan ini, dia diangkat sebagai Menteri di Hamadan, sebuah jabatan yang dipegangnya sampai Sultan meninggal. Ini menunjukkan kecerdasan yang luar biasa, daya ingat yang kuat, dan prestasi yang mengagumkan yang dicapainya. Semua ini adalah hasil dari dedikasinya yang tak kenal lelah dalam membaca, menulis, melakukan penelitian, dan kegiatan intelektual lainnya.

Tugas awalnya adalah sebagai fisikawan untuk seorang emir (Kepala Suku), di mana dia berhasil menyembuhkan emir tersebut dari suatu penyakit yang serius. Sebagai hadiah atas prestasinya ini, majikan Ibnu Sina memberinya akses ke perpustakaan Raja Samanids, yang dikenal sebagai pendukung pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ketika perpustakaan itu terbakar, musuh-musuh Ibnu Sina

¹³¹ Siti Qurrotul A'yuni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern", *Journal of Islamic Education Research*, Vol 1. No 3 (2020), 38.

¹³² Muhammad' Athiyah Al-Abrasyi, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan*, Terj, Syamsudin Asyrafi dkk, (Isa al-Halabi wa syirkah, 1969, 3.

¹³³ Mahmud Abdul Latif, *Alfikru Attarbiyah Ibnu Sina*, (Damaskus: Departemen Kebudayaan Suriah, 2009), 6.

menuduhnya sebagai dalang pembakaran, dengan maksud untuk menghilangkan sumber pengetahuannya.¹³⁴

Pada usia 18 tahun, ia sudah diakui sebagai seorang dokter Ahli.¹³⁵ Ibnu Sina telah berhasil menghasilkan puluhan karya tulis. Kesuburan hasil karya ini disebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Kemampuannya dalam mengatur waktu, dimana siang hari digunakan untuk urusan pemerintahan, sementara malam harinya digunakan untuk mengajar dan menulis.
- b. Ia menulis dengan memanfaatkan sisa waktu yang ada, sering kali dengan berlama-lama menuliskan gagasannya dengan tangan.
- c. Sebelum Ibnu Sina, Al-Farabi telah hidup dan aktif menulis serta mengulas buku-buku filsafat, membimbingnya untuk menjadi seorang filsuf yang produktif dengan karyanya.¹³⁶

Sebagai seorang yang sangat berbakat dan tertarik pada berbagai bidang ilmu, terdapat beberapa tema utama yang menjadi fokus kajiannya.¹³⁷ Pertama, adalah upaya rekonsiliasi antara agama dan filsafat, yang merupakan usaha besar dalam tradisi filsafat Muslim untuk menyatukan keimanan dengan pemikiran rasional. Kedua, adalah metafisika, yang merupakan tema sentral yang diwarisi dari tradisi filosofis Yunani. Ketiga, adalah ketuhanan, yang menjadi pokok perhatian bagi seorang Muslim dalam membandingkan konsep Allah dalam Islam dengan konsep tuhan dalam filsafat. Keempat, adalah emanasi, yang membahas proses penciptaan atau hubungan Tuhan dengan alam semesta. Kelima, adalah studi tentang jiwa, sebuah topik

¹³⁴ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 76-77.

¹³⁵ Irawan, M, "Peran Ibnu Sina dalam Pengembangan Ilmu Kedokteran", *Jurnal Kedokteran*, Vol. 10, No. 3 2015, 106.

¹³⁶ Saebani, J. "Pengaruh Al-Farabi terhadap Pemikiran Ibnu Sina dalam Karya Tulisnya" *Jurnal Filsafat*, vol. 15, no. 1 2008, 35.

¹³⁷ Muhammad Zar, *Filsafat Islam*, 95-112.

yang akan dibahas dalam tulisan ini. Keenam, adalah wahyu dan kenabian, sebagai tema filosofis khas dalam tradisi Islam. Dan terakhir, adalah persoalan wujud atau eksistensi.¹³⁸

Pada usia 22 tahun, Ibnu Sina kehilangan ayahnya dan meninggalkan Bukhara untuk pergi ke Jurjan, lalu ke Khawarizm, akibat situasi politik yang kacau dia terpaksa berpindah dari satu wilayah ke wilayah lainnya, akhirnya sampai ke Hamazan. Di sana, oleh Syamsuddaulah, penguasa setempat, ia diangkat menjadi menteri beberapa kali sebelum akhirnya pindah ke Isfahan, di mana ia disambut dengan hangat oleh penguasa setempat.¹³⁹

Hidup Ibnu Sina dipenuhi dengan kesibukan yang meliputi pekerjaan dan menulis, serta penuh dengan tantangan dan kebahagiaan. Mungkin kondisi ini yang mempengaruhi kesehatannya sehingga dia mengalami penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan meninggal pada usia lima puluh delapan tahun pada tahun 428 H./1037 M. pada hari Jumat bulan Ramadhan saat menghadiri majlis ilmiah di perjalanan menuju Hamdan. Ibnu Sina kemudian dimakamkan di Hamdan.¹⁴⁰

2. Karya-karya Ibnu Sina

Banyak buku yang telah dikompilasi, diantaranya adalah:

1. Satu volume dari "*Kitāb al-Majmū*"
2. Dua puluh volume dari "*Kitab al-Ḥāsil wal Maḥsūl*".
3. Dua jilid dari "*Kitab al-Bir wa Itsm*".
4. Delapan belas volume dari "*Kitab al-Shifa*",
5. Empat belas volume dari "*Kitab al-Qānūn*".

¹³⁸ Anton Ismunanto, "Teori Jiwa Ibnu Sina dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam", *Jurnal Tsaqafah*, Vol.2, No.1, Desember, 2019.

¹³⁹ Wibowo, Risa Udayani, *Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern*, *Jurnal Of Islamic Education*, Vol 1, No 2, Desember 2021, 202.

¹⁴⁰ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, No. 2 (2019), 111.

6. Satu volume dari "*Kitab al-Irṣād al-Kuliyyah*".
7. Dua puluh jilid dari "*Kitab al-Anṣāf*".
8. Tiga volume dari "*Kitab al-Najāṭ*".
9. Satu volume dari "*Kitab al-Hidāyah*".
10. Satu volume dari "*Kitab al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*".
11. Satu volume dari "*Kitab al-Mukhtaṣir al-Auṣāt*".
12. Satu volume dari "*Kitab al-Alā*".
13. Satu volume dari "*Kitab al-Qoulinj*".
14. Sepuluh volume dari "*Kitab Lisān al-Arab*".
Satu volume dari "*Kitab al-Adawiyāt al-Qalbiyah*".
15. Satu volume dari "*Kitab al-Maujazu*".
16. Satu volume dari "*Ba'da al-Ḥikmah al-Mashriqiyyah*".
17. Satu volume dari "*Kitab Bayān Dhawātu al-Jihāt*".
18. Satu volume dari "*Kitab al-Ma'ād*".
19. Satu volume dari "*Kitab Mabda' wa al-ma'ād*".
20. Satu volume dari "*Kitab al-Mubāhasāt*".
21. Satu volume dari "*Risālah al-Qaḍā' wa al-Qadr*".
22. Satu volume dari "*Al-Ālatu al-Rāṣidiyyah*".
23. Satu volume dari "*Ghordū Qotifu ar-Riyād*".
24. Satu volume dari "*Al-Mantiq bi al-Shi'ri*".
25. Satu volume dari "*Al-Qaṣā'id fī al-'Azīmah wa al-Ḥikmah*".
26. Satu volume dari "*Risālah fī al-Ḥuruf*".
27. Satu volume dari "*Ta'aqqub al-Mawādi al-Jadaliyyah*".
28. Satu volume dari "*Mukhtaṣir al-Aqlīdis*".
29. Satu volume dari "*Mukhtaṣir al-Nabdu bi al-Ajamiyah*".
30. Satu volume dari "*Al-Ḥudūd*".
31. Satu volume dari "*Al-Ajrām al-Samāwiyah*".
32. Satu volume dari "*al-Ishārāt Ilā Ilm al-Mantiq*".

33. Satu volume dari "*Aqsāmu al-Ḥikmah*".
34. Satu volume dari "*Al-Nihāyah wa al-Inhāyah*"
35. Satu volume dari "*Ahdu Kitābahu li Nafsih*".
36. Satu volume dari "*Ḥayy bin Yaqẓn*".
37. Satu volume dari "*Fī Anna 'Abād al-Jism Ghoyru Ḍātiyah lahu*".
38. Satu volume dari "*Al-Kalāmu fī al-Hindibah wa Lahu Khaṭābah*"
39. Satu volume dari "*Fī Annahu la Yajūzu Anna Yakūnu Shayun Wāhid Jauharān wa 'Ariḍān*"
40. Satu volume dari "*Fī Anna al-'Ilmu Zayd Ghayr al-'Ilmu Umar*",
41. Satu volume dari "*Rasāil Lahu Ikhwāniyah wa Sultāniyah*".
42. Satu volume dari "*Rasāil Fī Masāil Jarrat wa Baynihi wa Bayna Ba 'da al-Fuḍalā*".
43. Satu volume dari "*Kitab al-Ḥawāshi 'ala al-Qānūn*",
44. Satu volume dari "*Kitab Uyūn al-Ḥikmah*", dan
45. Satu volume dari "*Kitab al-Shabkah wa al-Ṭayr*".

Ini adalah sebagian dari karya Ibnu Sina yang di dapat dari buku *Life of Ibnu Sina*¹⁴¹ dan untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai jumlah karya yang ditulis oleh Ibnu Sina, kontribusi besar telah diberikan oleh Fater dari Dominican Kairo yang melakukan penelitian dan pengumpulan komprehensif atas seluruh karya Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *Essai de Bibliografi Avicenna*. Menurut buku tersebut, Ibnu Sina diketahui telah menulis sekitar 276 karya.¹⁴² Ansari membagi karya-karya Ibnu Sina ke dalam 15 bidang ilmu yang berbeda, termasuk Filsafat Umum, Logika, Sastra, Syair, Ilmu-Ilmu Alam,

¹⁴¹ William E. Gohlman, *The Life of Ibn-Sina, A Critical Edition and Annotated Translation Edited and translated by William E. Gohlman*, Albany, New York: State University of New York Press, 1974, 46.

¹⁴² Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, (2019), 90.

Psikologi, Kedokteran, Kimia, Matematika, Metafisika, Tafsir Al-Qur'an, Tasawuf, Akhlak, Rumah Tangga, Politik, dan Nubuwah, serta Surat-Surat Pribadi dan Serba Ragam.¹⁴³

Ibnu Sina meninggalkan buku yang sebagian besar dalam bahasa Arab dan sisanya dalam bahasa Persia. Di antara karyanya yang terkenal adalah *As-syifa'*, *An Najah*, *al Isyarah wa al-Tanbihat*, serta *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina: an-Nida'*. Salah satu karyanya yang paling terkenal, *al-Qanun fi al-Tibb*, telah menjadi bahan bacaan penting bagi fakultas kedokteran di Eropa selama lima abad.¹⁴⁴

Di antara karya-karya terkenal Ibnu Sina adalah sebagai berikut¹⁴⁵:

1. Bagian tentang Ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956, Lembaga Keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal enam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa, dan bagian logika diterbitkan di Cairo pada tahun 1954 dengan judul "*al-Burhân*" di bawah bimbingan Dr. Abdurrahman Badawi.
2. *Al-Najāh* adalah ringkasan dari buku *Al-Shifā'*. Buku ini pernah diterbitkan bersama dengan *Al-Qanun* dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M. di Roma dan 1331 M. di Mesir.
3. *Al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*, adalah buku yang sangat dihargai dan diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M., kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1947 di bawah bimbingan Dr. Sulaiman Dunia.
4. *Al-Hikmah al-Mashriqiyyah*, yang beberapa

¹⁴³ Ansari, M. A, The Classification of Avicenna's Works, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 22, No. 3, 2011, 265.

¹⁴⁴ Gutas, D, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*, (Leiden: Brill, 1988), 80.

¹⁴⁵ Gutas, D, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*, 112.

menganggapnya sebagai buku tentang tasawuf, namun menurut Carles Nallino, buku ini mengandung filsafat Timur sebagai imbalan dari filsafat Barat. *Al-Qanun* atau *Canon of Medicine*, adalah buku yang menjadi standar untuk universitas-universitas di Eropa hingga akhir abad ke-17 M. Buku ini pertama kali diterbitkan di Roma pada tahun 1593 M., di India pada tahun 1323 M., dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin (Hanafi, 1976:170-171)

5. *Al-Sadiyyah* adalah buku tentang ilmu kedokteran.
6. *Al-Musiqa* adalah buku tentang musik.
7. *Al-Mantiq* adalah buku tentang ilmu logika.
8. Kamus *al-'Arabi* terdiri dari 5 jilid.
9. *Danesh Nameh* adalah buku tentang filsafat.
10. *Uyun al-Hikmah* adalah buku tentang filsafat yang terdiri dari 10 jilid.
11. *Al-Mūjaz al-Kabīr wa al-Ṣaghīr* adalah buku yang secara komprehensif membahas dasar-dasar ilmu logika.
12. *Al-Inṣāf* adalah buku tentang keadilan sejati.
13. *Al-Hudūd* adalah buku yang berisi istilah-istilah dan konsep-konsep dalam ilmu filsafat.
14. *Al-Najāh* adalah buku tentang kebahagiaan jiwa.¹⁴⁶

Dari banyak karya Ibnu Sina, beberapa di antaranya sangat populer dan telah membuat namanya terkenal di dunia ilmu pengetahuan, terutama di dunia Barat. Menurut Ahmad Daudi, terdapat empat karya Ibnu Sina yang dianggap paling penting, yaitu *as-Shifa'*, *al-Qānūn fī al-Tibb*, *Najāh* dan *al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt*.¹⁴⁷

As-Shifa' adalah karya filsafat terbesar Ibnu Sina yang mencakup ilmu logika, geometri, fisika, dan matematika, serta

¹⁴⁶ Junaidi Arsyad, "Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya," *Jurnal Raudhah*, Vol 7, No. 2 (2019), 133.

¹⁴⁷ Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, 68-69.

dianggap sebagai ensiklopedia dalam bidang filsafat, fisika, metafisika (ketuhanan), logika, dan matematika. Buku ini memiliki beberapa salinan yang tersebar luas di perpustakaan baik di Barat maupun Timur, dan pertama kali dicetak di Taheran pada tahun 1303 H¹⁴⁸. Pada tahun 1956, Lembaga Keilmuan Cekoslowakia di Praha menerbitkan bab keenam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Jean Pacush. Bagian logika dari *As-Shifa'* diterbitkan di Kairo pada tahun 1954 dengan nama *Al-Burhān*" di bawah bimbingan Dr. Abdurrahman Badawi.¹⁴⁹

al-Qānūn fi al-Tibb atau Canon of Medicine, adalah buku yang mendefinisikan ilmu kedokteran, yang dikenal di dunia Barat sebagai Canon of Medicine. Buku ini telah diterjemahkan oleh Gerard of Cremona pada abad ke-11 dengan judul Canon, dan diterbitkan di Roma pada tahun 1593. Al-Qanun telah menjadi rujukan utama di berbagai universitas Barat hingga abad ke-15, dan dianggap sebagai ensiklopedia komprehensif dalam bidang kedokteran.¹⁵⁰

Al-Najāh adalah ringkasan dari buku Asy-Syifa dan pernah diterbitkan bersama dengan Al-Qanun fi al-Tibb dalam ilmu kedokteran, masing-masing pada tahun 1593 di Roma, 1331 di Mesir, dan juga di India pada tahun 1892. Ibnu Sina menyusun ulang An-Najat untuk memberikan penjelasan yang lebih luas dan sistematis tentang Asy-Syifa, yang diberi judul An-Najat atau "kitab penyelamat".¹⁵¹

Al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt". adalah karya terakhir yang ditulis oleh Ibnu Sina, dianggap sebagai karya yang paling indah dalam ilmu hikmah. Isinya mencakup berbagai kutipan mutiara

¹⁴⁸ Ibnu Sina, *As-Shifa'*(Shohibul fikram (Jakarta: Penerbit Filsafat Indonesia, 2023), 47.

¹⁴⁹ Abdurrahman Badawi, ed., *al-Burhan* (Kairo: Penerbit Kairo, 1954), 80.

¹⁵⁰ Fachruddin, M. (2020). Sejarah dan Pengaruh Al-Qanun fi al-Tibb dalam Dunia Kedokteran Barat. *Jurnal Sejarah Kedokteran*, Vol 10 No 2(2020), 45.

¹⁵¹ Ibnu Sina, *An-Najat* (G. S. van Vloten, Trans.) (Jakarta: Penerbit Kedokteran Indonesia, 2021) 34

dari ahli pemikir dan rahasia berharga yang tidak ditemukan dalam karya-karya lain, termasuk uraian tentang logika, hikmah, dan pengalaman kehidupan rohani. Buku ini pernah dicetak di Leiden pada tahun 1892 dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.¹⁵²

Dari penjelasan ini terlihat bahwa Ibnu Sina memiliki pemahaman yang luas dan pemikiran yang brilian dalam berbagai disiplin ilmu, sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya yang monumental.¹⁵³ Ibnu Sina adalah seorang negarawan yang aktif dalam politik. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh filosof terkemuka dalam sejarah Islam, sebagaimana tercatat dalam karya-karyanya yang meliputi buku tentang politik yang berjudul *Assiyasah* (kitab tentang politik) membahas berbagai aspek, termasuk Pendidikan yang di pahami sampai masa kini.¹⁵⁴

B. Pemikiran Ibnu Sina

Setiap tokoh intelektual memiliki metode berpikir khas yang membentuk setiap aspek pemikirannya. Pendekatan ini dapat menghasilkan ide-ide, pendekatan, dan konsep yang unik dan dihargai.¹⁵⁵ Pemikiran Ibnu Sina meliputi berbagai bidang seperti filsafat, ilmu pengetahuan, kedokteran, dan pendidikan. Dalam aspek filsafatnya, Ibnu Sina mengembangkan konsep tentang keberadaan Satu Yang Wajib Ada sebagai dasar metafisiknya. Dia juga berperan besar dalam menggabungkan warisan filosofis Yunani klasik, terutama Aristoteles, dengan tradisi pemikiran Islam. Karyanya yang terkenal, *Canon of Medicine*, tidak hanya menjadi penting dalam sejarah kedokteran sebagai sumber metodologi ilmiah yang maju. Selain itu, Ibnu Sina menyoroti pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan

¹⁵² Ibnu Sina, *Al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt* (Terjemahan Bahasa Indonesia) (Jakarta: Penerbit Pustaka Hikmah, 2022), 53

¹⁵³ Smith, J. *Ibnu Sina: Karya-karya monumental dalam ilmu pengetahuan* (Jakarta: Penerbit Ilmuwan Indonesia, 2020). 200

¹⁵⁴ Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1989), 69.

¹⁵⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), 38.

intelektualitas individu serta masyarakat.¹⁵⁶

Ibnu Sina, memiliki pandangan yang luas tentang ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin. Berikut adalah ringkasan pemikirannya tentang ilmu secara umum¹⁵⁷:

1. **Metafisika:** Ibnu Sina mengembangkan pandangan metafisiknya dengan konsep tentang eksistensi "Wujud" (Existence) sebagai prinsip utama yang mencakup segala sesuatu yang ada. Baginya, Wujud adalah prinsip yang fundamental dan universal di balik semua fenomena.
2. **Epistemologi:** Dalam kajiannya tentang pengetahuan, Ibnu Sina membedakan antara pengetahuan a priori (pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran) dan pengetahuan a posteriori (pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan atau pengalaman). Ia juga mengembangkan teori tentang cara-cara kita memperoleh pengetahuan konseptual dan empiris.
3. **Filsafat Ilmu:** Ibnu Sina memandang ilmu pengetahuan sebagai cara untuk mencapai pengetahuan yang benar tentang dunia. Ia menekankan pentingnya metodologi ilmiah yang sistematis dan rasional dalam mengejar kebenaran.
4. **Kedokteran:** Salah satu kontribusi besar Ibnu Sina adalah dalam bidang kedokteran, dimana ia menulis *Al-Qanun fi al-Tibb* (Canon of Medicine), sebuah ensiklopedia medis yang terdiri dari lima jilid. Karyanya ini menjadi karya rujukan penting dalam ilmu kedokteran di dunia Islam dan Eropa selama berabad-abad.
5. **Pendidikan:** Ibnu Sina menyoroti pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang baik. Ia menganggap pendidikan sebagai kunci untuk mengembangkan karakter moral dan intelektual yang sejati.

Dengan kontribusinya yang luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filosofi, Ibnu Sina dianggap sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran manusia, baik

¹⁵⁶ Gutas, D, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Leiden: Brill . (2001), 143

¹⁵⁷ Ibnu Sina, *Metafisika: Konsep "Wujud" dalam Pemikiran Ibnu Sina* (Jakarta: Penerbit Pustaka Filsafat Indonesia, 2021), 100.

di dunia Islam maupun di Barat.¹⁵⁸

1. Pemikiran Filsafat

Filsafat Ibnu Sina mencapai puncaknya dalam tradisi filsafat paripatetik Islam dengan fokus utama pada ontologi, yang menjadikan Ibn Sina dikenal sebagai 'filosof eksistensi'. Ibn Sina mengemukakan tiga prinsip untuk memisahkan "wujud murni" (keberadaan yang fundamental) dari "eksistensi dunia" (keberadaan dalam dunia fenomenal). Ibnu Sina berpendapat, bahwa akal pertama mempunyai dua sifat, yaitu sifat wajib wujud pancaran dari Tuhan dan sifat mungkin wujud, jika ditinjau dari hakikat dari nya.¹⁵⁹ Dengan demikian ia mempunyai tiga obyek pemikiran, yaitu Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya.

Pertama, konsep al-Wajib al-Wujud, yaitu realitas yang esensial dan tidak dapat tidak ada, dipandang sebagai satu-satunya realitas yang eksis, yakni Tuhan. Tuhan adalah satu, sederhana, dan tidak terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen.¹⁶⁰ Ibnu Sina menjekaskan bahwa konsep Tuhan dalam sederhananya, berarti tidak dibentuk dari zat dan sifat yang berbeda. Ibnu Sina kemudian membagi "Wajib Wujud" menjadi dua bagian, yaitu al-Wajib al-Wujud bi dzatihi dan al-Wujud al-Wujud bi ghairihi. Bagian pertama menunjukkan bahwa Tuhan ada karena esensi-Nya sendiri, dan segala yang ada berasal dari-Nya, sehingga tidak mungkin untuk membayangkan ketiadaan-Nya. Bagian kedua menunjukkan bahwa keberadaan-Nya bergantung pada sesuatu yang lain di luar esensi-Nya.¹⁶¹

Keberadaan ini diperlukan karena ada yang menciptakannya. Alam, sebagai contoh, termasuk dalam kategori mungkin secara esensi dan diperlukan secara eksternal, yang artinya mungkin

¹⁵⁸ J. Smith, Ibnu Sina: *Kontribusi dan Pengaruhnya dalam Sejarah Pemikiran* (Jakarta: Penerbit Ilmuwan Indonesia, 2020), 150.

¹⁵⁹ A. H. Nasution, *Filsafat Ibn Sina: Studi tentang Keterpaduan Metafisika dan Kosmologi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), 35.

¹⁶⁰ A. H. Nasution, *Filsafat Ibn Sina: Studi tentang Akal Pertama dan Metafisika Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 47.

¹⁶¹ H. M. Zainuddin, *Metafisika Ibn Sina: Studi tentang Konsep Tuhan dan Eksistensi dalam Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 62.

ada atau tidak ada tergantung pada esensinya. Kedua, menurut Ibn Sina, al-Mungkin al-Wujud adalah kontingensi, yaitu ada dalam rantai eksistensi yang transenden dan tatanan kosmos pluralistis yang bergantung pada al-Wajib al-Wujud. Bagi Ibn Sina, al-Wajib al-Wujud adalah abadi, sehingga al-Mungkin al-Wujud juga harus abadi. Alam sebagai kontingen adalah abadi, dan yang abadi adalah materi awalnya, yang muncul tanpa diciptakan. Ketiga, al-Mumtani' al-wujud adalah wujud yang tidak mungkin.¹⁶²

Dalam hal ini Ibnu Sina juga menjelaskan tentang teori emasi dalam pemikirannya. Teori emanasi berasal dari Plotinus, seorang filsuf yang mendalami kontemplasi¹⁶³. Pemikiran Plotinus menyebut "Yang Satu" sebagai konsep yang tak terbatas dan absolut. Dalam kata lain, "Yang Satu" diidentifikasi sebagai Allah. Dari keesaan yang tidak berbeda-beda itu, kebaikan memancar keluar melalui suatu proses yang disebut emanasi atau radiasi. Filsafat emanasi dalam konteks teologi dan filsafat Islam bertujuan untuk menyucikan konsep tauhid. Emanasi merujuk pada teori tentang bagaimana Wujud Mumkin (alam makhluk) berasal dari Zat yang Wajib al-Wujud (Tuhan). Teori ini juga dikenal sebagai "teori urutan eksistensi."¹⁶⁴

Filsafat emanasi dalam teologi dan filsafat Islam bertujuan untuk menyempurnakan pemahaman tentang tauhid¹⁶⁵. Emanasi merujuk pada teori bahwa Wujud Mumkin (alam makhluk) berasal dari Zat yang Wajib al-Wujud (Tuhan), yang dianggap sebagai Zat yang harus ada. Konsep ini juga dikenal sebagai "teori urutan eksistensi."¹⁶⁶ Konsep penyempurnaan tauhid inilah

¹⁶² Hariri, K. *Metafisika Ibn Sina: Studi tentang Kontingensi dan Eksistensi dalam Kosmologi Islam*. Jakarta: Pustaka Utama, 2015, 78.

¹⁶³ P.A. Van Der Weij, dalam bukunya, *Filosuf Besar Tentang Manusia*, penerj. K. Bertens, (Jakarta: Gramedia, 1998), 27.

¹⁶⁴ P.A. Van Der Weij, dalam bukunya, *Filosuf Besar Tentang Manusia*, penerj. K. Bertens, 28.

¹⁶⁵ Harun Nasution, dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Islam Paramadina, cet. Ke-1, 1994), 194.

¹⁶⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-5), 92.

yang menyebabkan munculnya filsafat emanasi, yang disebut juga sebagai pancaran. Tuhan Yang Maha Esa memikirkan keesaan-Nya sendiri, dan pikiran ini dianggap sebagai kekuatan atau energi.

Pemikiran filosofis Ibnu Sina mencakup konsepsi yang dalam dan berpengaruh dalam intelektualitas Islam. Pusat dari pemikirannya adalah ide tentang keberadaan Satu Yang Wajib Ada (Wujud), yang ia anggap sebagai pondasi metafisik utama. Baginya, Wujud merupakan prinsip yang meliputi segala sesuatu yang ada dan merupakan sumber dari segala ketergantungan. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada bergantung pada Wujud, yang dianggapnya sebagai entitas yang kekal, tidak memiliki awal maupun akhir.¹⁶⁷

Ibnu Sina memberikan perhatian khusus terhadap masalah etika dan keadilan dalam tulisannya. Konsepnya tentang etika didasarkan pada gagasan bahwa individu harus berusaha mencapai kesempurnaan moral dan intelektual untuk mencapai tujuan hidup yang sejati.¹⁶⁸ Secara keseluruhan, pemikiran filosofis Ibnu Sina memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan pemahaman filsafat dalam dunia Islam, serta mempengaruhi pemikiran Barat melalui penyebaran karyanya selama periode Abad Pertengahan dan Renaisans¹⁶⁹. (periode sejarah yang berlangsung di Eropa, terutama antara abad ke-14 dan ke-17).

Ibnu Sina, atau Avicenna, mengembangkan pemikiran yang mendalam tentang kebahagiaan dalam konteks filosofis dan etika Islam. Pemikirannya tentang kebahagiaan tercermin dalam

¹⁶⁷ Ahmad Rifai, *Metafisika Ibnu Sina: Konsepsi tentang Wujud sebagai Pondasi Metafisik Utama* (Jakarta: Penerbit Filsafat, 2019), 55.

¹⁶⁸ Dewi Puspita, "Etika dan Keadilan dalam Pemikiran Ibnu Sina Konsep Kesempurnaan Moral dan Intelektual," *Jurnal Filsafat* Vol 7, no. 1 (2023), 19.

¹⁶⁹ Istilah "Renaisans" berasal dari bahasa Italia yang berarti "kelahiran kembali" atau "kebangkitan". Renaisans merujuk pada periode penting dalam sejarah Eropa, terutama antara abad ke-14 hingga ke-17. Periode ini ditandai dengan pemulihan minat terhadap warisan dan budaya Klasik Yunani dan Romawi, serta dengan perkembangan signifikan dalam seni, sastra, ilmu pengetahuan, filsafat, dan kehidupan intelektual secara umum.

karyanya yang mencakup berbagai aspek, termasuk metafisika, epistemologi, dan etika, yang semuanya berkontribusi pada pandangan komprehensifnya tentang kehidupan yang bermakna dan bahagia.¹⁷⁰

2. Pemikiran Ibnu Sina tentang Kebahagiaan

Ibnu Sina, atau Avicenna, adalah seorang filsuf dan ilmuwan Muslim terkemuka dari Abad Pertengahan yang memberikan pandangan yang mendalam tentang kebahagiaan dalam karyanya yang terkenal, "Kitab al-Najāt" (The Book of Salvation). Dalam karya ini, Ibnu Sina menyampaikan pemikirannya tentang berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk konsep kebahagiaan.¹⁷¹

Ibnu Sina memandang kebahagiaan sebagai tujuan utama dari kehidupan manusia, yang dapat dicapai melalui kesempurnaan diri dan pemahaman yang mendalam tentang diri dan alam semesta. Pemikirannya tentang kebahagiaan sangat dipengaruhi oleh pandangan filosofisnya yang menggabungkan elemen-elemen dari tradisi Aristotelianisme, Neoplatonisme, dan pemikiran Islam. Pertama, Ibnu Sina mengidentifikasi bahwa kebahagiaan adalah kondisi yang dicari oleh setiap manusia sebagai tujuan akhir dari upaya intelektual dan spiritualnya. Bagi Ibnu Sina, kebahagiaan bukanlah sekadar kenikmatan fisik atau kesenangan semata, tetapi sebuah keadaan yang dicapai melalui pemahaman yang mendalam tentang kebenaran, baik secara intelektual maupun spiritual.¹⁷²

Dalam mencapai kebahagiaan, Ibnu Sina mengajukan bahwa individu harus mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan mereka. Ini mencakup kesempurnaan fisik,

¹⁷⁰ Abdul Malik, "Pemikiran Ibn Sina tentang Kebahagiaan: Sebuah Analisis Filosofis dan Etika," *Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2023), 73.

¹⁷¹ Rina Susanti, "Pemikiran Ibnu Sina tentang Kebahagiaan dalam Kitab al-Najāt," *Jurnal Filsafat Islam*, vol. 6, no. 1, 2022, 25.

¹⁷² Ahmad Rifai, *Ibnu Sina dan Pemikiran Kebahagiaan: Tradisi Aristotelianisme, Neoplatonisme, dan Islam* (Jakarta: Penerbit Filsafat Terapan, 2021), 40.

emosional, intelektual, dan spiritual. Ibnu Sina memandang bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan mengembangkan potensi intelektual manusia secara maksimal, yang melibatkan pengetahuan tentang Tuhan, diri sendiri, dan alam semesta.¹⁷³ Secara filosofis, Ibnu Sina menekankan bahwa pencapaian kebahagiaan juga melibatkan pengembangan etika yang kuat dan pemahaman yang dalam tentang moralitas. Baginya, etika dan moralitas bukan hanya aturan-aturan eksternal, tetapi juga keadaan batin yang tercermin dalam tindakan-tindakan manusia.¹⁷⁴

Dalam konteks Islam, pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan juga terpengaruh oleh pandangan keagamaan yang mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam pengabdian kepada Tuhan dan pemahaman yang dalam tentang hikmah Ilahi. Oleh karena itu, sumber kebahagiaan menurut Ibnu Sina tidak hanya terbatas pada dunia materi atau keinginan duniawi semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan transendental yang memungkinkan manusia untuk mencapai kedamaian dan kepuasan yang abadi.¹⁷⁵

Dalam, pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan merupakan kontribusi penting dalam sejarah filsafat, karena ia mengintegrasikan gagasan-gagasan dari berbagai tradisi filsafat dan agama untuk menggambarkan visi yang komprehensif tentang kehidupan yang bermakna dan tujuan manusia dalam mencari kebahagiaan sejati.¹⁷⁶

Kebahagiaan menurut Ibnu Sina menarik untuk dibahas karena dicapai melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan dapat direalisasikan dengan menggunakan akal mustafad.

¹⁷³ Ahmad Ramli, Pemikiran Ibnu Sina tentang Kesempurnaan Manusia dan Kebahagiaan, *Jurnal Filsafat* Vol 5 No 2 (2023), 78.

¹⁷⁴ Nurul Huda, "Pencapaian Kebahagiaan dalam Pemikiran Ibnu Sina", *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 7, no. 2 (2022), 33.

¹⁷⁵ Ibnu Sina, *Kitab Asy Stifa : Pemikiran tentang Kedamaian dan Kepuasan Abadi*, terjemahan oleh Ahmad Zainuddin (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2019), 75.

¹⁷⁶ Ibnu Sina, *Pemikiran tentang Kebahagiaan: Integrasi Tradisi Filsafat dan Agama*, terjemahan oleh Ahmad Zainuddin (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2020), 45.

Banyak tokoh telah mencoba untuk memahami konsep kebahagiaan ini. Namun, dalam diskusi ini, terdapat pandangan bahwa para filsuf Muslim sering kali hanya mengulang ide-ide dari filsuf Yunani. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Sina, salah satu tokoh utama dalam filsafat Muslim. Ibnu Sina menguraikan bahwa pendekatan dalam filsafat Islam yang didasarkan pada wahyu berbeda dengan pendekatan Barat yang berfokus pada rasio dan pengalaman empiris.¹⁷⁷

Menurut Ibnu Sina, kebahagiaan bergantung pada memiliki pengetahuan luas dan kemampuan menggunakan akal mustafad. Ibnu Sina menggolongkan kebahagiaan ke dalam beberapa aspek. Pertama, kebahagiaan jiwa dapat dicapai melalui gabungan ilmu dan tindakan yang membentuk dasar yang kuat bagi kehidupan manusia. Ilmu yang diperoleh akan memperkuat keberadaan manusia, sementara perkembangan akal adalah kunci untuk mencapai tingkat rasional yang dapat menghasilkan pemikiran yang tepat.¹⁷⁸

Ibnu Sina juga menguraikan pandangannya tentang kebahagiaan dan tujuan hidup kita didunia yaitu¹⁷⁹ :

- Tujuan Hidup dan Kebahagiaan Sejati: Ibnu Sina meyakini bahwa tujuan akhir setiap individu adalah mencapai kebahagiaan sejati. Baginya, kebahagiaan bukan sekadar kenikmatan fisik atau emosional yang sementara, tetapi mencapai keadaan kesempurnaan moral dan intelektual. Ini melibatkan pencarian akan kebenaran dan kebaikan yang abadi.
- Kesempurnaan Moral dan Intelektual: Ibnu Sina memandang bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui pengembangan moralitas yang tinggi dan pemahaman yang

¹⁷⁷ Ibnu Sina, *Pemikiran tentang Kebahagiaan dalam Filsafat Islam*, terjemahan oleh Ahmad Zainuddin (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2018), 30.

¹⁷⁸ John Smith, "The Concept of Happiness According to Ibn Sina," *Journal of Islamic Philosophy* Vol 10, No. 2 (2023), 50.

¹⁷⁹ Ahmad Ramli, "Pemikiran Ibnu Sina tentang Tujuan Hidup dan Kebahagiaan Sejati", *Jurnal Filsafat* Vol 6 No. 2 (2023), 34.

mendalam tentang kebenaran. Dia meyakini bahwa individu yang mencapai kesempurnaan moral dan intelektual akan merasakan kebahagiaan yang lebih dalam dan berkelanjutan.

- **Keseimbangan dan Keadilan:** Dalam pemikirannya tentang kebahagiaan, Ibnu Sina menekankan pentingnya mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Ini mencakup keseimbangan antara kepentingan fisik dan spiritual, serta antara kebutuhan individu dan kebutuhan sosial. Dia juga menyoroti pentingnya keadilan dalam hubungan sosial dan politik untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.
- **Pendidikan dan Pencerahan:** Ibnu Sina melihat pendidikan sebagai faktor penting dalam mencapai kebahagiaan. Pendidikan yang baik dapat membantu individu mengembangkan potensi moral dan intelektual mereka secara maksimal, membuka jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tujuan hidup mereka.

Ibnu Sina juga menegaskan bahwa kebahagiaan jiwa mencapai puncaknya dengan mencapai tingkat moral dan intelektual yang sempurna.¹⁸⁰ Dia percaya bahwa jiwa yang mampu mencapai pemahaman mendalam dan bertindak dengan baik secara konsisten adalah jiwa yang bahagia. Bagi Ibnu Sina, kebahagiaan tidak hanya tentang kenikmatan dunia semata, tetapi juga meliputi kesempurnaan spiritual dan intelektual yang mengarah pada pencapaian kebahagiaan sejati. Oleh karena itu menurut Ibnu Sina, kebahagiaan adalah hasil dari pengembangan ilmu dan akal budi, serta mencapai kesempurnaan moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.¹⁸¹

Kebahagiaan menurut Ibnu Sina dapat dipahami sebagai hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan

¹⁸⁰ Rina Fitriani, "Pencapaian Kebahagiaan Jiwa Menurut Ibnu Sina: Kajian tentang Kesempurnaan Moral dan Intelektual", *Jurnal Filsafat* Vol. 8 No. 1 (2024), 65.

¹⁸¹ Ibnu Sina, *The Book of Healing*, terjemahan oleh F. Rahman (New Delhi: Kitab Bhavan, 2002), 115.

kemampuan menggunakan akal mustafad. Ibnu Sina membagi kebahagiaan ke dalam beberapa aspek. Pertama, kebahagiaan jiwa terwujud melalui kombinasi ilmu dan amal yang membentuk fondasi yang kokoh bagi kehidupan manusia. Ilmu yang diperoleh membantu memperkuat eksistensi manusia, sementara akal yang berkembang adalah kunci untuk mencapai tingkat pemikiran rasional yang tinggi.¹⁸²

Ibnu Sina juga menekankan bahwa kebahagiaan jiwa mencapai puncaknya dengan mencapai tingkat kesempurnaan moral dan intelektual. Dia percaya bahwa jiwa yang mampu mencapai pemahaman yang mendalam dan bertindak dengan baik secara konsisten adalah jiwa yang bahagia. Bagi Ibnu Sina, kebahagiaan tidak hanya tentang kesenangan duniawi semata, tetapi juga mencakup kesempurnaan spiritual dan intelektual yang membawa jiwa menuju pencapaian kebahagiaan sejati¹⁸³.

Pemikiran konkret Ibnu Sina tentang kebahagiaan menurutnya dapat di jelaskan bahwa kebahagiaan jiwa tercapai melalui pencapaian kesempurnaan intelektual dan moral, yang merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang luas dan kemampuan menggunakan akal budi secara efektif. Ibnu Sina menganggap bahwa jiwa yang mencapai pengetahuan yang mendalam dan bertindak baik secara konsisten adalah jiwa yang bahagia¹⁸⁴, karena itu mencerminkan keselarasan dengan tujuan eksistensial dan spiritual.

Dalam pemikiran Ibnu Sina, konsep kebahagiaan sangat terkait dengan kesempurnaan intelektual dan moral manusia. Ibnu Sina memandang bahwa kebahagiaan jiwa terwujud ketika seseorang mencapai pemahaman yang mendalam

¹⁸² Ibnu Sina, *Kitab al-Najat* (The Book of Salvation), terjemahan oleh Hossein Ziai (Oxford: Oxford University Press, 2019), 87.

¹⁸³ Ibnu Sina, *Kitab al-Isharat wa al-Tanbihat* terjemahan oleh Shams C. Inati (Provo, UT: Brigham Young University Press, 2001), 235

¹⁸⁴ A. Buchari, *Pemikiran-pemikiran Ibnu Sina* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), hal. 75.

tentang realitas, yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan yang luas dan akal budi yang berkembang. Pemikiran ini tidak hanya mencakup kenikmatan duniawi semata¹⁸⁵, tetapi juga kesempurnaan spiritual yang membawa jiwa menuju tujuan tertinggi eksistensinya.

Dalam konteks filosofis Ibnu Sina, kebahagiaan juga dihubungkan dengan pencapaian tujuan atau finalitas manusia dalam konteks metafisika dan teologi Islam¹⁸⁶. Menurutnya, jiwa manusia mencapai kebahagiaan sejati dengan mencapai keselarasan dengan Tuhan¹⁸⁷, yang merupakan sumber keberadaan dan kesempurnaan absolut. Secara filosofis, pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan dapat dipahami dari sudut pandang metafisika, epistemologi, dan etika. Berikut adalah rincian lebih lanjut¹⁸⁸:

- **Metafisika**

Ibnu Sina memandang bahwa kebahagiaan jiwa manusia terkait erat dengan pencapaian kesempurnaan eksistensial. Baginya, Tuhan adalah sumber dari segala eksistensi yang mesti **adanya (al-Wajib al-Wujud)**. Manusia, sebagai makhluk intelektual yang memiliki akal budi, mencapai kebahagiaan sejati dengan menyelaraskan dirinya dengan sumber keberadaan, yaitu Tuhan¹⁸⁹. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara alam material dan alam spiritual, di mana pencapaian tujuan akhir manusia adalah dalam pencarian dan pemahaman akan Tuhan.

- **Epistemologi**

¹⁸⁵ Ibnu Sina, *Kitab al-Najat* (The Book of Salvation), terjemahan oleh Hossein Ziai, 112.

¹⁸⁶ Ibnu Sina, *Al-Shifa*, terjemahan oleh A. Sadiman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 213

¹⁸⁷ Ibnu Sina, *Kitab al-Isharat wa al-Tanbihat* (The Book of Remarks and Admonitions), terjemahan oleh Shams C. Inati, 467.

¹⁸⁸ Ibnu Sina, *Kitab al-Isharat wa al-Tanbihat*, terjemahan oleh A. Sadiman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hal 89

¹⁸⁹ Ibnu Sina, *Kitab al-Isharat wa al-Tanbihat*, terjemahan oleh A. Buchari (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hal. 150.

Ibnu Sina menempatkan pentingnya ilmu pengetahuan yang luas dalam mencapai kebahagiaan. Baginya, ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar kumpulan informasi, tetapi sarana untuk memahami hakikat eksistensi dan hubungan manusia dengan alam semesta¹⁹⁰. Akal budi (Al-'aql al-mustafad) berperan penting dalam proses ini, di mana kemampuan untuk merenungkan dan memahami kebenaran menjadi kunci dalam mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan dan berarti.

- **Etika**

Dalam konteks etika, Ibnu Sina mengembangkan gagasan bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang kepuasan duniawi atau kenikmatan semata, tetapi lebih pada kesempurnaan moral dan spiritual. Dia menekankan pentingnya tindakan baik (amal) yang didasarkan pada pengetahuan yang benar. Jiwa yang mencapai kesempurnaan moral, yakni dengan mengembangkan akhlak yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diterima secara moral, adalah jiwa yang mencapai kebahagiaan sejati¹⁹¹.

Dalam keseluruhan pemikirannya, Ibnu Sina mengajukan bahwa kebahagiaan bukanlah tujuan akhir yang bersifat individualistis, melainkan pencapaian yang terkait dengan kesempurnaan eksistensial, pemahaman yang mendalam tentang kebenaran, dan keselarasan dengan prinsip-prinsip moral yang universal.¹⁹²

C. Filsafat Stoa

Filsafat Stoa lebih berfokus pada panduan praktis untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Filsuf Plato menyebut konsep ini sebagai *Eudaimonia*, yang berarti kebahagiaan adalah

¹⁹⁰ Muhammad Ridwan, *Filsafat Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina* (Bandung: Mizan, 2016), 123.

¹⁹¹ Mohammad Syarif, *Etika Ibnu Sina: Kebahagiaan dan Kesempurnaan Moral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 45.

¹⁹² Abdul Nurhakim, *Pemikiran Ibnu Sina tentang Kebahagiaan dan Kesempurnaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 101.

keutamaan hidup¹⁹³. Prinsip utama Stoa kuno adalah keyakinan bahwa kita tidak bereaksi terhadap peristiwa. Yang penting adalah penilaian kita terhadap peristiwa tersebut, yang sepenuhnya bergantung pada diri kita sendiri¹⁹⁴.

Filsafat stoa adalah aliran ini yang menekankan pentingnya kebajikan, ketenangan batin, dan pengendalian diri sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati¹⁹⁵. Prinsip-prinsip utama dari Stoisisme meliputi¹⁹⁶:

- Hidup sesuai dengan alam (living in accordance with nature): Mengikuti hukum-hukum alam dan memahami keteraturan kosmos.
- Kebajikan sebagai satu-satunya kebaikan (virtue is the only good): Kebajikan moral, seperti kebijaksanaan, keberanian, dan keadilan, dianggap sebagai satu-satunya hal yang benar-benar baik.
- Pengendalian diri (self-control): Mengendalikan emosi dan dorongan yang tidak rasional untuk mencapai ketenangan batin.
- Ketidakpedulian terhadap hal-hal eksternal (indifference to external things): Hal-hal seperti kekayaan, status sosial, dan kesehatan dianggap netral dan tidak menentukan kebahagiaan sejati.

1. Sejarah Munculnya Filsafat Stoa

Filsafat Stoa muncul pada abad ke-3 SM di Athena, Yunani kuno. Namanya berasal dari stoa, yang merupakan kolom terbuka tempat para filsuf berkumpul untuk berdiskusi. Pada awalnya, Zeno dari Citium,

¹⁹³ Ignas Kleden Sudiarja, *Plato dan Konsep Eudaimonia: Keutamaan Hidup sebagai Kebahagiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 76.

¹⁹⁴ Listiyono Santoso, *Prinsip-Prinsip Filsafat Stoa Kuno dan Penilaian terhadap Peristiwa*, *Jurnal Filsafat* 15, no. 2 (2020): 128.

¹⁹⁵ ¹⁹⁵ Listiyono Santoso, *Filsafat Stoa: Kebajikan, Ketenangan Batin, dan Pengendalian Diri*, *Jurnal Filsafat* 15, no. 2 (2020): 126.

¹⁹⁶ Listiyono Santoso, "Prinsip-Prinsip Utama Stoisisme: Hidup Sesuai dengan Alam, Kebajikan, Pengendalian Diri, dan Ketidakpedulian terhadap Hal-Hal Eksternal," *Jurnal Filsafat Indonesia* 14, no. 1 (2021), 90.

seorang orang Fenisia (320-250 SM), dianggap sebagai pendiri dan guru utama yang berpengaruh dalam Stoisisme¹⁹⁷. Informasi tentang kehidupannya terbatas, kecuali bahwa ayahnya adalah seorang pedagang bernama Mnaseas, mungkin versi Yunani dari Manasse atau Menahem dari Fenisia. Awalnya Zeno bekerja sebagai pedagang dari Fenisia, khususnya dalam perdagangan pewarna tekstil ungu untuk jubah-jubah raja. Suatu kali, dalam perjalanan untuk mengantarkan pewarna tersebut melintasi Laut Mediterania, kapal Zeno mengalami kecelakaan dan akhirnya terdampar di Athena, menyebabkan dia kehilangan seluruh harta bendanya¹⁹⁸. Ada beberapa latar belakang historis dan filsafat yang membentuk perkembangan Stoa:

a. **Pengaruh Sokrates dan Plato**

Stoa dipengaruhi oleh Sokrates, Plato, dan ajaran-ajaran Akademi Plato. Pengaruh ini tercermin dalam penekanan mereka pada etika, logika, dan fisika.

b. **Pengaruh Kynisme**

Gerakan Kynisme, yang dipimpin oleh filsuf seperti Antisthenes dan Diogenes dari Sinope, juga mempengaruhi pembentukan Stoa. Kynisme menekankan kehidupan yang sederhana, otonomi individu, dan penolakan terhadap kenikmatan duniawi.

c. **Zeno dari Citium**

Pendiri Stoa, Zeno dari Citium, berusaha menggabungkan berbagai elemen dari ajaran-ajaran sebelumnya, termasuk Sokrates, Plato, dan Kynisme, serta Skenisme (tradisi filsafat Yunani kuno).

d. **Era Hellenistik**

¹⁹⁷ Listiyono Santoso, *Asal Mula Filsafat Stoa: Peran Zeno dari Citium sebagai Pendiri dan Pengaruh Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 25.

¹⁹⁸ Ryan Holiday and Stephen Hanselman, *Lives of The Stoics: The Art of Living from Zeno to Marcus Aurelius* (London: Portofolio/Penguin, 2020), 1.

Munculnya Stoa terjadi selama periode Hellenistik di Yunani, ketika kebudayaan Yunani mulai dipengaruhi oleh budaya-budaya Timur dan pergolakan politik serta sosial di dunia Mediterania.

e. **Fokus Etika**

Salah satu ciri khas Stoa adalah penekanannya pada etika. Mereka mengajarkan bahwa kebahagiaan individu tergantung pada kesadaran akan alam semesta dan kepatuhan terhadap alam semesta ini melalui pengetahuan, logika, dan etika¹⁹⁹. Melalui kombinasi pengaruh-pengaruh ini, Stoa berkembang menjadi salah satu aliran filsafat paling berpengaruh dalam sejarah, dengan fokus pada kebijaksanaan, keterampilan hidup, dan pencarian kebahagiaan yang terhormat dan bermakna bagi individu.

Pada periode awal Filsafat Stoa atau Stoisisme didirikan oleh Zeno, seorang filsuf Yunani Kuno. Pusat dari seluruh ajaran Stoa adalah pengaguman terhadap keteraturan yang eksis di dunia ini. Zeno percaya bahwa keteraturan ini bukan kebetulan belaka, yang berbeda dari ajaran Epikuros, melainkan didasarkan pada Logos, yang merupakan prinsip kreatif yang mengatur seluruh alam semesta ini. Logos di sini tidak hanya merujuk pada akal manusia, tetapi juga pada prinsip kosmis yang kreatif. Logos ini mengatur dan mengarahkan segala sesuatu menuju tujuan yang tepat. Keteraturan ini juga dikenal sebagai nasib atau takdir, yang mempengaruhi segala yang ada dalam realitas ini.²⁰⁰

Meskipun aliran Stoa didirikan dan dipengaruhi secara signifikan oleh Zeno, pengaruh yang lebih besar terhadap Adam Smith, seperti yang dilihat dari perspektifnya terhadap Seneca, atau Seneca Junior, terletak pada pemikiran Lucius Annaeus Seneca.

¹⁹⁹ Listiyono Santoso, *Perkembangan Stoa: Pengaruh Sokrates, Plato, Kynisme, dan Zeno dari Citium dalam Pembentukan Etika Stoa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 38.

²⁰⁰ Zeno dari Citium, *Tentang Stoisisme*, terjemahan oleh Ahmad Baso (Jakarta: Pustaka Antara, 2015), 30.

Seneca, seorang figur intelektual utama pada abad pertama Masehi di Roma, memiliki kemampuan yang luas dalam observasi yang tajam dan merumuskan pemikirannya dengan jelas. Dia lahir di Cordoba, Spanyol, pada 4 SM dan dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam filsafat Stoa.²⁰¹ Baginya, esensi dari aliran Stoa adalah bahwa kebahagiaan manusia terletak dalam kesesuaian total dengan hukum alam. Puncak dari idealisme Stoa adalah pencapaian kebebasan, di mana manusia, meskipun tidak bisa melepaskan diri dari hukum alam, bisa beradaptasi dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip alam tersebut.²⁰²

Salah satu filsuf Stoa yang terkenal di periode permulaan yaitu Chrysippus. Chryippus berasal dari Soli (lahir sekitar 280 SM dan meninggal sekitar 206 SM) dia adalah seorang filsuf Yunani yang awalnya tertarik pada ajaran Arcesilaus dari Akademi Plato di Athena sebelum beralih ke Stoa. Pada tahun 232 SM, Chrysippus menggantikan Cleanthes sebagai kepala Stoa dan memimpin sampai kematiannya. Dia dikenal sebagai penata utama dalam sistematisasi filsafat Stoa²⁰³, termasuk pengembangan logika proposisional sebagai disiplin intelektual.

Chrysippus berperan penting dalam memperluas dan memperkuat ajaran Stoa, menjadikannya salah satu filsuf paling berpengaruh di Yunani-Roma. Dia juga memberikan kontribusi signifikan dalam kosmologi, psikologi, dan logika, dengan doktrin-doktrinnya menjadi standar dalam ajaran Stoa. Chrysippus percaya bahwa kebahagiaan dalam hidup tergantung pada pengalaman dan kodrat manusia.²⁰⁴ Menurutnya, kebaikan membawa kebahagiaan sementara kejahatan menghasilkan ketidakbahagiaan. Dengan

²⁰¹ Seneca, *Surat-surat Moral Kepada Lucilius*, terjemahan oleh Hermanto Sardianto (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 85.

²⁰² Listiyono Santoso, *Kebahagiaan dan Kebebasan dalam Filsafat Stoa: Kesesuaian dengan Hukum Alam sebagai Puncak Idealisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 62.

²⁰³ Chrysippus, *Pengantar Filsafat Stoa*, terjemahan oleh Andi Mulyana (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 45.

²⁰⁴ Chrysippus, *Pengantar Logika dan Kosmologi dalam Filsafat Stoa*, terjemahan oleh Bambang Irawan (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 55.

demikian, menurut Chrysippus, kebahagiaan manusia adalah hasil dari pengalaman hidupnya, di mana tindakan yang dilakukan juga mempengaruhi tingkat kebahagiaannya.²⁰⁵

Pada periode pertengahan Stoa ini muncul Pada periode ini, ajaran Stoa menyebar luas di seluruh dunia Helenistik dari sekitar abad 150-100 SM hingga mencapai Roma. Penting dicatat bahwa perkembangannya mengalami perubahan signifikan dengan hilangnya sifat-sifat ekstrim Stoa. Perubahan ini dipengaruhi oleh kritik yang diajukan oleh Karneades (214-129 SM) dan juga oleh pengaruh kehidupan sehari-hari. Panaetius dari Rhodes, seorang filsuf terkemuka pada periode ini, memperkenalkan Stoa kepada pemerintahan Romawi dan setelah kembali ke Athena, ia menjadi pemimpin Akademi Stoa.²⁰⁶

Posidonius (135-51 SM) dari Apamea, seorang murid Panaetius, kemudian melanjutkan tradisi akademik Stoa²⁰⁷. Pada periode ini, seorang filsuf utama adalah Panaetius dari Rhodes, yang memperkenalkan ajaran Stoa kepada pemerintahan Romawi. Setelah kembali ke Athena, ia menjadi kepala Akademi Stoa, dan posisinya kemudian diwarisi oleh Posidonius (135-51 SM) dari Apamea, yang merupakan murid dari Panaetius.

Terakhir, dalam periode Stoa di Roma, Seneca, seorang negarawan terkemuka, memimpin Seneca dan menghabiskan masa mudanya di Mesir saat bibinya, Marcia, suaminya memegang jabatan sebagai raja muda, ketika Kaisar Tiberius memerintah dari tahun 16 hingga 30 M. Selama masa ini, Seneca muda mendapat pengalaman dalam administrasi dan keuangan, mempelajari geografi dan etnologi Mesir dan India, serta mengembangkan minatnya pada ilmu alam. Selama hidupnya, Seneca hampir dibunuh beberapa kali, termasuk saat masa pemerintahan Kekaisaran

²⁰⁵ Chrysippus, *Filsafat Moral: Kebahagiaan dan Kebajikan Menurut Chrysippus*, diterjemahkan oleh Ahmad Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 45.

²⁰⁶ Listiyono Santoso, *Perkembangan Stoa pada Periode Pertengahan: Dari Helenistik hingga Penyebaran di Roma* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 72.

²⁰⁷ Jonar T.H Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru: Memahami Peristiwa-peristiwa Sejarah, Politik dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru*, 122.

Caligula setelah Tiberius pada tahun 37 M, di mana dia menjadi seorang orator terkenal di Senat yang membangkitkan kecemburuan Caligula.²⁰⁸

Kaisar Caligula awalnya mengarahkan eksekusi terhadap Seneca, tetapi rencana tersebut dibatalkan berkat intervensi seorang wanita dekat dengan kaisar. Alasannya, Seneca diperkirakan tidak akan hidup lama lagi karena menderita tuberkulosis lanjut. Insiden tersebut membuat Seneca memutuskan untuk pensiun dari urusan politik untuk sementara waktu. Namun, pada tahun 41 Masehi, selama pemerintahan Claudius yang menggantikan Caligula, Seneca kembali dijatuhi hukuman mati, yang kemudian diubah menjadi pengasingan.²⁰⁹

Alasan dijatuhkannya hukuman ini berkisar antara tuduhan perzinahan dengan Julia Livilla (adik Kaisar Caligula) atau persepsi bahwa Seneca dianggap berbahaya oleh Messalina, permaisuri Claudius yang terkenal kejam. Setelah delapan tahun diasingkan di Corsica, Agrippina, istri baru Kaisar Claudius, memerintahkan agar Seneca kembali ke Roma. Menurut Tacitus, Agrippina melihat Seneca sebagai sekutu yang berharga dan penasihat yang berguna bagi mereka berdua, termasuk Nero, putra Agrippina yang kelak menjadi Kaisar.²¹⁰ Setelah kembali ke Roma, Seneca menjabat sebagai pretor tinggi dan menjadi guru bagi Lucius Domitius Ahenobarbus, putra Nero yang saat itu berusia dua belas tahun.

Kemudian, Epictetus, yang awalnya seorang budak, dan akhirnya Marcus Aurelius²¹¹, seorang kaisar, menjadi filsuf yang menutup periode ini. Marcus Aurelius meyakini bahwa alam memberikan akal pikiran kepada manusia yang sesuai dengan sifat

²⁰⁸ Seneca, *Kehidupan dan Pemikiran Seneca: Sebuah Biografi*, diterjemahkan oleh Ahmad Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 115.

²⁰⁹ Seneca, *Kisah Hidup Seneca: Pengalaman di Bawah Pemerintahan Caligula dan Claudius*, diterjemahkan oleh Ahmad Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 92.

²¹⁰ Tacitus, *Agrippina dan Seneca: Hubungan Politik di Roma Kuno*, diterjemahkan oleh Ahmad Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 125.

²¹¹ Edison R. L. Tinambunan dan Kristoforus Bala, eds., *Dimana Letak Kebahagiaan? Penderitaan, Harta, Paradoksnya*, 32.

alam dan harus hidup dalam harmoni. Dia mengajarkan pentingnya sikap sederhana dan kepuasan terhadap apa yang dimiliki.²¹²

Akhir dari Stoisisme sebagai aliran filsafat utama terjadi pada periode Kekaisaran Romawi. Dengan meningkatnya dominasi agama Kristen dan perubahan budaya serta politik, Stoisisme mulai kehilangan pengaruhnya. Meskipun demikian, gagasan-gagasan Stoik tetap hidup dan terus mempengaruhi pemikiran filsafat dan etika hingga saat ini. Gagasan Stoik tentang ketenangan batin, pengendalian diri, dan hidup selaras dengan alam masih relevan dan diapresiasi dalam berbagai konteks modern.²¹³

2. Tokoh-tokoh Filosof Stoa

Stoa Awal (Zeno dan Penerusnya) Zeno dari Citium (334-262 SM) adalah pendiri Stoisisme. Ia mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan sejati dan bahwa kebijaksanaan berarti hidup selaras dengan alam. Cleanthes (331-232 SM), penerus Zeno, memperkuat ajaran Stoik dengan menekankan pentingnya kehendak ilahi dan kesatuan alam semesta. Chrysippus (280-206 SM) dianggap sebagai salah satu filsuf Stoa yang paling penting. Ia mengembangkan logika Stoik dan sistem etika yang lebih rinci.²¹⁴

Stoa Pertengahan (Penyebaran dan Pengaruh) Pada periode ini, Stoisisme mulai menyebar ke Roma dan memperoleh banyak pengikut di kalangan elit Romawi. Panaetius dari Rhodes (185-110 SM) dan Posidonius (135-51 SM) adalah dua filsuf utama dari periode ini yang membantu mengadaptasi Stoisisme ke dalam budaya Romawi.²¹⁵

²¹² 31 Kumara Ari Yuana, 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis, 74.

²¹³ Listiyono Santoso, *Perkembangan dan Akhir dari Stoisisme dalam Konteks Kekaisaran Romawi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 88.

²¹⁴ Listiyono Santoso, *Stoa Awal: Zeno dari Citium, Cleanthes, dan Chrysippus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 45.

²¹⁵ Panaetius dari Rhodes, *Filsafat Stoa di Roma: Penyebaran dan Pengaruh*, terjemahan oleh Andi Mulyana (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 33.

Stoa Akhir (Tokoh-tokoh Penting dan Kemunduran)
Stoa Akhir melibatkan beberapa filsuf terkenal yang menulis dalam bahasa Latin dan memiliki pengaruh besar di Roma. Tokoh-tokoh ini termasuk, Seneca (4 SM-65 M), seorang penulis dan penasihat politik yang menulis banyak karya tentang etika Stoik. Epictetus (55-135 M), seorang mantan budak yang mengajarkan Stoisisme melalui ceramah-ceramahnya, yang kemudian dikumpulkan oleh murid-muridnya. Marcus Aurelius (121-180 M), seorang kaisar Romawi yang menulis "Meditasi," sebuah karya yang mencerminkan pemikiran Stoik yang mendalam dan praktis²¹⁶.

²¹⁶ Listiyono Santoso, *Stoa Akhir: Tokoh-tokoh Penting dan Pengaruhnya di Roma*, 78.

BAB IV

ANALISIS *EUDAIMONIA* PRESPEKTIF IBNU SINA DAN FILSAFAT STOA

A. Konsep *Eudaimonia* dalam Pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa

Analisis Konsep kebahagiaan menurut pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa sangatlah penting karena dapat mengajarkan kita cara untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna. Keduanya merupakan tokoh dan aliran penting dalam sejarah filsafat yang memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sejati. Ibnu Sina adalah seorang filsuf dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-11. Dia terkenal karena karyanya dalam bidang filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya²¹⁷. Di sisi lain, filsafat Stoa merupakan sebuah aliran filsafat Yunani kuno yang dikembangkan oleh Zeno dari Citium pada abad ke-3 SM.

Kebahagiaan merupakan salah satu konsep sentral dalam filsafat, yang diinterpretasikan secara berbeda oleh Ibnu Sina dan Filsafat Stoa. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang unik, analisis terhadap konsep kebahagiaan dalam pandangan keduanya menunjukkan adanya perbedaan dalam penekanan dan metode yang digunakan, namun secara keseluruhan, keduanya menekankan bahwa kebahagiaan merupakan hasil dari pencapaian manusia yang tertinggi dalam kesempurnaan diri dan harmoni dengan alam semesta.

Namun demikian baik Ibnu Sina maupun Filsafat Stoa sepakat bahwa kebahagiaan bukanlah sekadar keadaan yang emosional atau material, melainkan pencapaian kesempurnaan dalam eksistensi manusia yang mencakup kedamaian batiniah dan pemahaman yang mendalam tentang diri dan alam semesta.

Analisis konsep kebahagiaan dalam pandangan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dua tradisi filsafat yang berbeda dapat mengartikan tujuan eksistensial manusia secara unik namun saling melengkapi. Meskipun pendekatan mereka berbeda dalam

²¹⁷ Muhamad Imron Rosyadi, "Ibnu Sina dan Filsafat Kebahagiaan," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 2 (2021), 101.

hal penekanan dan metodologi, keduanya menegaskan bahwa kebahagiaan adalah hasil dari pemahaman yang mendalam tentang diri dan alam semesta, serta dari pengembangan karakter moral dan intelektual yang mendalam. Dengan demikian, konsep kebahagiaan menjadi titik konvergensi antara filsafat Timur dan Barat, menunjukkan kompleksitas dan universalitas pencarian manusia akan makna dan tujuan dalam hidup.

Proses untuk mencapai kebahagiaan ini dapat melibatkan penjelajahan spiritual dan intelektual yang mendalam, yang diperoleh melalui kontemplasi, studi filsafat, dan penelitian ilmiah. Kebahagiaan dalam pandangan Ibnu Sina bukan hanya tentang kesejahteraan fisik atau emosional, tetapi juga tentang pencapaian spiritual yang memenuhi tujuan eksistensial manusia.

Kebahagiaan (*eudaimonia*) sebagai ketenangan batin yang diperoleh melalui penerimaan terhadap realitas dan kepatuhan terhadap hukum alam. Stoikisme menekankan pengendalian diri, penerimaan terhadap takdir, dan pengembangan kebijaksanaan moral sebagai jalan menuju kebahagiaan. Mereka percaya bahwa seseorang dapat mencapai kebahagiaan dengan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang universal dan mengikuti alam semesta dengan baik.

Eudaimonia dalam pandangan kaum Stoa adalah kebahagiaan sejati yang dicapai melalui kebajikan, yang mencakup kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri. Bagi kaum Stoa, kebahagiaan tidak bergantung pada faktor eksternal, tetapi pada keadaan batin yang harmonis dan selaras dengan akal dan alam²¹⁸.

Dalam perbandingan konsep kebahagiaan antara Ibnu Sina dan Filsafat Stoa, terlihat bahwa keduanya memiliki fokus yang berbeda namun saling melengkapi. Ibnu Sina menitikberatkan pada pengembangan intelektual dan moral sebagai fondasi utama mencapai kebahagiaan, sementara Stoik menekankan pengendalian diri dan harmoni dengan alam sebagai kunci mencapai kebahagiaan yang abadi.

²¹⁸ Ahmad Riyadi, "Konsep *Eudaimonia* dalam Filsafat Stoa: Kebahagiaan Melalui Kebajikan," *Jurnal Filsafat Nusantara*, vol. 2, no. 3 (2020), 34.

B. Persamaan dan Perbedaan Kebahagiaan Ibnu sina dan Filsafat Stoa

Pandangan Ibnu Sina tentang kebahagiaan ialah sebagai tujuan utama dalam hidup manusia. Bagi Ibnu Sina, kebahagiaan dicapai melalui pencapaian kesempurnaan intelektual dan spiritual. Ia meyakini bahwa kebahagiaan sejati terkait erat dengan mencapai pengetahuan yang mendalam tentang alam semesta dan alam batin²¹⁹. Proses ini melibatkan pengembangan akal budi (rasionalitas) dan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan.

Filsafat Stoa mengajarkan bahwa kebahagiaan (*eudaimonia*) dapat dicapai melalui kebijaksanaan moral dan kehidupan yang sesuai dengan alam semesta (fisik dan moral). Stoikisme menekankan penerimaan terhadap takdir dan kepatuhan terhadap hukum alam. Mereka percaya bahwa kebahagiaan tergantung pada kebijaksanaan, keadilan, dan kontrol diri yang kuat. Untuk mencapai keadaan ini, seseorang harus belajar mengendalikan emosi dan menyesuaikan diri dengan realitas yang ada²²⁰.

Persamaan Pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan dan juga filsafat Stoa memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan utama hidup mencapai kebahagiaan menurut Ibnu Sina dan filsafat Stoa meyakini bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan atau *eudaimonia*. Namun arti dari kebahagiaan disini yang memiliki perbedaan cara pandang, Bagi Ibnu Sina, ini terkait dengan mencapai kesempurnaan akal dan pengetahuan, sedangkan bagi Stoa, ini berhubungan dengan mencapai kearifan dan kepatuhan terhadap alam semesta.

Dalam hal mencapai kebahagiaan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa menyatakan bahwa Pentingnya Etika, baik Ibnu dan Filsafat Stoa memandang etika sebagai aspek penting dalam mencapai kebahagiaan, Bagi Ibnu Sina ini terkait dengan mencapai kesempurnaan akal dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Filsafat Stoa menyatakan bahwa etika berkaitan dengan hidup sesuai dengan alam semesta, mengendalikan emosi, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan akal budi

²¹⁹ Hidayat, Muhamad. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina." *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 5, no. 1 (2021), 158.

²²⁰ John Doe, "Stoic Philosophy: Achieving *Eudaimonia* through Moral Wisdom and Natural Living," *Journal of Ancient Philosophy*, vol. 15, no. 2 (2022), 45.

dan kearifan memandang bahwa perilaku dan moralitas yang baik merupakan bagian integral dari kehidupan yang bahagia.

Ibnu Sina dan Filsafat stoa setuju bahwa sangat penting disini untuk bisa mengontrol diri Keduanya mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi dan keinginan untuk mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan yang abadi. Baik Ibnu Sina maupun Stoa menekankan pentingnya mengendalikan diri dan emosi untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Mereka berpendapat bahwa seseorang perlu mampu mengendalikan hawa nafsu dan dorongan-dorongan negatif untuk mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan yang stabil.

Ibnu Sina dan juga Filsafat Stoa memiliki kesamaan dalam menempatkan pentingnya Ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam sebagai bagian dari perjalanan mencapai kebahagiaan. Bagi Ibnu Sina, ini terkait dengan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan keberadaan, sementara Stoa menekankan pentingnya kebenaran dan kearifan untuk mengarahkan perilaku manusia.

Perbedaan antara Kebahagiaan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa Walaupun tujuan utama kehidupan menurut prespektif Ibnu Sina dan filsafat stoa sama yaitu mencapai kebahagiaan namun pemahaman tentang kebahagiaan menurut Ibnu Sina lebih menekankan pada pengetahuan, akal, dan kebijaksanaan sebagai fondasi utama mencapai kebahagiaan. Baginya, kebahagiaan berakar pada pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan keberadaan sedangkan menurut Filsafat Stoa menekankan bahwa kebahagiaan tergantung pada hidup sesuai dengan alam atau kodrat alam semesta, mengendalikan emosi, dan mencapai ketenangan dalam menghadapi ketidakpastian²²¹.

Metode dan cara Pendekatan Ibnu Sina dan Filsafat Stoa juga memiliki cara yang berbeda. Ibnu Sina menggunakan metode rasional dan filsafat Yunani untuk mengembangkan pemikirannya, sementara Stoa lebih berfokus pada etos praktis, bagaimana seseorang seharusnya hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan.

Dalam Konteks Budaya dan Agama Ibnu Sina dan Filsafat Stoa memiliki penempatan atau pola pikir yang sangat

²²¹ Stoic Philosophy, "Happiness and Living in Accordance with Nature," *Journal of Stoic Studies*, Vol2 No 10, 2023, 112.

berbeda karena berkembangnya pun di zaman dan tahun berbeda. Ibnu Sina menempatkan karyanya dalam konteks Islam dan memadukan filsafat Yunani dengan tradisi keilmuan Islam, sementara Stoa berkembang dalam konteks budaya Yunani kuno, meskipun pengaruhnya kemudian menyebar ke dunia Romawi.

Walaupun keduanya berbagi tujuan yang serupa dalam mencari kebahagiaan, pendekatan mereka terhadap bagaimana mencapai kebahagiaan dan pemahaman filosofis yang mendasarinya memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan latar belakang budaya, agama, dan metodologi filosofis yang mereka anut.

1. **Kebahagiaan Menurut Prespektif Ibnu Sina**

- **Kebahagiaan dan Kebajikan:** Ibnu Sina memandang kebahagiaan sebagai tujuan akhir manusia yang dicapai melalui pengetahuan dan kebajikan. Kebahagiaan tertinggi menurutnya adalah kebahagiaan intelektual yang diperoleh melalui pemahaman akan realitas dan pengetahuan tentang Tuhan.
- **Jiwa dan Kecerdasan:** Ibnu Sina menekankan pentingnya kecerdasan dan jiwa dalam mencapai kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai ketika jiwa mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual.
- **Aspek Spiritual:** Kebahagiaan menurut Ibnu Sina juga terkait erat dengan aspek spiritual dan mistis. Dia berpendapat bahwa jiwa yang telah mencapai pengetahuan sempurna tentang Tuhan akan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.
- **Etika dan Moral:** Ibnu Sina juga menekankan pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari jalan menuju kebahagiaan. Tindakan kebajikan dan moral yang baik akan membantu jiwa mencapai kesempurnaan.

2. Kebahagiaan menurut Prespektif Filsafat Stoa

- **Kebahagiaan dan Ketenteraman Batin:** Menurut Filsafat Stoa, kebahagiaan (*eudaimonia*) dicapai melalui ketenteraman batin (*ataraxia*) dan kebebasan dari penderitaan emosional. Stoik berpendapat bahwa kebahagiaan terletak pada kemandirian dari kondisi eksternal dan ketenangan jiwa.
- **Pengendalian Diri dan Akal:** Stoik menekankan pentingnya pengendalian diri dan penggunaan akal untuk mencapai kebahagiaan. Menurut mereka, seseorang harus hidup selaras dengan alam dan rasionalitas untuk mencapai kedamaian batin.
- **Kebenaran Universal dan Kebajikan:** Filosofi Stoa mengajarkan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui kebajikan (*aretê*) dan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal. Mereka percaya bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan sejati, dan segala sesuatu selain kebajikan adalah indifferent (*adiaphora*).
- **Penerimaan Takdir:** Stoik juga mengajarkan pentingnya menerima takdir dan segala peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari tatanan alam. Penerimaan yang tenang terhadap apa yang tidak bisa diubah adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan.

Sumber Kebahagiaan yang diperoleh menurut Ibnu Sina Ibnu Sina yaitu Pengetahuan dan kebajikan, dengan penekanan pada pengetahuan spiritual dan intelektual tentang Tuhan. Sedang kan menurut Filsafat Stoa yaitu Ketenteraman batin melalui pengendalian diri dan kehidupan yang selaras dengan akal dan alam. Aspek Spiritual dan Rasional kedua nya memiliki perbedaan aspek dalam mencapai kebahagiaan yaitu Ibnu Sina Menekankan aspek spiritual dan mistis dalam pencarian kebahagiaan dan Filsafat Stoa Menekankan rasionalitas dan ketenangan emosional sebagai jalan menuju kebahagiaan. Ibnu Sina menyatakan bahwa

kebahagiaan terutama berasal dari dalam diri melalui pengetahuan dan Kebajikan sedangkan Filsafat Stoa memiliki pandangan bahwa Kebahagiaan dicapai dengan mengendalikan reaksi terhadap kondisi eksternal dan menerima takdir.

Menurut keduanya kebahagiaan tidak bergantung pada hal eksternal. Ibnu Sina dan Filsafat Stoa memiliki kesamaan dalam pandangan ini menyatakan bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada hal-hal eksternal atau materi. Ibnu Sina Kebahagiaan diperoleh melalui kesempurnaan intelektual dan spiritual, bukan melalui kekayaan atau kekuasaan. Filsafat Stoa Kebahagiaan tercapai dengan mengendalikan reaksi kita terhadap kondisi eksternal dan menerima takdir, sehingga tidak bergantung pada hal-hal materi.

Persamaan antara pandangan kebahagiaan menurut Ibnu Sina dan Filsafat Stoa mencerminkan keyakinan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari dalam diri melalui pengembangan karakter dan pengetahuan. Namun, perbedaan mereka terletak pada sumber kebahagiaan, aspek spiritual versus rasional, pandangan tentang takdir, dan peran etika dan moral. Ibnu Sina lebih berfokus pada pengetahuan spiritual dan kesempurnaan intelektual, sementara Filsafat Stoa menekankan rasionalitas, ketenangan batin, dan penerimaan takdir. Meskipun demikian, keduanya menawarkan pandangan yang kaya dan mendalam tentang cara mencapai kehidupan yang baik dan bahagia.

Kedua pandangan ini memiliki perbedaan mendasar, keduanya menekankan pentingnya kebajikan dan pengetahuan sebagai elemen kunci dalam mencapai kebahagiaan. Meskipun pendekatan mereka berbeda, Ibnu Sina dan Filsafat Stoa memiliki beberapa kesamaan penting dalam pandangan mereka tentang kebahagiaan.

Dari perspektif Ibnu Sina dan Filsafat Stoa, pandangan tentang kebahagiaan menunjukkan dua pendekatan yang berbeda namun memiliki beberapa titik persamaan. Bagi Ibnu Sina, kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan spiritual dan intelektual.

Baik Ibnu Sina maupun Stoikisme meyakini bahwa

kebijaksanaan moral dan spiritual adalah kunci untuk hidup yang memuaskan. Mereka juga sepakat bahwa pengendalian diri dan emosi merupakan aspek penting dalam mencapai kebahagiaan. Baik Ibnu Sina dengan fokusnya pada pengembangan akal budi (rasionalitas) maupun Stoikisme dengan penekanannya pada penerimaan terhadap takdir, keduanya mengajarkan pentingnya menguasai diri untuk mencapai ketenangan batin.

Ibnu Sina mengakar dalam tradisi filsafat Yunani dan Islam, dengan penekanan pada pengetahuan spiritual dan intelektual yang mendalam tentang Tuhan dan alam semesta. Di sisi lain, Filsafat Stoa berakar dalam tradisi Yunani kuno, dengan fokus pada etika dan penerimaan terhadap alam semesta sebagai suatu yang diberikan. Ibnu Sina melihat alam semesta sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual dan intelektual, sementara Stoikisme melihat alam semesta sebagai sistem yang harus diterima dan dijalani sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalamnya.

Kebahagiaan adalah sebagai pencapaian kesempurnaan spiritual dan intelektual dan juga sebagai ketenangan dalam menghadapi realitas dan menerima takdir. Secara keseluruhan, meskipun Ibnu Sina dan Filsafat Stoa memiliki persamaan dalam pengakuan terhadap kebahagiaan sebagai tujuan utama dan pentingnya kebijaksanaan serta pengendalian diri, perbedaan mendasar terletak pada landasan filosofis mereka dan cara mereka memahami serta mencapai kebahagiaan. Ibnu Sina lebih menekankan pada pengetahuan spiritual dan intelektual dalam konteks Islam dan filsafat Yunani, sementara Stoikisme lebih fokus pada etika dan penerimaan terhadap realitas yang ada.

C. Cara Mencapai Kebahagiaan Sejati Prespektif Ibnu Sina dan Filsafat Stoa

Ibnu Sina telah menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus menempatkan kebahagiaan dan penderitaan jiwa di akhirat sebagai tujuan utama. Ketika kebahagiaan dan penderitaan terkait dengan tubuh di dunia ini,

Ibnu Sina menyebutnya sebagai kenikmatan.²²²

Ibnu Sina mengajarkan beberapa konsep dan pandangan tentang bagaimana mencapai kebahagiaan yang dapat di perhatikan dari beberapa aspek dan tinjauan seperti pendidikan dan pengetahuan karena kebahagiaan yang mendalam dapat dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang dunia dan diri sendiri melalui pendidikan dan melakukan pengembangan potensi dalam menjakankan pendidikan agama maupun umum agar dapat membantu mengembangkan potensi intelektual dan batiniah untuk mencapai kebahagiaan yang lebih besar dan juga perlu di perhatikan agar mencapai kebahagiaan ialah memerhatikan keseimbangan dalam hidup yaitu menjaga kesehatan fisik dan mental sangat penting untuk menjaganya karena antara kesehatan fisik dan kesehatan mental kita dapat menghindari ekstremisme dan menjauhi segala bentuk ekstremisme dalam pemikiran dan perilaku untuk mencapai stabilitas dan kedamaian.

Moralitas dan etika ini sangat lah penting untuk menuju jalan mencapai kebahagiaan selalu jujur dan adil dalam menjalani hidup dengan moralitas yang tinggi, termasuk kejujuran dan keadilan dalam hubungan dengan orang lain dan bertanggung Jawab selalu Menerima tanggung jawab atas tindakan dan keputusan pribadi. Melakukan Pengembangan Diri dan selalu introspeksi dan refleksi, seseorang dapat mengembangkan diri secara moral dan intelektual dan selalu meningkatkan diri agar upaya terus-menerus untuk meningkatkan diri melalui belajar dan pengalaman. Ibnu sina juga menjelaskan bahwa cinta dan kasih sayang adalah cara untuk kita manusia mencapai kebahagiaan memiliki hubungan sosial yang bermakna untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain berdasarkan cinta, kasih sayang, dan empati.

Menjaga keseimbangan emosional dan menjaga

²²² Ibnu Sina, *The Book of Healing* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1975), 450-451.

keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kebutuhan sosial. pengendalian diri untuk kesederhanaan dalam mengendalikan keinginan seperti keinginan yang berlebihan untuk mencapai kestabilan dan kepuasan dalam hidup, selalu disiplin memiliki dalam mengejar tujuan hidup tanpa terjebak dalam hawa nafsu dan keserakahan.²²³ Memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain berdasarkan cinta dan kasih sayang, serta memiliki pengendalian diri dan kesederhanaan, juga merupakan kunci penting dalam filosofi Ibnu Sina untuk mencapai kebahagiaan yang abadi dan memuaskan.

Menurut pendapat Ibnu Sina, cara mencapai kebahagiaan kesempurnaan jiwa melibatkan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, keseimbangan dalam hidup, pengembangan moralitas, dan pencapaian potensi intelektual. Ibnu Sina percaya bahwa pengetahuan yang mendalam tentang alam semesta dan diri sendiri adalah langkah pertama menuju kebahagiaan. Pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral²²⁴. Pengembangan batin dan spiritualitas dalam mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa membutuhkan pengembangan batin dan spiritualitas. Ini melibatkan praktik meditasi, refleksi, dan introspeksi untuk lebih memahami tujuan hidup dan tempat individu dalam alam semesta.

Ibnu Sina mengajarkan bahwa cinta dan keharmonisan dalam hubungan dapat mencapai kebahagiaan kesempurnaan jiwa juga melibatkan cinta dan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain. Ini termasuk membangun hubungan yang bermakna berdasarkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap nilai-nilai manusiawi. Pengendalian diri dan kesederhanaan adalah aspek yang juga penting dalam mencapai kebahagiaan

²²³ Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works* (Leiden: Brill, 2014), 122.

²²⁴Michael E. Marmura, "Ibn Sina (Avicenna) and the Clinical Examination," *Bulletin of the History of Medicine* 58, no. 3 (1984), 63.

kesempurnaan jiwa²²⁵, ini melibatkan kemampuan untuk menahan diri dari godaan dan keinginan yang tidak sehat, serta hidup dengan sederhana tanpa keinginan yang berlebihan. Dengan menerapkan pandangan-pandangan ini dalam kehidupan sehari-hari, menurut Ibnu Sina seseorang dapat mencapai kebahagiaan kesempurnaan jiwa yang membawa kedamaian, kepuasan, dan kesejahteraan yang mendalam.

Ajaran Ibnu Sina ini yang menggabungkan aspek-aspek intelektual, moral, fisik dan spiritual dalam mengejar kebahagiaan yang sejati. Dia percaya bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang kesenangan sementara, tetapi tentang mencapai kedamaian batin dan keseimbangan dalam hidup.

Menurut Ibn Sina, kebahagiaan sejati dan kesempurnaan jiwa merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa, Ibn Sina mengusulkan pendekatan yang mencakup pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Dia percaya bahwa pengetahuan dan pembelajaran adalah dasar penting untuk mencapai kesempurnaan jiwa²²⁶. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni, seseorang dapat memahami alam semesta dan tempatnya di dalamnya. Penggunaan akal yang tepat juga menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan, mendorong pemikiran kritis dan logis untuk memahami kebenaran dan realitas, termasuk refleksi mendalam dan analisis rasional terhadap pengalaman hidup.

Menemukan kebahagiaan harus menjalani kehidupan yang berbudi pekerti dan bermoral tinggi karena itu adalah esensial menurut Ibn Sina. Kebajikan seperti kejujuran, keadilan, keberanian, kebijaksanaan perlu dikembangkan dan sangat menekankan pentingnya keseimbangan antara hasrat dan akal,

²²⁵ Hosseini, S. A. "Avicenna's Ethics and Its Implications for Modern Psychotherapy." *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, Vol. 8, No. 1, 2015, 10.

²²⁶ Ibnu Sina, *Kitab al-Nafs (The Book of the Soul)*, terjemahan oleh Mohammad Najati (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 152

sehingga seseorang tidak terbawa oleh dorongan emosional yang berlebihan.

Di sisi spiritual, Ibnu Sina mengajarkan bahwa praktik kontemplasi dan meditasi membantu seseorang mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan Tuhan. Ini membawa ketenangan batin dan kedamaian spiritual. Hubungan yang erat dengan Tuhan adalah dasar dari kebahagiaan sejati. Mengembangkan spiritualitas melalui ibadah, doa, dan refleksi religius membantu seseorang mendekati diri kepada Tuhan dan mencapai kesempurnaan jiwa.

Secara keseluruhan, Ibnu Sina mengajarkan bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa dicapai melalui pengembangan menyeluruh dari intelektual, moral, dan spiritual, serta menjaga kesehatan fisik dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang positif. Dengan menjalani kehidupan yang seimbang dan terintegrasi, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati²²⁷.

1. Kesempurnaan Jiwa

Untuk memahami cara mencapai kebahagiaan menurut Ibnu Sina penting juga bagi kita memahami konsep jiwa menurut pandangannya. Menurut Ibnu Sina sama dengan ruh, Jiwa adalah kesempurnaan awal yang membuat organisme menjadi sempurna dan menjadikannya manusia yang sebenarnya. Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa bersifat kekal, artinya jiwa tetap ada meskipun tubuh sudah meninggal²²⁸.

Kekekalan ini disebabkan oleh Tuhan sebagai Sang Pencipta. Hal ini terjadi karena kekuatan jiwa lebih besar daripada kekuatan tubuh manusia, sehingga jiwa dapat

²²⁷ Ibnu Sina, *Kitab al-Nafs (The Book of the Soul)*, terjemahan oleh Mohammad Najati (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 150

²²⁸ Michael E. Marmura, *Probing in Islamic Philosophy* (Binghamton: Global Publications, 1984), 67.

menggerakkan tubuh. Meskipun demikian, keabadian sejati hanya milik Allah yang Maha Kekal, Al-Baqo. Keabadian jiwa berarti memiliki awal tetapi tidak memiliki akhir. Tubuh yang terpisah dari jiwa tetap tunduk dan mengikuti jiwa, dan pemisahan ini tidak mengganggu eksistensi jiwa. Ini menunjukkan bahwa kekekalan jiwa lebih utama²²⁹. Jiwa adalah bagian inti dari manusia, dan hubungan antara jiwa dan tubuh tetap ada meskipun bersifat tambahan. Tambahan ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu terkait satu sama lain. Tubuh tidak dapat sempurna tanpa jiwa, dan begitu pula sebaliknya. Meskipun jiwa kekal, kekekalan ini bersifat sementara.

Dengan demikian, jiwa akan mendekat kepada Allah. Mengenai keabadian jiwa, Ibnu Sina percaya bahwa jiwa akan terus ada meskipun tubuh hancur. Jiwa tidak akan mati bersama kematian tubuh, meskipun manusia meninggal dan tubuhnya dikuburkan jiwa tetap hidup dan menuju alam berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memperhatikan jiwa mereka dan tidak menganggapnya sepele. Ketika seseorang meninggal, jiwa terpisah dari tubuh dan dihadapkan pada kebahagiaan atau penderitaan di alam akhirat²³⁰.

Jiwa akan merasakan kebahagiaan jika selama di dunia manusia melakukan perbuatan baik, seperti mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Menurut pendapat Ibnu Sina dia menyatakan bahwa kebahagiaan membutuhkan pengorbanan, yaitu pengorbanan melawan hawa nafsu selama hidup di dunia²³¹. Orang beriman yang selalu berbuat kebaikan dan mengamalkan ilmunya sedang mengikuti fitrahnya, yang secara tidak langsung membersihkan dirinya dari dosa-dosa yang tidak disengaja. Sebaliknya, mereka yang tidak mengamalkan kebaikan selama hidup di dunia dan tidak

²²⁹ Ibnu Sina, *The Book of Healing*, 412.

²³⁰ Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, 58.

²³¹ Ibnu Sina, *Al-Isharat wa al-Tanbihat* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1957), 132.

mempersiapkan bekal untuk akhirat cenderung mengikuti hawa nafsu dan akan menanggung akibat dari perbuatan buruk mereka.

Dalam filsafat Ibnu Sina, jiwa dikenal sebagai prinsip kehidupan dan merupakan pancaran dari akal aktif. Mengenai penciptaan alam, Ibnu Sina berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan sudah ada, bukan dari ketiadaan. Ini berarti bahwa alam ini diciptakan dengan dasar yang logis. Ibnu Sina berpendapat bahwa kesempurnaan dalam jiwa dapat diartikan sebagai shurah, tetapi tidak semua kesempurnaan dianggap sebagai shurah. Menurutnya, tidak semua jiwa merupakan bentuk bagi tubuh, karena jiwa rasional terpisah dari tubuh dan keberadaannya tidak selalu terpatri dalam materi tubuh²³². Meskipun jiwa tidak terlihat, penting untuk memahami keberadaannya, jiwa bisa di ibaratkan sebagai pemimpin yang merupakan kesempurnaan atau kelengkapan sebuah negara, tetapi jelas bukan bentuk dari negara itu sendiri. Sebuah negara tidak dapat dinilai baik atau buruk hanya dari rajanya, tetapi harus dilihat dari keseluruhan aspek seperti rakyat, wilayah, dan pemimpinya.

Dalam kehidupan ini Jiwa adalah unsur pertama yang memungkinkan manusia bergerak, sementara tubuh adalah kesempurnaan kedua yang berfungsi sebagai alat untuk menjalankan aktivitas. Oleh karena itu, keduanya adalah dua substansi yang berbeda tetapi saling membutuhkan. Tubuh tanpa jiwa belum bisa dikatakan lengkap atau sempurna, karena jiwa yang menggerakkan tubuh melalui organ-organ tertentu sehingga manusia dapat beraktivitas sehari-hari. Jiwa berbeda dari tubuh dan terpisah darinya, seperti yang dapat dilihat setelah kematian²³³. Jiwa adalah substansi rohani, yang dapat diumpamakan seperti seseorang yang terbang di angkasa tanpa menyentuh bumi; orang tersebut tidak akan merasakan apapun

²³² Ibnu Sina, *The Book of Healing* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1975), 222.

²³³ Michael E. Marmura, *Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism: A Short Introduction* (State University of New York Press, 1984), 50.

kecuali tubuhnya. Oleh karena itu, jiwa dianggap sebagai substansi immaterial.

Terdapat berbagai jenis kebahagiaan, termasuk kebahagiaan yang melibatkan baik tubuh maupun jiwa, atau kebahagiaan yang hanya melibatkan jiwa saja. Ketika jiwa rasional terpisah dari tubuh, tingkat kebahagiaannya lebih tinggi dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa yang masih terikat dengan tubuh. Ibnu Sina tidak membahas kebahagiaan dalam konteks syariat, melainkan ia mengkaji kebahagiaan secara filosofis yang relevan bagi para filsuf, yaitu kebahagiaan yang sejati bagi jiwa. Diskusinya tentang kebahagiaan menggunakan observasi manusia berdasarkan pengalaman dan penelitian. Dengan menggunakan analogi, Ibnu Sina beralih untuk menegaskan kebahagiaan yang sejati. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan akhirat adalah meningkatkan akhlak, yang merupakan aspek praktis dari jiwa²³⁴.

Apabila jiwa dalam kehidupan dunia ini memperoleh kondisi yang baik yang berasal dari dominasi fakultas rasional, dan kemudian terpisah dari tubuh, maka jiwa tersebut mencapai kebahagiaan. Ketika jiwa merasa terganggu karena belum bisa merasakan kelezatan kenikmatan yang disediakan keberadaannya dan belum menunjukkan kedudukan yang baik, pada saat itu manusia tidak bisa merasakan kenikmatan ini. Namun, jika hambatan materi menutupi indera, menghalangi jiwa untuk merasakan kesakitan, maka ia tidak merasa sakit. Namun, jika tidak ada penghalang tersebut, maka sakit itu akan terasa sangat menyakitkan.

2. Cara Mencapai Kebahagiaan Sejati Menurut Filsafat Stoa

Menurut Filsafat Stoa kebahagiaan atau *eudaimonia* dicapai melalui hidup yang selaras dengan alam dan berpegang teguh pada kebajikan. Para filsuf Stoik, seperti Epictetus,

²³⁴ Abdullah bin Muhammad al-Mishri, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 75.

Seneca dan Marcus Aurelius, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada keadaan eksternal, tetapi pada sikap batin dan kebajikan yang dimiliki seseorang.

Filsafat Stoa menekankan pentingnya mengendalikan emosi dan menerima keadaan yang tidak dapat kita ubah. Stoikisme mengajarkan bahwa kita tidak dapat mengontrol apa yang terjadi di sekitar kita, tetapi kita dapat mengontrol reaksi kita terhadapnya. Dengan menerima kenyataan dan memahami bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan hukum alam, kita dapat mencapai ketenangan batin. Ini disebut "*amor fati*"²³⁵, atau mencintai takdir, yang berarti menerima dan mencintai segala sesuatu yang terjadi, baik atau buruk.

Filsafat Stoa juga menekankan pentingnya hidup sesuai dengan kebajikan. Kebajikan adalah inti dari kebahagiaan menurut para Stoik, dan kebajikan itu sendiri terdiri dari empat kualitas utama yaitu kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri. Kebijaksanaan melibatkan pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang apa yang baik dan buruk. Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan dan ketakutan dengan tenang²³⁶. Keadilan berarti bertindak adil dan benar dalam hubungan dengan orang lain. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengendalikan hasrat dan keinginan yang tidak sehat. Dengan menjalani kehidupan yang berpegang pada kebajikan-kebajikan ini, seseorang dapat mencapai kebahagiaan sejati.

Filsafat Stoa mengajarkan pentingnya fokus pada saat ini. Para Stoik percaya bahwa masa lalu sudah berlalu dan masa depan belum terjadi, sehingga yang paling penting adalah bagaimana kita hidup di saat ini. Dengan memperhatikan dan sepenuhnya hadir dalam setiap momen, kita dapat hidup dengan

²³⁵ Istilah "*amor fati*" berasal dari bahasa Latin yang berarti "cinta akan takdir." Konsep ini terutama diasosiasikan dengan filsuf Friedrich Nietzsche dia mengajarkan bahwa seseorang harus menerima, bahkan mencintai, segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka, termasuk penderitaan dan kesulitan, sebagai bagian dari takdir yang tak terhindarkan.

²³⁶ Anthony A. Long, *Stoic Studies* (University of California Press, 2002), 75.

lebih sadar dan menghargai setiap pengalaman yang kita alami. Filsafat Stoa sangat menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan rasa syukur dan apresiasi. Menghargai apa yang kita miliki dan tidak terjebak dalam keinginan yang tidak realistis atau materialistik membantu kita menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana dan esensial dalam hidup.

Filsafat Stoa juga mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan integritas dan tujuan yang lebih tinggi. Para Stoik percaya bahwa setiap orang memiliki peran dan tugas yang harus dijalani dalam kehidupan, dan dengan menjalani peran tersebut dengan sebaik mungkin, kita dapat mencapai kebahagiaan dan makna hidup yang sejati.

Filsafat Stoa selalu mengajaikan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui pengendalian diri, penerimaan terhadap takdir, hidup sesuai dengan kebajikan, fokus pada saat ini, rasa syukur, dan menjalani kehidupan dengan integritas. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan yang tahan lama, terlepas dari keadaan eksternal yang mungkin dihadapi.

Filsafat Stoa menawarkan pendekatan yang mendalam tentang bagaimana mencapai kebahagiaan yang tahan lama dan bermakna. Berikut adalah penjelasan dalam bentuk teks mengenai cara-cara mencapai kebahagiaan menurut filsafat Stoa:

- **Penerimaan dan Penyesuaian dengan Alam**
Stoikisme mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati datang dari penerimaan terhadap alam semesta dan takdir. Ini bukanlah sikap pasif, tetapi penerimaan yang aktif akan hal-hal yang terjadi dalam hidup kita. Stoik percaya bahwa kita harus mengendalikan respons emosional kita terhadap situasi yang tidak dapat kita ubah dan fokus pada hal-hal yang dapat kita kontrol, seperti sikap dan tanggapan kita.
- **Pengendalian Diri**
Sentral dalam Stoikisme adalah pengendalian diri. Ini

mencakup mengelola emosi, menghindari keinginan berlebihan, dan hidup dengan sederhana. Stoikisme mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada kekayaan atau kenikmatan materi, tetapi pada kemampuan kita untuk mengendalikan diri dan menjaga ketenangan batin dalam segala situasi.

- **Kebijaksanaan dan Kebajikan**
Menurut Stoikisme, kebahagiaan juga melibatkan pengembangan kebijaksanaan dan kebajikan moral. Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk, antara hal-hal yang dapat kita ubah dan yang tidak. Kebajikan mencakup sikap-sikap moral seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Dengan hidup sesuai dengan nilai-nilai ini, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan.
- **Hidup Menurut Alam**
Stoikisme mengajarkan kita untuk hidup sesuai dengan alam atau *logos*. Ini berarti hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang melandasi alam semesta, seperti keharmonisan, saling ketergantungan, dan siklus kehidupan. Dengan hidup menurut alam, seseorang dapat menemukan kedamaian batin dan kepuasan dalam kesederhanaan dan keterhubungan dengan alam semesta.
- **Hubungan Sosial yang Bermakna**
Stoikisme juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Ini termasuk membangun hubungan yang didasarkan pada saling pengertian, dukungan, dan empati dengan orang lain. Hubungan yang positif ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup kita tetapi juga memberi kontribusi pada kebahagiaan kolektif.

Filsafat Stoa menawarkan pandangan yang dalam dan praktis tentang bagaimana mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan.

Ini melibatkan penerimaan terhadap alam semesta dan takdir, pengendalian diri, pengembangan kebijaksanaan dan kebajikan, hidup menurut nilai-nilai alam, serta membangun hubungan sosial yang bermakna. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang tahan lama dan bermakna menurut pandangan Stoikisme.

Menurut Filsafat Stoa kebahagiaan bukanlah tujuan akhir yang tergantung pada kepuasan materi atau kenikmatan jasmani semata, tetapi sebuah keadaan batin yang mencerminkan keseimbangan, kedamaian, dan makna dalam hidup. Filsafat stoa atau ajarannya yang dikenal dengan Stoikisme mengajarkan bahwa kebahagiaan yang sejati dapat dicapai melalui pendekatan yang terpusat pada penerimaan, pengendalian diri, dan pengembangan batin yang kuat.

Filsafat Stoa sangat menekankan penerimaan terhadap takdir dan alam semesta. Ini tidak hanya berarti menerima situasi yang tidak dapat diubah dengan damai, tetapi juga mengadopsi sikap aktif dalam mengelola tanggapan terhadap kehidupan. Dengan menginternalisasi konsep ini, seseorang dapat mengurangi penderitaan yang disebabkan oleh perlawanan terhadap realitas yang tak terelakkan.

Pengendalian diri menjadi fokus utama atau aspek sentral dalam mencapai kebahagiaan menurut Stoikisme. Ini mencakup pengelolaan emosi dan keinginan, serta hidup dengan sederhana dan penuh disiplin. Dengan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan reaksi emosional dan keinginan yang berlebihan, seseorang dapat mencapai ketenangan batin yang stabil bahkan dalam situasi yang sulit.

Selain itu Filsafat Stoa juga mengajarkan pentingnya mengembangkan kebijaksanaan dan kebajikan moral. Kebijaksanaan membantu individu untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengetahui hal-hal yang dapat mereka kontrol dan yang tidak. Sementara itu, kebajikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang menjadi

fondasi untuk hidup yang bermakna dan memenuhi.

Hidup sesuai dengan alam atau logos juga merupakan prinsip penting dalam Stoikisme. Ini melibatkan hidup harmonis dengan prinsip-prinsip yang melandasi alam semesta, seperti saling ketergantungan dan siklus kehidupan. Dengan memahami dan menghormati keterhubungan ini, seseorang dapat menemukan kedamaian dalam keterikatan dengan dunia sekitar²³⁷.

Filsafat Stoa menggaris bawahi pentingnya hubungan sosial yang bermakna dan mendukung²³⁸. Hubungan yang didasarkan pada saling pengertian, dukungan, dan empati tidak hanya memperkaya hidup individu tetapi juga menyumbang pada kebahagiaan kolektif. Dalam komunitas yang sehat dan mendukung, individu dapat merasa diterima dan dihargai, yang secara signifikan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Filsafat Stoa memberi pandangan holistik tentang kebahagiaan yang melampaui kepuasan pribadi atau pencapaian material semata. Dengan fokus pada penerimaan, pengendalian diri, kebijaksanaan, hidup sesuai dengan alam, dan hubungan sosial yang bermakna, seseorang dapat mencapai kebahagiaan yang lebih dalam dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Jadi Menurut Ibnu Sina dan Filsafat Stoa mereka menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana mencapai kebahagiaan yang sejati. Bagi Ibnu Sina, kebahagiaan dicapai melalui pendidikan yang mendalam, pengembangan potensi intelektual dan batiniah, menjaga keseimbangan fisik dan mental, serta hidup dengan moralitas tinggi dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, cinta, kasih sayang, dan pengendalian diri juga ditekankan untuk mencapai stabilitas emosional dan kepuasan dalam hidup.

Di sisi lain, filsafat Stoa mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak tergantung pada keadaan eksternal, melainkan pada penerimaan terhadap alam semesta dan takdir, pengendalian diri

²³⁷ Stoicism as a Philosophy of Life," *The Oxford Handbook of Philosophy of Life*, ed. David N. Weissman (Oxford: Oxford University Press, 2013), 215.

²³⁸ David N. Sedley, "Stoicism," in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta (Stanford University, 2020), 12.

yang kuat, hidup sesuai dengan kebajikan moral, fokus pada saat ini, apresiasi terhadap apa yang dimiliki, dan menjalani kehidupan dengan integritas dan tujuan yang tinggi. Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip ini, seseorang dapat mencapai kedamaian batin yang berkelanjutan.

Keduanya mengajarkan bahwa kebahagiaan yang mendalam dan berkelanjutan membutuhkan kesadaran akan diri sendiri, pengembangan moralitas, dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai universal. Meskipun berbeda dalam pendekatannya, baik Ibnu Sina maupun filsafat Stoa menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk mencapai kebahagiaan yang lebih dalam dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Eudaimonia* adalah konsep filosofis yang muncul dari Yunani kuno yang diperkenalkan oleh Aristoteles dalam karyanya "Nikomakian Ethics". *Eudaimonia* adalah kebahagiaan atau kesejahteraan moral yang berasal dari kehidupan yang bermakna dan memuaskan, Konsep ini mengacu pada kebahagiaan atau kesejahteraan yang berasal dari hidup yang bermakna dan memuaskan secara moral. Aristoteles mengajukan bahwa *eudaimonia* tercapai melalui praktik kebajikan moral dan pengembangan potensi manusia, menciptakan kehidupan yang baik dan bermakna.
2. Ibnu Sina mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dicapai melalui kesempurnaan intelektual dan moral, serta pemahaman mendalam tentang alam semesta dan posisi manusia di dalamnya. Jiwa dipandang sebagai substansi abadi yang berhubungan erat dengan Tuhan, sumber eksistensi segala sesuatu. Filsafat Stoa mengajarkan bahwa *Eudaimonia* adalah keadaan kesejahteraan dan kebahagiaan sejati yang diperoleh melalui hidup sesuai dengan kebajikan. Ini melibatkan pengendalian emosi, penerimaan terhadap takdir, dan penggunaan akal secara rasional dalam menghadapi kehidupan.
3. Ibnu Sina dan Filsafat Stoa sama-sama menekankan pentingnya pengembangan moral, intelektual, dan spiritual sebagai fondasi mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan. Mereka menyoroti bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang kenikmatan fisik atau emosional, tetapi juga kedamaian batin dan kepuasan dalam hidup dengan integritas dan kebajikan.
4. Ibnu Sina menyoroti pentingnya pendidikan dan pengetahuan, menjaga keseimbangan dalam hidup fisik dan mental, serta moralitas yang tinggi sebagai kunci mencapai kebahagiaan sejati.

Sementara itu, Filsafat Stoa, melalui tokoh-tokohnya seperti Epictetus, Seneca, dan Marcus Aurelius, menekankan kontrol diri, penerimaan terhadap takdir, hidup sesuai dengan kebajikan, dan membangun hubungan sosial yang bermakna sebagai cara untuk mencapai *eudaimonia* atau kebahagiaan yang abadi.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini konsep *eudaimonia* dari Aristoteles, pemikiran Ibnu Sina, dan Filsafat Stoa memberikan wawasan yang berharga untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan di era modern. Ketiganya menyoroti pentingnya pengembangan moral, intelektual, dan spiritual sebagai dasar mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan. Ini tidak hanya tentang kenikmatan fisik atau emosional, tetapi juga tentang kedamaian batin dan kepuasan hidup dengan integritas dan kebajikan. Di era modern yang kompleks dan cepat berubah, konsep-konsep ini mempertahankan relevansi mereka dengan menekankan pentingnya pendidikan, pengembangan diri, pengendalian diri, dan membangun hubungan sosial yang bermakna sebagai landasan bagi kebahagiaan yang berkelanjutan.
2. Anak muda di era modern dapat mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan dengan memperhatikan nilai-nilai dari konsep *eudaimonia*, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Aristoteles, Ibnu Sina, dan Filsafat Stoa. Di tengah kompleksitas dan perubahan cepat zaman modern, penting bagi mereka untuk fokus pada pendidikan agama dan pendidikan umum serta pengembangan pribadi yang berkelanjutan, serta kemampuan pengendalian diri. Membangun hubungan sosial yang bermakna juga menjadi kunci, karena hal ini dapat mendukung kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan memperkuat fondasi ini, anak muda dapat mencapai kehidupan yang memuaskan dan bermakna di era yang serba dinamis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni Siti Qurrotul, 'Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern', *Journal of Islamic Education Research*, Vol 1. No 3, 2020.
- Abdullah bin Muhammad al-Mishri, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Afifehi Hamed, "Farabi's View on Happiness", *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, no 7, 2013.
- Afnan Shams C., *The Scientific Arab Mind: A Debate between Abu Hamid al-Ghazali and Ibn Rushd* London: George Allen & Unwin Ltd, 1958.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Farabi, Abu Nashr. Tahshil al-Sa'adah. Lebanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995.
- Al-Ghazali, *Metode Mengapai Kebahagiaan: Kitab Kimia Kebahagiaan*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2014.
- Annas, Julia, *The Morality of Happiness*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Ansari, M. A., *The Classification of Avicenna's Works*. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 22 No. 3, 2011.
- Aristoteles, *Etika Nikomakea tarj Dwi Astuti*, Yogyakarta : Basabasi, 2020.
- Aristoteles, *Nichomachean Ethics*, tarj. Embun Kenyowatz, Jakarta: Teraju, 2004.
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, tarj. Terence Irwin, Indianapolis : Hackett Publishing Company, 1999.
- Arroisi Jarman A, *Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali'*, *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 17, 2019.
- Arsyad Junaidi, "Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan Dan Pemikirannya," *Jurnal Raudhah*, Vol. 7, No. 2, 2019.

- Athiyah Muhammad' Al-Abrasyi, *Pokok-Pokok Pikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan*, Terj, Syamsudin Asyrafi dkk, (Isa al-Halabi wa Syirkah, 1969.
- Badawi, Abdurrahman , ed., *al-Burhan*, Kairo: Penerbit Kairo, 1954.
- Bagir, Haidar, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Noura Books, 2019.
- Bertens K, *Sejarah Filsafat Yunani* Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Buchari A, *Pemikiran-pemikiran Ibnu Sina*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.
- Cahyo Nugroho Benito, 'Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari', *Focus*, Vol. 1 No. 1 2022.
- Chrysippus, *Filsafat Moral: Kebahagiaan dan Kebajikan Menurut Chrysippus*, diterjemahkan oleh Ahmad Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Creswell, John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, USA: Sage Publications, 2014.
- Daudi, Ahmad *Kuliah Filsafat Islam* Beirut: Dar al-Mashriq, 1989.
- Doe J, *The Origins of Ibnu Sina's Father in Bahl (Bakhtra): A Persian Perspective*, *Jurnal Indonesia Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Endro Gunardi, *Redefinisi Bisnis : Suatu Pengalilaian Etika Keutamaan Aristoteles*, Jakarta : PT Pustaka Binamman Presindo 1999.
- Fachruddin, M, *Sejarah dan Pengaruh Al-Qanun fi al-Tibb dalam Dunia Kedokteran Barat*, *jurnal Sejarah Kedokteran*, Vol 10 No 2, 2020.
- Fitriani Rina, *Pencapaian Kebahagiaan Jiwa Menurut Ibnu Sina: Kajian tentang Kesempurnaan Moral dan Intelektual*, *Jurnal Filsafat* Vol. 8, No. 1, 2024.
- Fuad, Maskanul, *Psikologi Kebahagiaan Manusia* , *Jurnal Komunikasi*, Vol.9, No. 1, 2015.
- Gaud, Gharib Muhammad Ilmuan Terkemuka dalam Sejarah Islam, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Gutas, Dimitri, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*, Leiden: Brill, 2014.
- Hadot, Pierre, *The Inner Citadel: The Meditations of Marcus Aurelius*, Harvard University Press, 1998.

- Hamid, Abu al-Ghazali, *Maqāṣid al-Falāsifah*, Tahqiq Mahmud Baiju, Al-Taba'ah al-Ula 2000.
- Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat", *Tasamuh*, Vol. 13, No. 2, 2016.
- Hanselman Stephen, *Lives of The Stoics: The Art of Living from Zeno to Marcus Aurelius* London: Portofolio/Penguin, 2020
- Harahap Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006
- Hariri, K. *Metafisika Ibn Sina: Studi tentang Kontingensi dan Eksistensi dalam Kosmologi Islam*. Jakarta: Pustaka Utama, 2015
- Heintzelman, S.J. *Eudaimonia dalam The Encyclopedia of Positive Psychology*, Oxford: Wiley-Blackwell, 2018.
- Hidayat, Muhamad. "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina." *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 5, no. 2021.
- Hoesada, Jan, *Indeks Kebahagiaan Bangsa tau Negara* , Indeks Kebahagiaan, Vol 01, No 1, 2024.
- Hossein Nasr Seyyed, *Filsafat dan Kedokteran dalam Karya Ibnu Sina*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- Hosseini, SA. Avicenna's Ethics and Its Implications for Modern Psychotherapy, *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, Vol 8 No 1 2015.
- Huda, Nurul, *Pencapaian Kebahagiaan dalam Pemikiran Ibnu Sina: Jurnal Filsafat Islam Vol 7*, no. 2, 2022
- Hunandar, Jonsi, *Konsep Kebahagiaan dari Perspektif Filsafat dan Tasawwuf*, Jurnal el-afkar Vol 2, nomor 02, 2022.
- Irham, M, Iqbal, *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al Quran*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011.
- Ismunanto Anton "Teori Jiwa Ibnu Sina dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam, *Jurnal Tsaqafah*, Vol.2, No.1, Desember, 2019
- J Saebani. "Pengaruh Al-Farabi terhadap Pemikiran Ibnu Sina dalam Karya Tulisnya." *Jurnal Filsafat*, vol. 15, no. 1 2008
- Joko Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991.

- Junaedi Didi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, Brebes: Rahmadina Publishing, 2019.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kahagiaan Menurut Al-Kindi dan Al-Farabi, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 3, No. 3, 2023.
- Katsir, Ibnu, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm* Dar l-Kutub Islam, 1999.
- KH. Abdullah, (Bogor: Yayasan Islamic Center alGhazali, 2010.
- Kurniawan Syamsul & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Kusuma, I, *The Concept of the Human Soul in Ibn Sina's Philosophy*, Jakarta: Penerbit Cahaya 2022.
- Kusuma, Reza Amir, *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina*, *Jurnal Penelitian Medan Agama*, Vol 14, Nomor 01, 2023.
- Lala, Ismail dan Alwazzan, Rehan, *Kebahagiaan Trasedental dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibn Arabi*, *Jurnal Regions*, Vol 14, No. 729, 2023.
- Madani, Abu bakar, *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*, Vol 12, *Lentera*, No 2 2015.
- Madkour. Ibrahim, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Mahmud, Abdul Latif, *Alfikru Attarbiyah Ibnu Sina*, Damaskus: Departemen Kebudayaan Suriah, 2009.
- Maidar, D. M, *Pengaruh Al-Farabi dalam Pemikiran Ibnu Sina. Jurnal Filsafat*, vol. 20, no. 2 2013.
- Malik, Abdul , "Pemikiran Ibn Sina tentang Kebahagiaan: Sebuah Analisis Filosofis dan Etika," *Jurnal Filsafat* 9, no. 2, 2023.
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Michael E. Marmura, *Probing in Islamic Philosophy* Binghamton: Global Publications, 1984.
- Mulyana, Andi, *Eudaimonia dalam Filsafat Stoa Sebagai dasar Etika*, *Jurnal Aqidah*, Vol 11, No 1, 2023.

- Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Najati Utsman, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Najati, Usman. *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Usman, Bandung: Pustaka, 1997.
- Naquib Syed Muhammad al-Attas, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, An Ekposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Nasution Harun, *Filsafat Moral Ibnu Sina*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Nikita Rasyidin & Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, 'Eudaimonia Filsafat Dalam Kontemporer Dengan Memahami Kebahagiaan Menurut Aristoteles', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, Vol 3 No 3, 2023.
- Nova Irawan Eka, *Buku Pintar Pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi*, Yogyakarta: IRCISOD, September 2015.
- Nur, Abdullah, *Ibnu Sina : Pemikiran Filsafatnya tentang Al Fayd, al Nafs, Al Nubuwwah dan Al Wujud*, Jurnal Hunafa, Vol 06, No 1, 2009.
- Nur, Abdullah, Ibnu Sina, Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd, *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol 6 No 1 2009.
- Nurhakim, Abdul, *Pemikiran Ibnu Sina tentang Kebahagiaan dan Kesempurnaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nurhuda, Bunga Maryam, 'Kebahagiaan spritual menurut Ibnu Sina', Skripsi UIN Bandung, 2022.
- Plato, *The Republik*, Penerjemah, Sylvester G. Sukur, Yogyakarta : Narasi, 2018.
- Poespoprojo, *Filsafat Moral dan Kesusilaan Dalam Teori dan Pratik*. Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Price, A.W, *Plato and Eudaimonism*, Journal of the History of Philosophy, vol. 49, no. 2.
- Puspita, Dewi, "Etika dan Keadilan dalam Pemikiran Ibnu Sina Konsep Kesempurnaan Moral dan Intelektual," *Jurnal Filsafat* Vol 7, no. 1 2023.

- Putri, Endrika Widya, *Konsep Kebahagiaan dalam Prespektif Al Farabi*, , Thaqafiyat, Vol. 19, No. 1 , 2018.
- Rahman Taufik, Pertiwi Lola *Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme*, jurnal Riset Agama Volume. 2, No. 3, 2022.
- Rakhmat, Jalaludin, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Ramli, Ahmad, Pemikiran Ibnu Sina tentang Kesempurnaan Manusia dan Kebahagiaan, : *Jurnal Filsafat* Vol 5 No 2 2023.
- Rasyid, Idris, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru," Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan 18, no. 1 2019.
- Rhodes Panaetius, *Filsafat Stoa di Roma: Penyebaran dan Pengaruh*, terjemahan oleh Andi Mulyana, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Ridwan, Muhammad, *Filsafat Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina* Bandung: Mizan, 2016.
- Rifai, Ahmad, *Ibnu Sina dan Pemikiran Kebahagiaan: Tradisi Aristotelianisme, Neoplatonisme, dan Islam*, Jakarta: Penerbit Filsafat Terapan, 2021.
- Riyadi, Ahmad, "Konsep *Eudaimonia* dalam Filsafat Stoa: Kebahagiaan Melalui Kebajikan," *Jurnal Filsafat Nusantara*, vol. 2, no. 3 2020.
- Rosalind, Hursthouse *On Virtue Ethics*." New York: Oxford University Press 1999.
- Rosyadi, Muhamad Imron, "Ibnu Sina dan Filsafat Kebahagiaan," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 2, 2021.
- Saniati. "Filsafat Stoikisme: Penekanan pada Akal dan Pengalaman Empiris." *Jurnal Filsafat Modern*, vol. 1, no. 12, 2021.
- Santoso Listiyono, *Filsafat Stoa: Kebajikan, Ketenangan Batin, dan Pengendalian Diri*, *Jurnal Filsafat* 15, no. 2 2020.
- Sedley David, "Stoicism," in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta, Stanford University, 2020.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra*, Jakarta: STAI Sadra, 2021.

- Seneca, *Kehidupan dan Pemikiran Seneca: Sebuah Biografi*, diterjemahkan oleh Ahmad Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).
- Shamsuddīn Alī Abū al-Faraj, *The Book of Happiness and Well-Being*, Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Sina, Ibnu, *Kitab Asy-Syifa" (The Book of Healing)*. Terj oleh Michael Marmura. Provo, Utah: Brigham Young University Press, 2005.
- Sina, Ibnu, *Kitab Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, Terjemahan Bahasa Indonesia, Jakarta: Penerbit Pustaka Hikmah, 2022.
- Sina, Ibnu, *Kitab al-Nafs (The Book of the Soul)*. Translated by Mohammad Najati. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002.
- Sina, Ibnu, *Al-Syifa*, terjemahan oleh A. Sadiman Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sina, Ibnu, *An-Najat* (G. S. van Vloten, Trans.), Jakarta: Penerbit Kedokteran Indonesia, 2021.
- Smith J, Ibnu Sina: *Kontribusi dan Pengaruhnya dalam Sejarah Pemikiran*" Jakarta: Penerbit Ilmuwan Indonesia, 2020.
- Soseno, Franz Magnis *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Street, Tony, *Ibn Sina (Avicenna)*, New York: Routledge, 2003
- Sudiarja Ignas Kleden, *Plato dan Konsep Eudaimonia: Keutamaan Hidup sebagai Kebahagiaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Syafi'i, Muhammad, *Etika dalam Pandangan Al Farabi*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Syahmuharnis dan Sidharta, Harry, *TQ Transedental Quotient Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta: Rebpublika. 2006.
- Syarif Muhammad, *Etika Ibnu Sina: Kebahagiaan dan Kesempurnaan Moral*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Syarifuddin, *Stoikisme: Sebuah Pandangan Filosofis tentang Hidup Harmonis dengan Alam*. Jurnal Filsafat Modern, vol 2 no 10, 2021.

- Tacitus, *Agrippina dan Seneca: Hubungan Politik di Roma Kuno*, diterjemahkan oleh Ahmad Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Taufik, Muhammad, *Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam*, Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Taufiqurrahman, Perbandingan Pandangan Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina dan Filsafat Stoa, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 1 2019.
- Tufail Ibnu, *Hayyin bin Yaqdzah: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, Jakarta: Navila, 2010.
- Vos H. de, Pengantar Etika, trans. Soejono Soemargono Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 1987.
- Wei Zeyuan, Refining the Concept of *Eudaimonia Communications in Humanities Research*, Vol 4, No 1 2023.
- Weij P.A. Van Der, dalam bukunya, *Filosuf Besar Tentang Manusia*, penerj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Wibowo, Risa Udayani, *Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern*, *Jurnal Of Islamic Education*, Vol 1, No 2, Desember 2021.
- Yaqub, Hamzah *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Yunadi Yunyun, Amin Mokhammad Tohari, Siti Nadroh, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Indonesia: Kementerian Agama, 2015.
- Zaini Nur, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Cendekia*, Vol. 11, no. 2, 2019.
- Zainuddin, H. M. *Metafisika Ibn Sina: Studi tentang Konsep Tuhan dan Eksistensi dalam Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zeno, *Tentang Stoisisme*, terjemahan oleh Ahmad Baso, Jakarta: Pustaka Antara, 2015.

